HUBUNGAN SIKAP FORGIVENESS (MEMAAFKAN) DENGAN SELF-MATURITY (KEMATANGAN DIRI) PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

SKRIPSI

Oleh :

SADID AL MUQIM

NIM : 05410065

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010

HUBUNGAN SIKAP FORGIVENESS (MEMAAFKAN) DENGAN SELF-MATURITY (KEMATANGAN DIRI) PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh :

SADID AL MUQIM

NIM : 05410065

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010

LEMBAR PERSETUJUAN

HUBUNGAN SIKAP FORGIVENESS (MEMAAFKAN) DENGAN SELF-MATURITY (KEMATANGAN DIRI) PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

SKRIPSI

Oleh :

SADID AL MUQIM
NIM. 05410065

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP.19730710 200003 1 002

Pada Tanggal 27 Juli 2010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP.19550717 198203 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN SIKAP FORGIVENESS (MEMAAFKAN) DENGAN SELF-MATURITY (KEMATANGAN DIRI) PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

SKRIPSI

Oleh :

SADID AL MUQIM

NIM : 05410065

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Pada Tanggal 27 Juli 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI		TANDA TANGAN
1. **Drs. H. Djazuli, M. Pd.I** NIP. 150019224	(Penguji Utama)	1. _____
2. **Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si** NIP. 19740518 200501 2 002	(Ketua Penguji)	2. _____
3. **Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag** NIP.19730710 200003 1 002	(Sekretaris)	3. _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Sadid al Muqim
NIM	:	05410065
Fakultas	:	Psikologi
Judul Skripsi	:	Hubungan Sikap *Forgiveness* (Memaafkan) Dengan *Self-Maturity* (Kematangan Diri) Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 17 Juli 2010

Yang menyatakan,

Sadid Al Muqim

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukron.. Jazakumullah……

Syukur pada Allah SWT, yang bahkan kepada orang selain islam pun tetap memberikan belas kasih. Persembahan ini tidak lain adalah rasa terimakasihku atas nikmat MU, rabby. Juga kepada kekasih MU yang paling KAU kasihi, pangeran penerang kegelapan, inspirasi manusia, harapan syafa'at, dan contoh satu-satunya.

Ayahku, abi Maftuh, yang jarang marah menginjakku besar, ibuku, umi Miftah, yang aku siap redam marahmu, karya ini bukan yang terbesar untukmu, tapi bukti bahwa apapun akan kupersembahkan kepadamu. Salam hormat tiada akhir.
Saudaraku, mbak Di, mas Sadad, de' Lila, de' Furqon, mas Nasrul, Haikal kecil…
Salam atas didikanmu, kalian pembawaku menjadi tangguh dan bermanfaat, kini atau kelak

Nah, setelah ini…
Guru-guruku, dari aku belajar mengeja huruf A hingga huruf A menjadi bagian karya ini, salam hormat sepanjang masa. Juga kepada semua guru di psikologi, bapak Mahpur (lho, kalau ngantuk tidur aja pak, he), bu Yulia (arahan ibu bermanfaat sekali, syukron), pak Lubab (semangat terus ya, pak), juga semua guru yang lain, pak Jamal, pak Amiq, pak Lutfi (specially).

Buat saudara x-Feel (kelompok pertamaku), buat saudara exislamika (sempat juara bulletin lo), buat saudara Hercules Team (jaya terus ya Mia, nin, Fi, Dan, Nan, No, Yon, Lok, Ta, Rul, Ibn, Ten, Yun), juga buat saudara-saudaraku lainnya, Aphrodite, Mozart, PRO-ST, MegaPutih, dan Kemahasiswaan (mr. Seno, mr. Surur, mr. Minan, mrs. Dhe laila, mrs. Fahim), dan juga… saudaraku sidowayah

Semua saudaraku psikologi, utamanya angkatan 2005 yang g bisa disebutin dari nim 001 sampaiiiiiii… berapa seh, kalo ada yang tau langsung hubungi aku yooh

Saudaraku VIOLET TEAM, pajengge (kamu sini kamu situ), deka (g iso iku), hafidz (ahaaa), minan (santab wess), seno (sooot aeee), safiq (haiyaaa haiyaaa), alfan (siniiii ke aku), uten (adooooh), juhed (bureneee), asbah (yoooh) yang lain jugaa, lain kali kita kalahkan anak akademi angkatan laut itu, hehehe

Saudaraku 590, tutun, minan, irawan, acsan, hamdan, ketambahan mas sadad n irwan n hafidz ya, hehehe, kalian selalu jadi keluargaku, bahkan setelah pindah ke 200, lain kali kita ulangi masak nasi goreng jemek, degan bakar, siraman putung rokok pas ultah, lain-lain juga lah, ati-ati ada hantu di atap

My partner, geliebte
jazakallah for always being here, ini tak lagi sebuat pertanyaan untuk semua teriakanku!
dan akan selalu begitu
BELAJAR dan JANGAN BERHENTI BERPIKIR, plus SEMANGAAAT

Finally.. to future yang menggembirakan dan penuh tantangan, i coming with my fitrah… n i will be winner or u will be loser

MOTTO

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَـٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.
(Ali Imran : 134)

Forgiveness is not something we do for other people. We do it for our self –TO GET WELL and MOVE ON-

- Anonimus -

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahirrahmanirrahim…

Syukur kehadirat Allah swt, yang mana karena tetesan kekuatan-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul: Hubungan Sikap *Forgiveness* (Memaafkan) dengan *Self-Maturity* (Kematangan Diri) pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang rela mangorbankan jiwa dan raga demi ummatnya, yang paling benar perkataannya dan paling baik akhlaknya, serta keluarga, para sahabat dan kita semua sebagai umatnya hingga akhir zaman.

Selama melakukan penelitian, banyak pihak yang dengan tulus ikhlas telah membantu dan memberikan motivasi kepada peneliti demi terselesaikannya penelitian ini. Ungkapan terima kasih yang mendalam peneliti haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan, serta bimbingan dalam proses penelitian ini.
4. Bapak/Ibu Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mentransfer ilmunya dengan tulus dan ikhlas, khususnya Bapak/Ibu Dosen Psikologi.

5. Teman-teman Psikologi angkatan 2005, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis, serta saling membantu, mengingatkan, dan menyemangati dalam mengerjakan skripsi.
6. Seluruh pihak yang ikut andil dalam proses penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya, peneliti memohon saran dan kritikan konstruktif dari para pembaca. Dan akhirnya, besar harapan peneliti kiranya skripsi ini penulis susun agar dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Dan semoga Allah SWT. selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya bagi kita semua. Amiiin.

Malang, 27 Juli 2010

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
SURAT PERNYATAAN v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
MOTTO vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR SKEMA xiii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
ABSTRAK xvi
ABSTRACT xvii
فِكْرَةٌ تَـجْرِدِيَّةٌ xviii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 13
C. Tujuan Penelitian 14
D. Manfaat Penelitian 14

BAB II KAJIAN TEORITIK 16
A. Kajian Pustaka 16
1. Sikap 16
a. Pengertian Sikap 16
b. Analisis Kognitif, Afektif, dan Perilaku Mengenai Sikap 20
c. Fungsi Sikap 24
d. Pembagian Sikap 25
e. Ciri Sikap 25
f. Faktor-faktor Pembentuk Sikap 26
g. Sikap dalam Pandangan Islam 29
h. Sikap sebagai Manifestasi Keyakinan (*Belief*) 34
2. *Forgiveness* (Memaafkan) 37
a. Definisi Fungsional 37
b. Memaafkan: Seleksi Tekanan 41
c. Memaafkan dan Kepribadian 43

d. Asosiasi Memaafkan dengan Kesehatan dan Kesejahteraan 45
e. *Forgiveness* dalam Islam 45
f. Proses *Forgiveness* 52
3. Konsep Sehat Alport: *Maturity* (Kematangan) 53
a. Pengertian *Maturity* (Kematangan) 55
b. Struktur dan Dinamika Kepribadian 57
c. Motivasi Pada Pribadi yang Sehat 60
d. ”Diri” dari Orang yang Sehat 63
e. Perkembangan *Proprium* 63
f. Aspek Kepribadian yang Sehat 66
g. Konsepsi Kesehatan dalam Islam 70
1) Kesehatan Fisik 71
2) Kesehatan Jiwa (Mental) 73
3) Kesehatan Mental dan Dinamika Kepribadian dalam Islam 75
B. Penelitian Terdahulu 83
C. Perspektif Teori 85
1. *Forgifeness* 85
2. *Self-Maturity* 87
a. Motivasi Pada Pribadi yang Sehat 88
b. Kriteria Kepribadian yang Matang 90
3. Dinamika Psikologis antara *Forgifeness* dan *Self-Maturity* 93
D. Hipotesis 101

BAB III METODE PENELITIAN 103
A. Rancangan Penelitian 103
B. Identifikasi Variabel Penelitian 104
C. Definisi Operasional 104
D. Subyek Penelitian 107
E. Populasi dan Sampel 108
F. Metode Pengumpulan Data 109
G. Validitas dan Reliabilitas 112
H. Uji Coba Instrument Penelitian 114
I. Teknik Analisa Data 114

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 118
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 118
1. Sejarah Singkat Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang 118
2. Visi dan Misi Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang 119
3. Tujuan Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang 120

B. Uji Validitas dan Reliabilitas 121
1. Uji Validitas 121
2. Uji Reliabilitas 124
C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian 126
1. Analisis Data *Forgiveness* 126
2. Analisis Data *Maturity-Self* 128
3. Hasil Uji HipotesisForgiveness dan Maturity-Self 129
D. Pembahasan 131
1. Tingkat Sikap Memaafkan Mahasiswa Fakultas Psikologi Semester II UIN MALIKI Malang 131
2. Tingkat Kematangan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Semester II UIN MALIKI Malang 135
3. Hubungan *Forgiveness* dengan *Maturity-Self*Mahasiswa Fakultas Psikologi Semester II UIN MALIKI Malang 138

BAB V PENUTUP 143
A. Kesimpulan 143
B. Saran 144

DAFTAR PUSTAKA 146
DAFTAR JURNAL 148
DAFTAR ALAMAT WEBSITE 150

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1. Konsepsi Skematik Rosenberg & Hovlan Mengenai Sikap 22
Skema 2.2. Sikap sebagai hasil dari proses kognitif, afektif, dan perilaku 23
Skema 2.3. Proses Perubahan Sikap oleh Kelman 35
Skema 3.1. Bagan Rancangan Penelitian 103

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Dialektika Ekternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi yang Dirasionalisasikan 37
Tabel 2.2. Perbedaan Substansi Jasmani, Ruhani dan Nafsani 78
Tabel 2.3. Perbedaan Struktur Kalbu, Akal, dan Nafsu 79
Tabel 3.1. Poin dan Skor untuk Respon Jawaban Pernyataan 110
Tabel 3.2. Komponen dan Distribusi Butir pada Skala Kematangan Diri 110
Tabel 3.3. Komponen dan Distribusi Butir pada Skala TRIM-18 111
Tabel 3.4. Kategorisasi Distribusi Normal 115
Tabel 4.1. Komponen dan Distribusi Butir pada Skala TRIM-18 122
Tabel 4.2. Koefisien Validitas pada Skala TRIM-18..... 122
Tabel 4.3. Komponen dan Distribusi Butir pada Skala Maturity-Self 123
Tabel 4.4. Koefisien Validitas pada Skala Maturity-Self 124
Tabel 4.5. Koefisien Reliabilitas Skala TRIM-18 danMaturity-Self 125
Tabel 4.6. Koefisien Reliabilitas skala Maturity-Self seluruh item 125
Tabel 4.7. Koefisien Reliabilitas skala Maturity-Self item valid 125
Tabel 4.8. Koefisien Reliabilitas skala TRIM-18 semua item 125
Tabel 4.9. Koefisien Reliabilitas skala TRIM-18 item valid 126
Tabel 4.10. Hasil Mean dan Standart Deviasi skala TRIM-18 126
Tabel 4.11. Proporsi tingkat sikap memaafkan mahasiswa Fakultas Psikologi semester II 127
Tabel 4.12. Hasil Mean dan Standart Deviasi skala Maturity-Self 128
Tabel 4.13. Proporsi tingkat sikap memaafkan mahasiswa Fakultas Psikologi semester II 129
Tabel 4.14. Hasil korelasi antara variabel Forgiveness dan Maturity-Self 130
Tabel 4.15. Perincian hasil korelasi Forgiveness dan Maturity-Self 130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Skala TRIM-18 (*Forgiveness*)

Lampiran 2 : Skala *Maturity-Self*

Lampiran 3 : Skor Jawaban Skala TRIM-18 (*Forgiveness*)

Lampiran 4 : Skor Jawaban Skala Skala *Maturity-Self*

Lampiran 5 : Skor Item Valid dan Kategorisasi TRIM-18 (*Forgiveness*)

Lampiran 6 : Skor Item Valid dan Kategorisasi *Maturity-Self*

Lampiran 7 : Hasil Analisa SPSS TRIM-18 (*Forgiveness*)

Lampiran 8 : Hasil Analisa SPSS *Maturity-Self*

Lampiran 9 : Hasil Analisa SPSS Korelasi *Forgiveness* dan *Maturity-Self*

Lampiran 10 : Panduan Wawancara

Lampiran 11 : Verbatim Hasil Wawancara

Lampiran 12 : Bukti Konsultasi Skripsi

Lampiran 13 : Surat Keterangan Penelitian

ABSTRAK

Al Muqim, Sadid. 2010. *Hubungan Sikap Forgiveness (Memaafkan) dengan Self-Maturity (Kematangan Diri) pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing : Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

Kata Kunci: Sikap, Memaafkan, Kematangan Diri.

Memaafkan sering diasumsikan adaptif untuk penyesuaian psikologis interpersonal, bersifat prososial dan empati. Penyesuaian tersebut akan muncul saat individu memiliki habit dalam bersikap memaafkan dan meminta maaf terhadap pelanggaran. Disisi lain, penyesuaian hubungan interpersonal adalah hubungan yang hangat antar individu. Hal tersebut tidak lepas dari keberadaan individu yang menetapkan dirinya menjadi pribadi yang matang. Sosok pribadi matang merupakan kemampuan seseorang untuk membentuk dunianya sendiri agar dapat menyeimbangkan antara pertentangan dan kenyataan secara memadai serta kemampuan mengintegrasikan setiap pengalaman yang disikapi dalam seluruh kehidupannya, bersifat hereditas dan sosial (*learning*). Persinggungan itu perlu dikaji karena pada tataran kontektual (pada mahasiswa psikologi) memaafkan hanya sikap verbal, tidak sepenuhnya bermotivasi memperbaiki hubungan. Hal itu menjadikan diri memiliki pribadi kurang matang.

Mengacu latar diatas problematika masalah yang dibahas dan akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat sikap memaafkan mahasiswa psikologi angkatan 2009 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, bagaimana tingkat kematangan diri mahasiswa psikologi angkatan 2009 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan bagaimana hubungan antara sikap memaafkan dan kematangan diri mahasiswa psikologi angkatan 2009 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Rancangan penelitian menggunakan penelitian kuantitatif korelasi. Sampel penelitian sebanyak 44 mahasiswa psikologi angkatan 2009 (semester II) di UIN Maulana Malik Ibrahim dan pengambilan data menggunakan metode angket dan wawancara. Pada pengolahan data menggunakan *Product Moment Correlation* dari *Pearson*, dan uji validitas serta realibilitas memakai *Alpha Cronbach*. Pengolahan data tersebut diolah dengan program SPSS 16.0 *for Windows.*

Berdasarkan analisa penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut: pada variabel sikap memaafkan, yakni 13.6% mahasiswa dengan sikap positif pada kategori tinggi, 70.5% mahasiswa dalam kategori sedang dan 15.9% mahasiswa bersikap negatif dalam kategori rendah. Sedangkan pada varibel kematangan diri, yakni mahasiswa dengan kematangan diri tinggi sebesar 20.5%, kematangan diri mahasiswa sedang sebesar 70.5%, dan kematangan diri mahasiswa rendah sebesar 9%. Pada hasil analisa uji hipotesis diperoleh hubungan signifikan yakni sebesar 0.936 atau hubungan yang berpengaruh hingga 93.6% (r_{xy} = 0.936 ; sig = 0.000 < 0.05). Dengan demikian semakin positif sikap memaafkan mahasiswa UIN Maliki Malang maka semakin tinggi kematangan dirinya.

ABSTRACT

Al Muqim, Sadid. 2010. Relationship between Forgiving Attitudes (Forgiveness) with Self Maturity in Psychology Students of Maulana Malik Ibrahim of State Islamic University of Malang. Thesis. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim of State Islamic University of Malang.

Advisor: Dr. H. M. Mustofa Lutfi, M. Ag

Keywords: Attitude, Forgiveness, Self Maturity.

Forgiveness is often assumed to be adaptive for interpersonal psychological adjustment, the character of prosocial and empathy. Such adjustment will arise when individuals have the habit of being forgiving and apologizing for the violation. On the other hand, adjustment of interpersonal relationships is the warm relationship between individuals. It could not be separated from the presence of individuals who define themselves as a mature person. Mature personality is one's ability to shape his own world in order to balance between the opposition and the fact adequately and the ability to integrate each experience is addressed in all his life, are heredity and social (learning). Intersection because it needs to be studied at the level contextual (in psychology students) forgiving attitude is only verbal, not entirely motivated to improve relations. It has made himself personally underdone.

Referring to the background above the problematic issues discussed and will be answered in this research is how the level of forgiveness (forgiving attitude) in 2009 psychology students at State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim, how the self-maturity level in 2009 psychology students at State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim and how the relationship between forgiving attitudes and self-maturity force in 2009 psychology students at State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim.

Research design using quantitative research correlation. Total sample as many 44 students of psychology class in 2009 (second semester) at UIN Maulana Malik Ibrahim, and retrieval of data using questionnaires and interview methods. In processing the data using the Pearson Product Moment correlation, and test the validity and reliability using Cronbach Alpha. Processing the data was processed with SPSS 16.0 for Windows.

Based on the analysis of research, obtained results as follows: on forgiving attitude variables, namely 13.6% of students with positive attitudes on the high category, 70.5% of the students in the moderate category and 15.9% of the students being negative in the low category. While on the maturity variable itself, ie students with high self-maturity of 20.5%, self-maturity registration students was 70.5%, and low student self-maturity as 9%. In analyzing the results of hypothesis test obtained significant relationships namely equal to 0.936 or influential relationships to 93.6% (rxy = 0.936; Sig = 0.000 < 0.05). Thus the more positive the attitude of forgiving student UIN Malang Maliki himself, the higher maturity.

فِكْرَةٌ تـَجْرِدِيَّةٌ

المقيم, سديد. ٢٠١٠. المواقف العلاقة بين نضج ذاتي و عفو قوة في طلاب علم النفس في جامعة جامعة مولانا الملك ابراهيم مالانغ. البحث العلمي. كلية علم النفس. جامعة مولانا الملك ابراهيم مالانغ.
الأستاذ المرشد: محمد لطفى مصطفى الدكتور الحج. م.أك

مفتاح الكلمة: موقف, العفو ,و نضج ذاتي.

غالبا ما يفترض أن يكون على التكيف العفو إلى التكيف النفسي للطبيعة ، بين الأشخاص مساعدة وتعاطفا. والتعديلات تحدث عند الأفراد وعادة يتم مسامحة والاعتذار عن هذا الانتهاك. من ناحية أخرى ، وتعديل العلاقات الشخصية هي العلاقة الدافئة بين الأفراد. ولا يمكن فصلها عن وجود الأفراد اللذين يعرفون أنفسهم على أنه شخص ناضج. ناضجة السمات هي قدرة الفرد على شكل عالمه من أجل تحقيق التوازن بين المعارضة والواقع على نحو كاف، والقدرة على دمج كل تجربة تناولها في حياته كل شيء، والوراثة والاجتماعية (التعليم). تقاطع لأنها تحتاج الى دراسة في السياقية المستوى (في طلاب علم النفس) العفو الموقف اللفظي فقط، وليس بدافع تماما لتحسين العلاقات. لقد جعل نفسه شخصيا نصف ناضج.

وأشار إلى خلفية فوق القضايا المثيرة للمشاكل التي نوقشت وسيتم الرد في هذا البحث هو كيف يمكن للمستوى موقف العفو لدى الطلاب ٢٠٠٩ علم النفس في الدولة الإسلامية جامعة مولانا الملك ابراهيم مالانغ، وكيف مستوى النضج القوة الذاتية في عدد الطلاب ٢٠٠٩ علم النفس في الدولة الإسلامية جامعة مولانا الملك ابراهيم مالانغ وكيفية المواقف العلاقة بين نضج ذاتي و موقف العفو في ٢٠٠٩ طلاب علم النفس في جامعة مولانا الملك ابراهيم مالانغ.

بحث التصميم باستخدام كمية ارتباط البحث. مجموع عينة من ٤٤ طالبا من فئة علم النفس في عام ٢٠٠٩ (الفصل الثاني) في الدولة جامعة مولانا الملك ابراهيم مالانغ، واسترجاع البيانات باستخدام الاستبيانات وأساليب المقابلة. في معالجة البيانات باستخدام ارتباط بيرسون لحظة المنتج (*Product Moment Correlation - Pearson*)، واختبار مدى صحة ومصداقية باستخدام كرونباخ ألفا (*Alpha Cronbach*). تم معالجتها معالجة البيانات مع ١٦.٠ الإحصائي للعلوم الاجتماعية ويندوز (SPSS 16.0 *for Windows*).

واستنادا إلى تحليل البحوث، والحصول على نتائج على النحو التالي: عفو المتغير ، أي ١٣.٦ ٪ من الطلاب مع اتخاذ موقف إيجابي من الفئة العالية ، ٧٠.٥ ٪ من الطلاب في الفئة المعتدلة و١٥.٩ ٪ من الطلاب أن السلبية في الفئة المنخفضة. بينما على متغير النضج نفسه ، أي مع نضج الطلاب النفس ارتفاع ٢٠.٥ ٪ ، والنضج الذاتي التسجيل الطلاب كان ٧٠.٥ ٪ ، وانخفاض نضج الطالب النفس من ٩ ٪. في تحليل النتائج التي تم

الحصول عليها من خلال اختبار الفرضية القائلة بأن وجود علاقة كبيرة ٠٩٣٦ أو علاقة مؤثرة إلى ٩٣.٦ ٪ ($r_{xy} = 0.936$; $sig = 0.000 < 0.05$) وهكذا فإن أكثر إيجابية موقف متسامح طالب في الدولة جامعة مولانا الملك ابراهيم مالانغ نفسه ، وارتفاع النضج.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam memiliki kekayaan hazanah yang berpengaruh di dunia dengan di wakili sosok-sosok tokoh berpengaruh. Pada tataran hazanah kepemimpinan Islam (*Islamic Leadership*) dapat diwakili Khulafaur Rosyidin hingga Salahuddin al Ayyubi. Dalam hazanah keilmuan dapat diwakili Ali bin Abi Tholib hingga masa Ibnu Sina. Pada keilmuan Psikologi terdapat Ibnu Rusyd dalam "*Fashl al-Maqol*"nya, Ibnu Qayyim atau Imam Ghozali, dimana mereka juga berperan dalam menjelaskan konsep kesehatan rohani (kesehatan mental). Hazanah paling kaya diwakili sosok yang menjadi suri tauladan bagi umat Islam, yaitu Rasulullah Muhammad SAW. yang menjadi gerbang keilmuan, menjadi sentralistik kepemimpinan, dan menjadi rahmat bagi umat manusia dengan target penyempurnaan akhlak yang ditandai dengan stabilitas kesehatan jasmani dan kesehatan mental.

Penulis mengasumsikan pengertian kesehatan jasmani atau fisik tidak perlu lagi dibahas, karena hal tersebut menyangkut kesehatan fisiologis yang berhubungan dengan kondisi badan. Dalam Islam, konsep kesehatan mental belum terkonstruk secara rapi, sehingga penjelasan pengertian kesehatan mental hanya berbentuk pola-pola tertentu. Salah satu pengertian kesehatan mental disebutkan oleh Mushtafa Fahmi, yakni mengartikan dengan dua pola. Pertama, pola negatif (*salabiy*), bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari segala

neorosis (*al-Amradh al-'Ashabiyah*) dan psikosis (*al-Amradh al-Dzihaniyah*). Kedua, pola positif (*ijabiy*), bahwa kesehatan mental adalah kemampuan seseorang dalam penyesuaian terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan sosialnya.[1]

Berbeda dengan konsep Barat yang telah terkonstruk, dan ilmu Psikologi adalah keilmuan yang sudah terkonstruk sejak abad ke-19. Konsep kesehatan mental menjadi salah satu yang telah bekembang. Salah satu konsep teori Barat yang diwakili Gordon Allport berpendapat tentang kesehatan mental melalui konsep kematangan bahwa kepribadian-kepribadian sehat terarah kepada orang lain. Jadi orang yang matang terlibat secara aktif dan terikat pada sesuatu atau seseorang diluar diri. Orang yang sehat dapat mencintai dan memperluas dirinya kedalam hubungan yang penuh perhatian dengan orang-orang lain, pertumbuhan dan pemenuhan orang-orang lain sama pentingnya dengan pertumbuhan dan perkembangan dirinya sendiri.[2]

Pengertian tersebut merujuk pada individu-individu yang realistis, dimana individu tersebut mengetahui dan menerima keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki, serta tidak terpukul oleh keterbatasan-keterbatasan itu. Individu yang matang adalah individu yang mengetahui diri sendiri, baik dalam peran sosialnya maupun personalnya, dan karena itu mereka aman dalam hubungan mereka dengan diri mereka dan dunia sekitar mereka.

Konsep kematangan yang dibahas oleh Gordon Allport atau beberapa tokoh yang membahas pertumbuhan kesehatan mental lain seyogyanya telah kita

[1] Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. 2002. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 133.
[2] Baihaqi, MIF. *Psikologi Pertumbuhan*. 2008. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 77-97.

rasakan jauh sebelumnya, sekalipun tidak tertulis secara sistematis, namun dapat menghadirkan sosok yang digunakan sebagai acuan suri tauladan dalam konsep tersebut, yaitu Rasulullah Muhammad SAW.

Pendapat mengenai kematangan yang diarahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. bukan asumsi belaka. Rasulullah Muhammad SAW. memberi contoh dalam hadits yang diriwayatkan oleh Mu'adz r.a. dan diriwayatkan sebagai hadits shohih. Pada hadits itu Rasulullah Muhammad SAW. memberikan contoh sikap verbalistik (lebih tepatnya perintah, karena interpretasi dari verbalistik adalah kontennya atau arti secara implisit), dimana Rasulullah Muhammad SAW. mengutus Mu'adz r.a. untuk mengajak para ahli kitab untuk bersyahadah, apabila mereka mengikuti maka hendaknya mengajarkan kepada mereka mengenai sholat, shodaqoh, dan Rasulullah Muhammad SAW. sangat menekankan untuk tidak menggunakan ajakan yang menyakitkan (merugikan bagi pihak yang diajak), karena tindakan itu dinilai langsung oleh Allah.[3]

Contoh diatas adalah cermin kepribadian Rasulullah Muhammad SAW. yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dimana digambarkan oleh Allport sebagai memperluas diri dengan kedalam hubungan yang penuh perhatian, menghargai dan menjaga, sehingga terbentuk pertumbuhan dan perkembangan diri yang sehat. Sikap Rasulullah Muhammad SAW. tersebut bahkan tidak muncul hanya karena Muhammad bergelar sebagai Rasul (utusan Allah SWT.), karena sejak muda sosok Rasulullah Muhammad SAW. dikenal dengan keaktifannya

[3] Muhyiddin, Islam. *Riyadush Sholihin*. Kudus: Menara Kudus. 123.

meminimalisir kedzaliman yang terjadi pada masyarakat arab, bahkan disaat pemuda yang lain menikmati hiburan dan ketidakpatuhan.[4]

Contoh lain pribadi Rasulullah Muhammad SAW. adalah sikap Rasulullah Muhammad SAW. yang pemaaf. Dikisahkan ketika perang badar akan dimulai. Dikisahkan oleh Ibnu Ishaq bahwa ketika para muslimin hendah berangkat berperang, Rasulullah Muhammad SAW berpesan agar tidak membunuh beberapa orang dari Bani Hasyim, mereka adalah Abu al-Bakhtari dan Hisyam ibn Harits ibn Asad. Abu Hudzaifah merasa tidak terima karena mereka adalah orang yang dzolim kepada islam.

Setelah diusut ternyata mereka adalah salah satu keturunan paman Rasulullah Muhammad SAW, dimana mereka ikut merawat Rasulullah Muhammad SAW. Rasulullah Muhammad SAW merasa mempunyai hutang budi dan ingin membalasnya. Perang badar dimulai, dan kedua orang itu ditangkap dan diserahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, beliau memaafkan dan membiarkan mereka pergi.[5]

Kedua contoh tersebut (sikap memaafkan dan kematangan Rosulullah Muhammad SAW) rupanya memiliki kesamaan dalam empati, dengan sementara mengesampingkan salah satu tema yang mempengaruhi tema lain. Empati dalam contoh kematangan Rasulullah Muhammad SAW dicirikan dengan rasa pembelaan dan memperjuangkan hak terhadap kaum lemah dengan menjadi

---

[4] Rasulullah Muhammad SAW. pernah mengikuti kegiatan aliansi arab bernama *Halful Fudlul* yang sebagian besar personilnya adalah tetua arab. Aliansi ini bertujuan mengmbalikan sesuatu sesuai hak dan meninggalkan aniaya. Salim, Syekh Abdullah Najib. *Muhammad "Sang Agung Sepanjang Dunia"*. 2008. Jakarta: Mirqat Media Grafika. 1-2.

[5] Salim, Syekh Abdullah Najib. *Muhammad "Sang Agung Sepanjang Dunia"*. 2008. Jakarta: Mirqat Media Grafika. 295-307.

anggota aliansi arab bernama *Halful Fudlul*, sedang pada sikap memaafkan dicirikan dengan rasa persaudaraan dan balas budi karena Rasulullah Muhammad SAW pernah dirawat oleh keturunan Bani Hasyim.

Memaafkan, atau dalam bahasa yang lain adalah "*forgiveness*" diartikan sebagai kesembuhan dari ingatan yang terluka, bukan menghapuskan.[6] Konsep "*forgiveness*" bisa berarti dua hal yakni meminta maaf dan memaafkan. Menurut Leonard Horwitz - pakar ahli psikoanalisa dari *Greater Kansas City Psycoanalitic Institute*, untuk melakukan dua hal ini ada beberapa elemen yang dilibatkan termasuk korban, pelaku, juga berbagai tingkat trauma, luka, dan ketidakadilan. Hal senada juga diperkuat dengan pernyataan Enright and Human Development Study Group pada 1996 bahwa tindakan *forgiveness* selalu berkaitan dengan tiga aspek. Pertama, memaafkan orang lain. Kedua, menerima permintaan orang lain. Dan yang terakhir memaafkan diri sendiri. Sayangnya, ketiga aspek itu sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[7]

"*Forgiveness*" juga diartikan sebagai cara mengatasi hubungan yang rusak dengan dasar prososial. Karakter ini berhubungan dengan hubungan yang terjadi antara individu dengan yang lain.[8]

Dalam memaafkan ada konsep yang harus diperhatikan, hal itu adalah empati. Empati pada konsep memaafkan digambarkan dengan keseimbangan

---

[6] Soesilo, Vivian A. "Mencoba Mengerti Kesulitan untuk Mengampuni". Dalam *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. 7:1 (April 2006). 2006. Dipetik pada tanggal 6 Mei 2010 dari http://www.spiritualityhealth.com. 115-125.

[7] Anonimus. Artikel. *Ikhlaskah Anda Memaafkan?*. Dipetik pada 15 Januari 2010 pada http://kapanlagi.com.

[8] McCullough, Michael E. "Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being". Dalam *Journal of Social and Clinical Psychology*. Spring 2000; 19, 1; Psychology Module.2000. Dipetik pada 10 Maret 2010 dari http://www.psy.miami.edu.pg. 43-55.

emosi individu. Keseimbangan tersebut akan mengarahkan pada kehangatan dan hubungan relasi antar individu yang positif. Individu yang memiliki kesalahan pada yang lain dan menghiraukan sikap memaafkan akan tumbuk ketegasan untuk memunculkan motiv-motiv konflik baru yang dilebih-lebihkan dan terpendam dimana akumulasinya pada sikap balas dendam. Kajian korelasi empati dan memaafkan ini telah banyak dibahas, sekalipun pembahasan tersebut *non-indigenous* (tidak pribumi atau luar Indonesia). Salah satu pembahasan tersebut menemukan hasil penting bahwa sifat umum manusia yang berbeda-beda perlu disertakan proses memaafkan.[9]

Penelitian tentang sikap memaafkan (*Forgiveness Research*) termasuk bidang yang kini banyak diteliti ilmuwan di sejumlah bidang keilmuan seperti kedokteran, psikologi dan kesehatan. Hal ini karena sikap memaafkan ternyata memiliki pengaruh terhadap kesehatan jiwa raga, maupun hubungan antar-manusia.[10] Hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa menyatakan pemberian maaf biasanya menjadikan orang yang mendzalimi si pemaaf tersebut untuk tidak melakukan tindak kedzaliman serupa di masa mendatang.[11]

Sedangkan kata kematangan (dimana kata tersebut merupakan transliterasi sekitar *maturity* atau *maturation*) memiliki arti yang sudah dibahas oleh berbagai

---

[9] Exline, Julie Juola, dan Anne L, Zell. 2009. "Empathy, Self-Affirmation, and Forgiveness: The Moderating Roles of Gender and Entitlement". Dalam *Journal of Social and Clinical Psychology*. Vol. 28. No, 9.Dept. of Psychology, Case Western Reserve University, 11220 Bellflower: Cleveland.pp, 1071-109.

[10] Anonimus. “New Forgiveness Research Looks at its Effect on Others”. Dalam *The Journal of Science and Healing*. Vol 4. No 1.2 008. Dipetik pada tanggal 22 Januari 2010 dari http://www.hidayatullah.com.

[11] Harry M. Wallace dkk dari Department of Psychology, Trinity University, One Trinity place, San Antonio, AS. "Interpersonal consequences of forgiveness: Does forgiveness deter or encourage repeat offenses?". Dalam *The Journal of Science and Healing*. Vol 44. No 2. 453-460. 2008. Dipetik pada tanggal 22 Januari 2010 dari http://www.hidayatullah.com.

tokoh. Salah satu tokoh yang memberikan komentar mengenai definisi ini adalah Veuger, yang menyatakan bahwa kematangan merupakan proses terus-menerus sebuah sistem organisme dalam mencaapai kedewasaan kelakuan, yang memantapkan reaksi-reaksi organisme terhadap alam sekitar sedemikian rupa, sehingga menjadi mampu mempertahankan keutuhan organisme sesuai dengan keadaan dewasa, yang dihasilkan dari proses pemasakan.[12] Konsep ini kemudian menjadi konsentrasi serius yang dibahas oleh Gordon Allport dengan pengertian yang telah tercantum diatas, bahkan pembahasan ini masuk pada tema kesehatan mental individu.

Gordon Allport memberikan indikasi tersendiri pada konsep kematangan. Indikasi tersebut ada 7 (tujuh).[13] *Pertama*, perluasan perasaan diri. Orang yang matang adalah mereka yang mengembangakan perhatian di luar dirinya. Tidak hanya sekedar berinteraksi dengan sesuatu di luar dirinya, namun ia akan berpartisipasi penuh dan total ”partisipasi otentik yang dilakukan oleh orang dalam beberapa suasana yang penting dari usaha manusia”. Aktivitas yang dimaksud oleh Allport adalah yang relevan bagi diri, meningkatkan kemampuan, dan membuat kita nyaman melakukannya. Kesehatan psikologis seseorang berbanding lurus dengan peranannya terhadap aktivitas yang dilakukkan.

Kedua, hubungan diri yang hangat dengan orang lain. Orang yang sehat secara psikologis mampu memperlihatkan cinta terhadap orang tua, teman, dan anak. Terdapat perbedaan antara cinta orang yang neurosis dan cinta dari pribadi

---

[12] Mahpur, Muhammad. Tesis. *Hubungan Olah Rasa dengan Kematangan Diri Ditinjau dari Usia dan Lamanya Mengikuti Kebatinan (Pendekatan Psikologi Fenomenologis Kebatinan Jawa, Sumarah)*. 2003. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 15.

[13] Boeree. George. *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. 2006. Jogjakarta: Primasophie. 436-437.

yang sehat. Orang yang neurosis harus menerima cinta lebih banyak daripada kemampuan mereka untuk memberinya, dan sarat akan kewajiban. Sedangkan cinta dari pribadi yang sehat adalah tanpa syarat, tidak melumpuhkan, sabar terhadap tingkah laku orang lain, serta tidak mengadili atau menghukumnya.

Ketiga, keamanan emosional. Kepribadian yang sehat mampu menerima semua segi yang terdapat pada mereka, termasuk segala kelemahan dan kekurangan tanpa menyerah secara pasif. Orang yang sehat mampu hidup dengan segi lain dalam kodratnya, dengan memiliki sedikit konflik, baik dengan diri sendiri terlebih dengan masyarakat. Kepribadian yang sehat juga mampu menerima emosi-emosi manusia; bukan tawanan dari rasa emosinya. Mereka juga mampu mengontrol emosi, sehingga tidak mengganggu aktivitas antar pribadi. Kualitas lain dari keamanan emosional adalah ”sabar terhadap kekecewaan”. Orang yang sehat akan sabar dalam menghadapi kemunduran, tidak menyerah pada kekecewaan, melainkan mampu memikirkan jalan keluar untuk mencapai tujuan.

Keempat, persepsi realistis. Orang yang sehat memandang dunia mereka secara objektif. Mereka tidak mempercayai bahwa orang di luar dirinya dan lingkungan bersikap kurang bersahabat atau semuanya baik menurut prasangka pribadi terhadap realitas.

Kelima, keterampilan dan tugas. Keberhasilan dalam pekerjaan menunjukkan keterampilan dan bakat tertentu. Menurt Allport orang yang sehat tidak akan tidak mengarahkan keterampilan pada pekerjaan. Komitmen pada orang sehat begitu kuat sehingga mengantrakan mereka pada kesanggupan

menenggelamkan semua pertahanan yang berhubungan dengan ego dan dorongan ketika terbenam dalam pekerjaan. Pekerjaan dan tanggung jawab memberikan arti dan perasaan kontinuitas hidup. Kematangan dan kesehatan psikologis tidak akan tercapai tanpa melakukan aktivitas yang penting dan melakukannya dengan penuh dedikasi, komitmen, dan keterampilan-keterampilan.

Keenam, pemahaman diri. Usaha untuk memahami diri secara obyektif mulai pada awal kehidupan dan tidak akan pernah berhenti, tetapi ada kemungkinan mencapai suatu tingkat pemahaman diri (*self-objectification*) tertentu yang berguna dalam setiap usia. Tentunya kepribadian yang sehat akan mencapai suatu tingkat pemahaman diri yang lebih tinggi daripada orang-orang yang neurotis. Orang yang memiliki tingkat pemahaman diri yang tinggi atau wawasan diri tidak mungkin memproyeksikan kualitas-kualitas pribadinya yang negatif kepada orang lain. Biasanya orang seperti ini akan diterima dengan lebih baik oleh orang lain. Allport mengatakan bahwa orang yang memiliki wawasan diri yang lebih baik adalah lebih cerdas daripada orang yang memiliki wawasan diri yang kurang.

Ketujuh, filsafat hidup yang mempersatukan. Orang yang sehat tentunya akan melihat ke depan, yang didorong oleh tujuan-tujuan dan rencana-rencana jangka panjang. Menurut Allport, dorongan yang mempersatukan adalah arah (*directness*), dan lebih terlihat pada kepribadian yang sehat daripada orang yang neorotis. Arah akan membimbing semua segi kehidupan seseorang menuju suatu tujuan serta memberikan seseorang alasan untuk hidup.

Kerangka untuk tujuan khusus itu adalah ide tentang nilai-nilai. Menurut Allport nilai-nilai sangat penting bagi perkembangan suatu filsafah hidup yang mempersatukan. Suara hati juga ikut berperan dalam suatu filsafah hidup yang mempersatukan. Allport berpendapat bahwa, terdapat perbedaan antara suara hati yang matang dan suara hati yang tidak matang atau neurotis. Suara hati yang matang adalah suatu perasaan kewajiban dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kepada orang lain, dan mungkin berakar dalam nilai-nilai agama atau etis, sedangkan suara hati yang tidak matang sama seperti suara hati kanak-kanak yang patuh dan membudak, penuh dengan pembatasan dan larangan yang dibawa dari masa kanak-kanak kedalam masa dewasa.[14]

Konsep empati dapat dilihat dari beberapa indikasi tersebut. Diantaranya adalah hubungan diri yang hangat dengan orang lain diterjemahkan dengan sikap cinta dan keamanan emosional yang diterjemahkan lagi dengan menerima diri sehingga dapat menempatkan untuk diterima orang lain.

Pembahasan ini menjadi menarik sekalipun tidak menggunakan tema kesehatan mental dengan sejumlah tema yang cukup luas. Tema kematangan (maturity atau maturation) menjadi wakil dari indikasi kesehatan mental, sehingga terdapat asumsi setara dengan penelitian diatas, bahwa memaafkan memiliki pengaruh kepada kematangan individu.

Asumsi ini muncul setelah terdapat artikel yang ditulis oleh David Stevens dan Senior Pastor pada tanggal 13 July 2008. Artikel itu menunjukkan adanya

---

[14] Pada beberapa referensi menyatakan indikasi kematangan keempat dan kelima dapat dikualifikasikan menjadi satu indikasi karena mencakup materi yang sama, pribadi realistis pada diri sendiri. Siahaan, GraciaAsih. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. 1997. Yogyakarta: Kanisius. 79-94.

hubungan yang berkait antara kematangan dengan memaafkan, namun tidak bisa dikonsumsi oleh akademisi muslim pada umumnya karena konsep pengembangannya menggunakan *bible*. Maka dari itu, perlu memunculkan kembali topi ini untuk menstandarkan konsep itu pada nilai dasar Islam, sekalipun hingga saat ini artikel tersebut hanya berlaku *non-indigenous* (tidak pribumi atau luar Indonesia).[15]

Ketertarikan penulis diperkuat dengan observasi menggunakan metode tanya-jawab yang dilakukan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang diwakili 10 Mahasiswa Psikologi angkatan 2009, dipilih random, masing-masing lima mahasiswa laki-laki dan lima mahasiswa perempuan.[16] Hasil dari observasi tersebut menghasilkan 9 mahasiswa dari 10 mahasiswa mempunyai problem kematangan dikarenakan minimnya sikap memaafkan.

Sembilan mahasiswa psikologi tersebut memiliki kesamaan (tidak sama persis dalam pernyataan yang disampaikan, namun penulis kelompokkan dalam masalah yang sama) dalam masalah memaafkan, dimana kedekatan teman sebaya menjadi renggang ketika seorang teman melakukan kesalahan yang tidak bisa diterima, hingga memaafkan hanya pada taraf verbal yang tidak diiringi efek emosional dalam membangun kembali emosi yang positif (emosi yang tampak sama ketika teman tidak melakukan kesalahan, seperti perhatian). Masalah tersebut kemudian menjadi dampak pada kondisi yang mengharuskan individu berada pada lingkungan yang bersama dengan temannya, seperti tugas

[15] Stevens. David, Senior Pastora. Artikel. *Moving on to Maturity The Miracle of Forgiveness*. 2008. Central Bible Church. Dipetik pada tanggal 15 Februari 2010 dari http://www.eric.ed.gov.
[16] Observasi dilakukan secara berlanjut selama 9 hari, 22 Februari – 2 Maret 2010.

perkuliahan yang kurang maksimal karena minim koordinasi, malas jika bertemu dan tanpa sapa jika bertemu, hingga memunculkan intervensi persepsi buruk pada setiap perilaku yang ditampakkan oleh teman.

Perilaku tersebut telah mewakili ketidakmatangan diri yang menjadi efek dari tidak terakomodasinya sikap maaf. Berikut salah satu pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa:

> *"Saya bisa saja memaafkan teman, mas, kalo dia melakukan kesalahan, tapi dia ga' bisa maksa saya harus biasa lagi dengan dia. Dia biasa dengan saya ya... terserah, Saya ga' bisa semudah itu. Berharap saja saya ga' sekelompok dengan dia pas tugas kuliah, lha kadang ketemu aja udah males, ya karena dia udah salah sama Saya."*[17]

Kutipan wawancara diatas adalah contoh situasi di mana mahasiswa merespon kesalahan teman dengan tidak memaafkan secara sepenuhnya. Pada situasi tersebut, maka kematangan mahasiswa dapat dipengaruhi, seperti pada indikator yang diberikan oleh Allport. Sedikit penulis bahas, kerenggangan pertemanan akibat kesalahan teman secara emosional tidak merupakan indikasi menurunnya perluasan perasaan, kehangatan dan keamanan emosi diri. Hal tersebut diterjemahkan dalam perilaku yang tidak partisipatif dengan teman yang memiliki kesalahan, yang berujung pada berkurangnya rasa cinta (dapat didefinisikan perhatian).

Pada situasi lain, tugas individu juga tidak terselesaikan secara terampil karena ego bertahan pada terpenuhinya keinginan individu (untuk malas berkerjasama, atau tidak menerima teman yang salah dalam lingkungannya), pada akhirnya akan memunculkan proyeksi kualitas-kualitas pribadi yang negatif (persepsi yang dinterpretasikan merugikan terhadap sesuatu yang dilakukan) pada

[17] Mustain A. *Wawancara*. 23 Februari 2010. Malang

temannya. Bahasan singkat ini menunjukkan kematangan benar-benar terpengaruh oleh sikap memaafkan, walalupun sikap memaafkan bukan satu-satunya aspek yang mempengaruhi. Seperti juga yang diungkapkan salah mahasiswa berikut:

> *"Saya bisa lo, mas, merasa ga' peduli dengan teman yang salah sama Saya, karena dengan dia salah kan berarti dia juga ga' peduli dengan Saya."*[18]

Sikap tersebut berbeda dengan mahasiswa yang *care* (peduli) dengan teman sebayanya, dimana dirinya dapat memaafkan ketika teman memiliki kesalahan. Efek yang muncul adalah hubungan emosi positif dengan teman sebaya, bahkan pada teman yang memiliki kesalahan kepadanya.

Pembahasan tersebut di atas menjadi dasar pentingnya penelitian dengan tema "**Hubungan Sikap *Forgiveness* (Memaafkan) dengan *Self-Maturity* (Kematangan Diri) pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**", sehingga menjadi kontribusi yang dapat menjawab problem kematangan dilihat dari salah satu efek, yaitu sikap memaafkan.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diangkat adalah :

1. Bagaimana tingkat sikap memaafkan mahasiswa psikologi angkatan 2009 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana tingkat kematangan diri mahasiswa psikologi angkatan 2009 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

---

[18] Luci. *Wawancara*. 23 Februari 2010. Malang

3. Bagaimana hubungan antara sikap memaafkan dan kematangan diri mahasiswa psikologi angkatan 2009 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat sikap memaafkan mahasiswa psikologi angkatan 2009 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat kematangan diri mahasiswa psikologi angkatan 2009 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara sikap memaafkan dan kematangan diri mahasiswa psikologi angkatan 2009 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dari gambaran pendahuluan hingga tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara kolektif, baik untuk keilmuan (teoritis), atau untuk peneliti, dan subjek penelitian (praktis). Manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis
    a. Dukungan untuk meningkatkan intensitas penelitian-penelitian baru dibidang psikologi, khususnya pengembangan kesehatan mental.

b. Memberikan sumbangan pemikiran dibidang psikologi terutama pada pengembangan kesehatan mental pada tema kematangan melalui sikap memaafkan.

c. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan berikutnya oleh kalangan akademik dalam pengembangan psikologi kesehatan pada khususnya dan dalam pengembangan keilmuan lain pada umumnya.

d. Memotivasi akademisi muslim dalam menemukan hazanah islam dalam penelitian-penelitian lain, terutama pada kepribadian yang dimunculkan dari sikap Rasulullah Muhammad SAW. yang dipadukan pada tema kesehatan mental.

2. Manfaat Praktis

a. Memberikan pengertian pentingnya sikap memaafkan memiliki pengaruh pada kematangan diri yang dapat dikonsumsi oleh peneliti, mahasiswa psikologi dan civitas akademisi (akademisi umum dan akademisi muslim) atau masyarakat Indonesia secara umum.

b. Memberikan wacana yang menguatkan mengenai konsep memaafkan untuk meningkatkan pertumbuhan kesehatan mental pada tema kematangan yang kemudian dikembangkan dalam bentuk perilaku sehari-hari atau secara khusus dalam bentuk terapi memaafkan.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap mulai menjadi fokus pembahasan dalam ilmu sosial semenjak awal abad 20. Secara bahasa, *Oxford Advanced Learner Dictionary* mencantumkan bahwa sikap (*attitude*), berasal dari bahasa Italia attitudine yaitu yaitu "*Manner of placing or holding the body, Way of feeling, thinking or behaving*". Sikap adalah cara menempatkan atau membawa diri, atau cara merasakan, jalan pikiran, dan perilaku.[19] Free online dictionary[20] mencantumkan sikap sebagai *a complex mental state involving beliefs and feelings and values and dispositions to act in certain ways*. Sikap adalah kondisi mental yang kompleks yang melibatkan keyakinan dan perasaan, serta disposisi untuk bertindak dengan cara tertentu.

Konsep sikap sebenarnya pertama kali diangkat ke dalam bahasan ilmu sosial oleh Thomas, sosiolog yang banyak menelaah kehidupan dan perubahan sosial dan Znaniecki mengemukakan mengenai sikap ini sebagai berikut:[21]

> By attitude we understand a process of individual consciousness which determines real or possible activity of the individual in the social world.

Melalui sikap, kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Dalam arti sikap adalah tindakan yang pasti dilakukan dengan kesadaran dalam

---

[19] Ramdhani, Neila. S*ikap & Perilaku: Dinamika Psikologi Mengenai Perubahan Sikap dan Perilaku*. Tugas kuliah Independent Study.
[20] Anonimus. *Kamus Online*. Dipetik pada 27 Agustus 2009 dari www. Thefreedictionary. Com
[21] Op. Cit.

kehidupan sehari-hari. Thomas & Znaniecki menegaskan bahwa sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*). Tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi oleh adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh Individu.[22] Thurstone & Chave mengemukakan definisi sikap sebagai:[23]

> The sum total of a man's inclination and feelings, prejudice or bias, preconceived notions, ideas, fears, threats, and convictions about any specific topic.

Sikap adalah keseluruhan dari kecenderungan dan perasaan, curiga atau bias, asumsi-asumsi, ide-ide, ketakutan-ketakutan, tantangan-tantangan, dan keyakinan-keyakinan manusia mengenai topik tertentu. Pendapat ini berbeda dengan Thomas & Znaniecki yang berpendapat bahwa sikap tidak semata-mata ditentukan oleh aspek internal psikologis individu melainkan melibatkan juga nilai-nilai yang dibawa dari kelompoknya, Thurstone lebih spesifik menunjukkan faktor yang menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu obyek sikap (*specific topic*).

Pendapat Allport mengenai sikap lebih memperkaya pandangan yang dikemukakan sebelumnya. Menurut Allport sikap adalah:[24]

---

[22] Anonimus. *Pendekatan Sikap dalam Kehidupan Social*. Dipetikpada 27 Agustus 2009 dari www. Bolender. Com
[23] Op. Cit.
[24] Ibid.

> A mental and neural state of readiness, organised through experience, exerting a directive and dynamic influence upon the individual's response to all objects and situations with which it is related.

Sikap adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman, yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait. Sehingga sikap menjadi respon yang telah dicerna oleh otak dalam menanggapi situasi diluar individu. Pendapat Krech & Crutchfield memilah lebih tajam komponen sikap yang dikemukakan oleh Thurstone& Chave dan Allport yang dikemukakan sebelumnya:[25]

> An enduring organization of motivational, emotional, perceptual, and cognitive processes with respect to some aspects of the individual's world.

Sikap adalah pengorganisasian yang relatif berlangsung lama dari proses motivasi, persepsi dan kognitif yang relatif menetap pada diri individu dalam berhubungan dengan aspek kehidupannya. Sikap individu ini dapat diketahui dari beberapa proses motivasi, emosi, persepsi dan proses kognitif yang terjadi pada diri individu secara konsisten dalam berhubungan dengan obyek sikap.

Konsistensi ini sangat ditekankan oleh Campbel yang mengemukakan bahwa sikap adalah "*A syndrome of response consistency with regard to social objects*". Artinya, sikap adalah sekumpulan respon yang konsisten terhadap objek sosial. Penekanan konsistensi respon ini memberikan muatan emosional pada definisi. Sikap tidak hanya kecenderungan merespon yang diperoleh dari pengalaman tetapi sikap respon tersebut harus konsisten. Pengalaman memberikan kesempatan pada individu untuk belajar. Aiken menambahkan bahwa:[26]

---

[25] Ibid.
[26] Ibid.

> A learned predisposition or tendency on the part of an individual to respond positively or negatively with moderate intensity and reasonable intensity to some object, situation, concept, or other person.

Sikap adalah predisposisi atau kecenderungan yang dipelajari dari seorang individu untuk merespon secara positif atau negatif dengan intensitas yang moderat dan atau memadai terhadap objek, situasi, konsep, atau orang lain.

Definisi yang dikemukakan Aiken ini sudah lebih aktif dan operasional, baik dalam hal mekanisme terjadinya maupun intensitas dari sikap itu sendiri. Predisposisi yang diarahkan terhadap objek diperoleh dari proses belajar. Definisi di atas nampaknya konsisten menempatkan sikap sebagai predisposisi atau tendensi yang menentukan respon individu terhadap suatu objek. Predisposisi atau tendensi ini diperoleh individu dari proses belajar, sedangkan objek sikap dapat berupa benda, situasi, dan orang. Pendapat yang sedikit berbeda dengan pendapat yang dikemukakan sebelumnya diajukan oleh Triandis yang menyatakan bahwa sikap adalah:[27]

> an idea charged with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situation.

Sikap adalah ide yang berkaitan dengan emosi yang mendorong dilakukannya tindakan-tindakan tertentu dalam suatu situasi sosial. Bila Aiken yang secara tegas menyatakan bahwa predisposisi itu diperoleh dari proses belajar, Triandis menyatakan bahwa ide yang merupakan predisposisi tersebut berkaitan dengan emosi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sikap yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu ketika

---

[27] Ibid.

individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Oleh sebab itu, semakin luas pandangan seseorang terhadap objek tersebut maka semakin besar kecenderungan untuk melakukan respon. Sikap tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat ditarik kesimpulan dari tindakan yang nyata. Artinya ketika seseorang berperilaku merupakan bentuk evaluasi atau reaksi perasaan yang muncul dari diri seseorang, karena itu sikap sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan keluasan pandangannya.[28]

Dapat disimpulakan dari penjelasan di atas beberapa hal penting dalam konsep sikap, yaitu:

1) Keterkaitan ide dengan emosi yang mengawali tindakan terhadap situasi sosial tertentu.
2) Predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dengan sesuai atau tidak sesuai terhadap objek yang ditentukan.
3) Kecenderungan psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi entitas tertentu dengan derajat suka atau tidak suka.

b. Analisis Kognitif, Afektif, dan Perilaku Mengenai Sikap

Eagly & Chaiken[29] mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap objek sikap (lihat skema 2.1), yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif, dan perilaku. Sebagai hasil evaluasi, sikap yang disimpulkan dari berbagai pengamatan terhadap objek diekspresikan dalam bentuk respon kognitif, afektif (emosi), maupun perilaku. Respon evaluatif dalam

---

[28] Munawaroh, Mufidatul. Skripsi. *Hubungan Antara Sikap Siswa Terhadap Fullday School Dengan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana Malang*. 2007. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 12.
[29] Op. Cit.

bentuk kognitif meliputi *belief* (keyakinan) yang dimiliki individu terhadap objek sikap dengan berbagai atributnya. Individu yang memiliki evaluasi negatif terhadap nuklir, berpendapat bahwa nuklir berbahaya bagi kehidupan manusia. Sebaliknya evaluasi positif akan menyebabkan individu berpendapat bahwa nuklir bermanfaat untuk menghasilkan energi yang lebih murah.

Respon evaluatif dalam bentuk afektif berupa perasaan individu terhadap objek sikap. Apabila diterapkan pada contoh nuklir tersebut di atas, individu yangmenganggap bahwa nuklir positif karena nuklir memberikan alternatif energiyang lebih murah akan merasa senang dengan adanya teknologi ini. Sebaliknya, individu yang merespon negatif dengan beranggapan bahwa nuklir berbahayabagi kehidupan manusia akan merasa takut, khawatir, dan marah terhadapupaya penggunaan energi ini.

Respon evaluatif yang positif terhadap adanya energi nuklir yangberbentuk perilaku diperlihatkan oleh individu yang menuliskan surat pernyataanberupa dukungan pada pemerintah atas pengembangan energi alternatif darinuklir ini. Sebaliknya, individu yang mengevaluasi negatif akan secara aktifmendukung demonstrasi anti nuklir.

Teori Azwar terkait dengan struktur sikap adalah kerena fleksibilitas dalam memahami masalah sikap tidak hanya berpegang pada satu batasan saja, melainkan pengukuran sikap yang menghendaki adanya definisi operasional yang lebih konkret penerjemahannya dalam bentuk batasan yang terukur.[30]

---

[30] Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. 1997. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 23.

Konsepsi skematik sikap mengenai wilayah mana yang dapat dikur dan mana yang hanya sebagai intervensi saja disajikan sebagai berikut.[31]

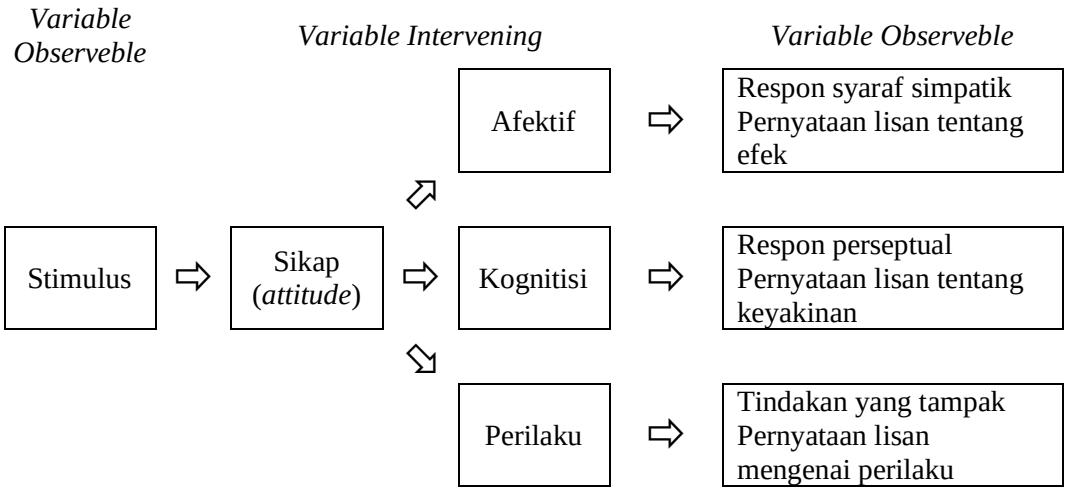

Skema 2.1. Konsepsi Skematik Rosenberg & Hovlan Mengenai Sikap

Berlawanan dengan pendapat tersebut di atas, Eagly & Chaiken mengutip pendapat lain misalnya Staats & Staats mengenai sikap adalah:[32]

> a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor.

Sikap adalah tendensi psikologis yang diekspresikan oleh evaluasi terhadap entitas tertentu dengan derajat suka atau tidak suka. Masih sama dengan pendapat Katz & Stoland, Triandis, serta Fishbein & Ajzen yang menyatakan bahwa sikap berkaitan dengan proses kognitif, afektif, danperilaku. Greenwald, Triandis, Zanna & Rempelmengemukakan perbedaan bahwa proses-proses kognitif, afektif, dan perilakuadalah *antecedents* (sebab) dari sikap (skema 2.2.).[33]

---

[31] Ibid. 8.
[32] Ramdhani, Neila. S*ikap & Perilaku: Dinamika Psikologi Mengenai Perubahan Sikap dan Perilaku*. Tugas kuliah Independent Study.
[33] Ibid.

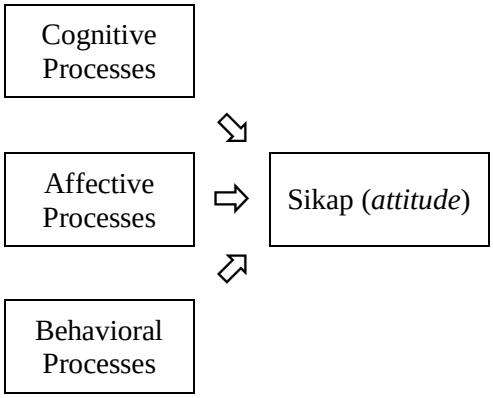

Skema 2.2. Sikap sebagai hasil dari proses kognitif, afektif, dan perilaku

Proses kognitif dapat terjadi pada saat individu memperoleh informasi mengenai objek sikap. Proses kognitif ini dapat terjadi melalui pengalaman langsung misalnya pada saat individu minum *soft drink* kemudian merasakan kesegarannya, atau pengalaman tidak langsung yang diperoleh dengan cara menonton iklan *soft drink* yang memperlihatkan bintang iklan berubah penampilan menjadi lebih segar setelah minum *soft drink* tersebut di televisi.

Proses-proses lain yang dapat membentuk sikap adalah afektif dan perilaku. Proses afektif dikemukakan oleh Zanna, Kiesler, dan Pilkonis dapat membentuk sikap pada individu. Contoh yang dikemukakan oleh Zanna bahwa objek sikap yang dihadirkan bersama-sama dengan kejutan listrik akan direspon negatif daripada objek yang tidak disertai kejutan listrik.

Sedangkan Bem mengemukakan bahwa perilaku sebelumnya dapat mempengaruhi sikap. Pendapat Bem ini lebih dikenal dengan *self perception*, yaitu individu cenderung akan menunjukkan sikap sesuai dengan perilaku sebelumnya. Menurut pandangan Bem dalam *Self Perception Theory* orang bersikap positifatau negatif terhadap sesuatu obyek sikap dibentuk melalui pengamatan padaperilaku dia sendiri. Sebagai contoh, orang mengatakan bahwa

sikapnya sangat positif terhadap satu jenis makanan, setelah dia melihat dirinya memakan begitu banyak makanan tersebut.

c. Fungsi Sikap

Sikap telah memberikan sumbangan yang sangat bercorak pada pribadi individu. Menurut Kartz sikap mempunyai fungsi sebagai berikut:[34]

1) Fungsi instrumental atau penyesuaian (*utility*)

   Berkaitan dengan sarana dan tujuan. Individu mempunyai sikap tertentu karena memiliki tujuan yang ingin dicapai. Sikap menjadi sarana mencapai tujuan, atau berfungsi menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

2) Fungsi pertahanan ego (*ego defend*)

   Disaat individu terancam dengan lingkungannya, maka akan kecenderungan bersikap untuk mempertahankan ego-nya.

3) Fungsi ekspresi nilai

   Dalam arti mudah, individu akan bersikap tertentu sesuai dengan deskripsi nilai yang diekspresikan dan ada pada individu tersebut.

4) Fungsi pengetahuan

   Dorongan untuk mengetahui dan mendapat pengalaman. Termasuk menyusun dan mengkonsistenkan pengalaman yang semula tidak konsisten. Kurangnya pengetahuan individu terhadap objek sikap akan mempengaruhi sidap individu pada objek sikap tersebut.

5) Fungsi pernyataan kebribadian

---

[34] Munawaroh, Mufidatul. Skripsi. *Hubungan Antara Sikap Siswa Terhadap Fullday School Dengan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana Malang*. 2007. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 15.

Sikap mencerminkan kepribadian seseorang. Apabila sikap ingin dirubah maka harus diketahui keadaan sesungguhnya dari sikap individu tersebut untuk mengetahui mungkin atau tidak sikap tersebut dirubah.

Jadi jika seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap objek sikap, ini menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang akan mempengaruhi sikap individu terhadap objek sikap.

d. Pembagian Sikap

Sikap dapat dikategorikan dan muncul pada bentuk tertentu, hal ini dikarenakan pada situasi dan kondisi manusia berada. Berikut merupakan bentuk sikap yang terjadi:[35]

1) Sikap sosial

   Dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Biasanya sikap sosial tidak dinyatakan hanya dengan satu orang saja, tetapi juga oleh orang-orang lain yang sekelompok atau masyarakat.

2) Sikap individual

   Ialah sikap yang dimiliki perseorangan, misalnya suka dan atau tidak suka. Sikap individual merupakan sikap yang tidak berkenaan dengan objek-objek yang bukan merupakan perhatian sosial.

e. Ciri Sikap

Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia, dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu dan mempunyai ciri-ciri berikut:[36]

1) Sikap tidak dibawa sejak lahir

---

[35] Ibid. 16.
[36] Ibid. 17.

Sikap bersifat berkembang tergantung pada bentuk yang dipelajari, maka dari itu sikap dapat berubah.

2) Sikap selalu berhubungan dengan objek sikap

   Baik itu hubungan positif atau negatif.

3) Sikap tertuju pada satu objek atau sekumpulan objek

   Bila individu mempunyai sikap tertentu pada suatu objek, maka individu tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang sama pada kelompok di mana objek sikap berada.

4) Sikap dapat berlangsung lama atau sejenak

   Semakin lama sikap terbentuk pada individu maka akan semakin bertahan lama sikap tersebut menetap, bagitu juga sebaliknya, semakin baru sikap tersebut terbentuk maka semakin mudah sikab dapat berubah-ubah.

5) Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi

   Sikap terhadap suatu objek akan selalu diikuti perasaan tertentu yang dapat bersifat positif atau negatif terhadap objek tersebut.

f. Faktor-faktor Pembentuk Sikap

Sikap manusia merupakan suatu hal yang murni tanpa bawaan sejak dilahirkan, akan tetapi sikap dibentuk sepanjang perkembangan manusia tersebut. Pendapat yang disampaikan Prof. Dr. Bimo Walgito[37] dalam bukunya, bahwa sikap tidak dibawa sejak dilahirkan, tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan. Dapat dijelaskan bagaimana sikap terbentu: [38]

1) Faktor-faktor Genetik dan fisiologik

[37] Bimo Walgito. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi. 2003. hal 115

[38] Ramdhani, Neila. *Sikap & Perilaku: Dinamika Psikologi Mengenai Perubahan Sikap dan Perilaku*. Tugas kuliah Independent Study.

Sebagaimana dikemukakan bahwa sikap dipelajari, namun demikian individu membawa ciri sifat tertentu yang menentukan arah perkembangan sikap ini. Di lain pihak, faktor fisiologik ini memainkan peranan penting dalam pembentukan sikap melalui kondisi-kondisi fisiologik, misalnya usia, atau sakit sehingga harus mengkonsumsi obat tertentu.

2) Pengalaman Personal

Faktor lain yang sangat menentukan pembentukan sikap adalah pengalaman personal atau orang yang berkaitan dengan sikap tertentu. Pengalaman personal yang langsung dialami memberikan pengaruh yang lebih kuat daripada pengalaman yang tidak langsung. Menurut Oskamp, dua aspek yang secara khusus memberi sumbangan dalam membentuk sikap. *Pertama* adalah peristiwa yang memberikan kesan kuat pada individu (*salient incident*), yaitu peristiwa traumatik yang merubah secara drastis kehidupan individu, misalnya kehilangan anggota tubuh karena kecelakaan. *Kedua* yaitu munculnya objek secara berulang-ulang (*repeated exposure*). Contohnya iklan kaset musik. Semakin sering sebuah musik diputar di berbagai media akan semakin besar kemungkinan orang akan memilih untuk membelinya.

3) Pengaruh orang tua

Orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak-anaknya. Sikap orang tua akan dijadikan role model bagi anak-anaknya. Contoh peristiwa yang dapat digunakan untuk menjelaskan hal ini adalah orang tua pemusik, akan cenderung melahirkan anak-anak yang juga senang musik.

4) Kelompok sebaya atau kelompok masyarakat memberi pengaruh kepada individu. Ada kecenderungan bahwa seorang individu berusaha untuk sama dengan teman sekelompoknya (Ajzen menyebutnya dengan *normative belief*). Seorang anak nakal yang bersekolah dan berteman dengan anak-anak santri kemungkinan akan berubah menjadi tidak nakal lagi.

5) Media massa

   Adalah media yang hadir di tengah tengah masyarakat. Berbagai riset menunjukkan bahwa foto model yang tampil di media masa membangun sikap masyarakat bahwa tubuh langsing tinggi adalah yang terbaik bagi seorang wanita. Demikian pula halnya dengan iklan makanan yang dihadirkan di media sangat mempengaruhi perilaku makan masyarakat. Oleh karena itu, media massa banyak digunakan oleh partai politik untuk mempengaruhi masyarakat dalam pemilihan umum.

Selanjutnya pengaruh itu tidak bisa dipatenkan menjadi faktor yang pasti mempengaruhi sikap, karena menurut Gerungan pembentukan sikap tidak bisa terjadi dengan sendirinya, perlu keberlanjutan interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Ada dua faktor dalam membentuk perubahan sikap.

1) Faktor Intern

   Yakni kemampuan selektivasi, filterisasi, daya pilih, minat dan perhatian untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar serta motif-motif dalam diri individu tersebut.

2) Faktor Ekstern

Pembentukan maupun perubahan sikap juga dipengaruhi faktor sifat, isi pandangan baru yang akan diberikan, siapa yang memberikan, siapa yang mendukung, dengan cara apa diberikan dan dalam situasi bagaimana siakap baru tersebut diperbincangkan.

g. Sikap dalam Pandangan Islam

Sebagaimana disampaikan diatas bahwa sikap merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu ketika individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Hal ini senada dengan pengertian *Akhak*.[39]

Akhlak berasal dari perbendaharaan istilah-istilah Islamologi. Sering kali kata ini disamaartikan dengan kata *moral*, dimana hakekat pengertian keduanya sangat berbeda. Moral berasal dari bahasa latin yang berarti perbuatan lahiriayah atau perilaku material, duniawi.

Sedang menurut al-Ghazaly, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memikirkan pertimbangan pikiran. Maka akhlak adalah perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa terdalam karena memiliki kekuatan.

Faktor intern yang dapat membentuk akhlak adalah *Qolbu*, ini sesuai dengan sabda Rasulullah Muhammad SAW.

عن أبي عبد الله النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم يقول : إِنَّ الحَلاَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ لاَ يُعَلِّمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنِ اتَّقَى

[39] Munawaroh, Mufidatul. Skripsi. *Hubungan Antara Sikap Siswa Terhadap Fullday School Dengan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana Malang*. 2007. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 23.

الشُّبْهَاتَ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرَضَهُ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبْهَاتَ وَقَعَ فِي الحَرَامَ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الحِمَى يُوْشَكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ ملك حمى ألا وإن حمى الله محارمه أَلاَ وَإِنَّ فِي الجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ القَلْبُ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abdillah bin Nu'man bin Basyir r. A. berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW mengatakan "Sesungguhnya halal itu jelas, dan sesungguhnya haram itu jelas, sedangkan perkara diantara keduanya adalah *syubhat*. Barang siapa yang menghindar dari syubhat maka ia telah mensucikan agama dan harga dirinya, dan barang siapa yang terjerumus pada pada hal yang syubhat maka ia telah terjerumus pada barang yang haram, sebagaimana pengembala yang mengembalakan ternaknya disekitar daerah larangan maka dikhawatirkan memasuki daerah tersebut, sesungguhnya setiap raja memiliki daerah larangan dan daerah larangan Allah adalah sesuatu yang dilarang-Nya. Sesungguhnya didalam tubuh terdapat segumpal darah, apabila baik maka seluruh tubuh akan baik, dan apabila rusak maka rusaklah seluruh tubuh, itu adalah hati (HR Bukhori dan Muslim).[40]

Hadits tersebut menjelaskan bahwa hati adalah motif perbuatan yang baik dan buruk, baik ucapan, perbuatan atau pemikiran, oleh karenanya penilaian terhadap individu tidak hanya dari sikap atau perilaku yang tampak saja, sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad SAW.

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله قال النبي صلى الله عليه وسلم: [إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه بخارى و مسلم).

Dari Abi Hurairah r. A. Rasulullah Muhammad SAW bersabda: Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak melihat pada paras dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat pada hati dan amal perbuatan kalian (HR Bukhori dan Muslim).[41]

Kemudian pembahasan ini berakhir pada kualitas taqwa yang menetap pada individu. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an al-Hujuraat: 13.

---

[40] Nawawi, Imam Yahya bin Syaifuddin. *Al-Arba'in an-Nawawi*. Semarang: Toha Putra. 9.
[41] أعمال القلوب. Juz I. 53.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Faktor kedua yang mempengaruhi perubahan sikap adalah faktor ekstern, dalam hal ini diartikan sebagai faktor diluar diri. Rasulullah Muhammad SAW bersabda dalam haditsnya.

عن أبي هريرة قال رسول الله صلى الله عليه و سلم كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَىَ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيمُـجِّسَانِهِ

Rasulullah Muhammad SAW bersabda: setiap anak adam terlahir dalam keadaan suci hingga ia fasih berbicara (baligh), maka orangtuanyalah yang menjadikannya seorang yahudi atau nasrani atau majusi (HR Abu Hurairah)[42]

Sekilas memang peran orang tua yang memiliki peran penting dalam perubahan sikap seorang anak, namun dalam arti yang lebih luas orang tua adalah semua orang yang memiliki predikat umur lebih tua. Sehingga lingkungan rumah yang lebih kecil diterjemahkan kembali pada lingkungan dimana anak tinggal dan menentukan sikap mana yang akan mendidiknya.

Ada faktor lain yang seringkali ditinggalkan, yaitu Fitrah manusia. Allah SWT berfirman dalam al-Qur’an surat Ar-Rum: 30 yang artinya.

[42] إعتقد أهل السنة. Juz III.536.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui [Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantara pengaruh lingkungan.],

Menurut Mujib,[43] dalam Psikologi Islam manusia terstruktur dari jasmani dan ruhani. Ruh bukan hanya sekedar spirit yang bersifat *aradh* (*accident*), tapi satu *jauhar* (*substance*) yang dapat bereksistensi dengan sendirinya di alam ruhani. Selain itu dikenal pula konsep tentang fitrah. Per definisi, quraish Shihab mengartikan fitrah sebagai unsur, sistem dan tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya.

Fitrah adalah potensi-potensi tertentu yang ada pada diri manusia yang telah dibawanya semenjak lahir, dalam kaitannya dengan tugas manusia sebagai khalifah Allah untuk menciptakan kemakmuran dan kebahagiaan dimuka bumi ini. Sebab dengan berkembangnya seluruh fitrah tersebut, barulah tugas hidup manusia itu akan terlaksana dengan sukses.

---

[43] Mujib, abdul. Artikel. F*itrah: Antara Potensi dan Implikasi Psikologis, makalah yang disampaikan dalam diskusi serial Psikologi Islam*. Lihat juga buku beliau *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. 1999. Jakarta: Darul Falah.

Itulah yang dimaksudkan dengan ayat diatas, bahwa manusia diciptakan dengan fitrahnya untuk menyembah kepada Allah SWT. Hal ini berbanding lurus dengan konsep bahwa selain manusia sebagai makhluk individual dan sosial, juga sebagai makhluk spiritual (*homo religius*) yang terus berusaha menemukan norma supernatural untuk ketentraman dan kembali kefitrah.

Contohnya terjadi pada Irene Handono, dimana saat dirinya termotivasi untuk mencapai kedudukan tertinggi dalam agama kristiani protestan yang dianutnya sebelumnya, yakni sebagai uskup (biarawati), justru menemukan kelemahan yang ada pada kepercayaannya dan kemudian timbul keraguan, sehingga ada usaha untuk memperoleh jawaban, kemudian konversi pada Islam.

Hal serupa juga terjadi pada NabiMusa yang hidup dikalangan para kafir atau Nabi Musa yang sejak kecil hidup dikalangan masyarakat matrealistik. Begitu juga yang terjadi pada terjadi pada Aa Gym yang mengalami perubahan drastis setelah dirinya bermimpi bersama Rasulullah SAW (wallahu a'lam bishshowab).

Dimensi fitrah berada pada ikhtilaf tokoh. Beberapa tokoh mengungkapkan bahwa dimensi tersebut ada ada hati. Seperti hadits nabi bahwa dalam diri manusia terdapat daging yang apabila daging tersebut baik maka semua anggota badan akan baik, atau sebaliknya. Konsep ini disinonimkan dengan batin. Atau beberapa tokoh lain berpendapat dimensi itu ada pada alam ruhaniah. Aspek ruhiyah adalah keseluruhan potensi luhur (high potention) diri manusia. Potensi luhur itu memancar dari dimensi ruh dan fitrah. Kedua dimensi ini merupakan potensi diri manusia yang bersumber dari alam supernatural (Allah SWT). Aspek

ruhaniyah bersifat spiritual (potensi luhur batin manusia) dan transedental (hubungan manusia dengan yang Maha transenden).

Pada taraf yang lebih mendalam pembahasan ini tidak berhenti pada konseptual firtah, tapi puncaknya adalah hak preogatif Allah SWT yang dengan seizinnya semua hal yang tidak mungkin dapat terjadi. Pembahasan tersebut adalah Hidayah, petunjuk dari Allah SWT yang langsung ditancapkan dalam hati seorang Muslim.

h. Sikap sebagai Manifestasi Keyakinan (*Belief*)

Keyakinan adalah upaya menanam pengalan menjadi dasar dalam tindakan. Hal tersebut dekat sekali dengan pengertian internalisasi. Sehingga sikap adalah sebuah turunan akibat penanaman sesuatu pengalaman sebelumnya.

Internalisasi menurut Burhani (begitu juga yang tercantum dalam kamus ilmiah populer)[44] mempunyai arti pendalaman, penghayatan atau pengasingan.[45] Adapun internalisasi secara praksis menurut Syihabuddin adalah bagaimana 'mempribadikan' sebuah model ke dalam tahapan praksis pembinaan atau pendidikan.[46]

Kelman menempatkan internalisasi sebagai salah satu dari tiga proses sosial yang berperan dalam proses perubahan sikap individu. Tiga proses sosial tersebut adalah:[47]

---

[44] Al Barry, M. Dahlan Yacoibn. *Kamus Ilmiah Populer*. 1994. Surabaya: Arkola. 267.
[45] Anonimus. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama*. Dipetik pada 29 Juli 2009 dari imamcenter. Blogspot. Com
[46] Anonimus. *Internalisasi paradigma 4 pilar pendidikan*. Dipetikpada 29 Juli 2009 dari trieelangsutajaya2008.wordpress.com
[47] Loc. Cit.

1) Kesediaan (*complience*), yaitu ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau dari kelompok lain dikarenakan ia berharap untuk memperoleh reaksi atau tanggapan positif dari fihak lain tersebut;
2) Identifikasi (*identification*), yaitu ketika individu meniru perilaku atau sikap seseorang dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan yang menyenangkan antara individu dengan fihak yang dimaksud;
3) Internalisasi (*internalization*), yaitu ketika individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang individu percayai dan sistem nilai yang dianutnya.

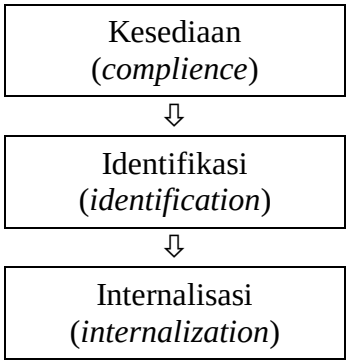

Skema 2.3. Proses Perubahan Sikap oleh Kelman

Dr. Nur Syam sedikit berbeda dalam menjelaskan konsep internalisasi. Melalui implikasi konsep Berger, Nur Syam menyebutnya Konstruk Sosial dengan tiga pola, Ekternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi.[48] Ekternalisasi merupakan proses awal dalam konstruksi sosial. Ekternalisasi merupakan momen adaptasi diri dengan dunia sosio-kulturnya. Dalam momen ini, sarana yang

[48] Syam, Nur. *Islam Pesisir*. 2005. Yogyakarta: LKiS. 249-257.
Pada penjelasannya, Penulis berasumsi bahwa dunia sosio-kultur adalah objek sikap.

digunakan adalah bahasa dan tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturnya dan kemudian tindakannya disesuaikan dengan dunia sosio-kulturnya. Penerimaan dan penolakan tergantung dari kemampuan individu untuk menyesuaikan dengan dunia sosio-kulturnya tersebut. Secara penjelasan Islam, momen penyesuaian dunia sosio-kultural dapat digambarkan dengan:

1) Penyesuaian dengan teks-teks suci, dalam hal ini adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Ungkapan dalam teks-teks suci dapat dipakai sebagai pijakan untuk memberikan legitimasi tentang "benar" atau "tidak benar"nya tradisi yang dilakukan oleh para pendahulu yang disebut "ulama salaf yang saleh";
2) Penyesuaian dengan nilai dalam tradisi lama. Tindakan tersebut dapat ditampilkan dalam proses penerimaan yang berwujud partisipasi atau penolakan karena tidak sesuai dengan teks suci.

Pola selanjutnya adalah objektivasi, dimana realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri manusia. Realitas sosial itu menjadi realitas objektif, karena objektif, sepertinya ada dua realitas berupa realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar diri yang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses pelembagaan atau institusional. Hal ini membutuhkan penyadaran individu akan adanya realitas lain yang memiliki kelebihan sehingga proses interaksi intersubjektif dapat diterima dan kemudian diarahkan pada habitualisasi (pembiasaan) akan adanya tindakan rasional yang bertujuan dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Polai internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi didalam dunia sosio-kulturnya.

Momen	**Proses**	**Fenomena**
Ekternalisasi	Penyesuain diri dengan dunia sosio-kultur (objek sikap)	Menyesuaikan diri dengan teks suci sesuai dengan interpretasi ulama saleh terdahulu.
Objektivasi	Interaksi diri dengan dunia sosio-kultur (objek sikap)	Penyadaran bahwa objek sikap memiliki perbedaan dengan diri, sehingga individu dan objek sikap menjadi patut (menerima) untuk berinteraksi, atau tidak berinteraksi (menolak)
Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio-kultur (objek sikap)	Adanya penggolongan bahwa individu dapat dikualifikasikan sama dengan subjek sikap atau tidak sama

Tabel 2.1. Dialektika Ekternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi yang Dirasionalisasikan

2. *Forgiveness* (Memaafkan)

a. Definisi Fungsional

Memaafkan sering diasumsikan adaptif untuk penyesuaian psikologis interpersonal terhadap pelanggaran. Memaafkan dinilai dengan skala pengukuran penghindaran, motivasi interpersonal untuk balas dendam dan penyesuaian psikologis ini dinilai dengan skala pengukuran depresi yang menunjukkan semakin baik. Kurva pertumbuhan laten analisis menunjukkan bahwa perubahan dalam intraindividual memaafkan itu berkorelasi positif dengan perubahan dalam penyesuaian.[49]

[49] Orth, Ulrich, Matthias Berking, Nadine Walker, Laurenz L. Meier, Hansjorg Znoj. "Forgiveness and psychological adjustment following interpersonal transgressions: A longitudinal analysis".

Konsep "*forgiveness*" telah menarik perhatian para peneliti dalam konsep kepribadian dan psikologi sosial selama dekade terakhir. Salah satu alasan mengapa "*forgiveness*" mungkin menarik perhatian para karakter prososial, selain dari efek interpersonal yang positif, Memaafkan sering diasumsikan memiliki efek intrapersonal positif pada penyesuaian psikologis individu yang memaafkan. Jika memaafkan memiliki pengaruh penyesuaian psikologis, maka hal itu memiliki implikasi yang penting bagi konseling dan psikoterapi pada pengalaman menyakitkan.[50]

"*Forgiveness*" memiliki arti terminologis dengan dua hal, yaitu meminta maaf dan memaafkan.[51] Menurut Leonardo Horwitz pakar ahli psikoanalisa dari *Greater Kansas City Psycoanalitic Institute*, untuk melakuan dua hal ini ada elemen yang dilibatkab termasuk korban, pelaku, juga berbagai tingkat trauma, luka dan ketidakadilan.[52]

Ken Hart menyatakan "*forgiveness*" adalah kesembuhan dari ingatan yangterluka, bukan menghapuskan.[53] "*Forgiveness*"juga diartikan sebagai cara mengatasi hubungan yang rusak dengan dasar prososial.[54]

Selama satu dekade terakhir, kelompok pertama riset "*forgiveness*" yang dipimpin oleh Michael E. McCullough, tokoh yang menghabiskan waktunya

---

Dalam *Journal of Research in Personality*, doi:10.1016/j. Jrp.2007.07.003. 2007. National Science Foundation to Ulrich Orth. Swiss. 1-21.

[50] Ibid.

[51] Al Ghazali, Leonardo. *Power of Forgiveness*. 2009. Bandung: Paperclip Publishing. 2

[52] Ibid.

[53] Soesilo, Vivian A. 2006. "Mencoba Mengerti Kesulitan untuk Mengampuni". Dalam *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. 7/1 (April 2006). 115-125. Dipetik pada tanggal 6 Mei 2010 dari http://www. spiritualityhealth. Com. 123.

[54] McCullough, Michael E. "Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being". Dalam *Journal of Social and Clinical Psychology*. Spring 2000; 19, 1; Psychology Module. 123. Dipetik pada tanggal 10 Maret 2010 dari http://www. Psy. Miami. Edu. 43.

dalam penelitian "*forgiveness*". Michael E. McCulloughmemberikan definisi bahwa "*forgiveness*" didefinisikan sebagai satu set perubahan-perubahan motivasi dimana suatu organisme menjadi (a) semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra; (b) semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku; dan (c) semakin termotivasi oleh niat baik, dan keinginan untuk berdamai dengan pelanggar, meskipun pelanggaran termasuk tindakan berbahaya.[55] Di sini, Michael E. McCulloughmemperbaiki definisi ini dengan menambahkan fungsi tambahan: bahwa "sistem *forgiveness*" menghasilkan perubahan motivasi ini karena keberhasilan individu selama evolusi dalam mempromosikan pemulihan hubungan menguntungkan untuk mengurangi dampak kerugian interpersonal.[56]

Definisi fungsional "*forgiveness*"memiliki perbedaan konseptual dengan teori lain (misalnya, bahwa Memaafkan adalah melupakan pelanggaran, mengingkari kenyataan tentang pelanggaran, memaafkan, atau berusaha untuk meminimalkan makna pelanggaran), dan itu memungkinkan konseptual yang lebih erat antara Memaafkan dan rekonsiliasi. Banyak teori telah berhati-hati untuk membedakan Memaafkan dari rekonsiliasi, konsep terakhir menunjukkan adanya sebuah pemulihan hubungan antara pelaku dan korban. Dalam definisi fungsional Memaafkan yang diusulkan, mungkin untuk memaafkan pelaku yang merugikan (yakni pengalaman, motivasi perubahan menjadi kurang dendam, kurang menghindar, dan lebih murah hati) tanpa berdamai (yaitu memulihkan hubungan). Namun demikian, alasan bahwa manusia modern mampu memaafkan

---

[55] McCullough, Michael E., Robert Kurzban, Benjamin A. Tabak. Article. *Evolved Mechanisms for Revenge and Forgiveness*. Washington, DC: American Psychological Association. Dipetik pada tanggal 10 Maret 2010 dari http://www. Psy. Miami. Edu. 13-14.

[56] Ibid.

adalah karena nenek moyang manusia yang ditugaskan meluaskan strategi dan manfaat yang datang dari berpotensi memulihkan hubungan.[57]

Memaafkan, seperti balas dendam, masing-masing memiliki efek. Memaafkan menyiapkan korban untuk memasukkan kembali hubungan yang konstruktif dengan pelaku yang merugikan didasarkan pada prospek menangkap manfaat dari hubungan itu, tapi motivasi perubahan yang diciptakan sistem Memaafkan sebelumnya menuntut pembalasan dan efek jera. Singkatnya, Memaafkan merusak fungsi dari sistem balas dendam dengan pencegahan. Dengan demikian, sistem Memaafkan, seperti sistem balas dendam, harus peka terhadap efek dan manfaat, dan efek dan manfaat ini seharusnya telah membentuk paket-sosial terhadap faktor-faktor psikologis yang mengubah sistem Memaafkan.

"*Forgiveness*"bagi McCullough dan Worthington adalah "fenomena yang kompleks yang berhubungan dengan emosi, pikiran dan tingkah laku, sehingga dampak dan penghakiman yang negatif terhadap orang yang menyakiti dapat dikurangi."[58] Worthington membuat perbedaan antara keputusan untuk mengampuni dan pengampunan secara emosi. Waktu orang yang disakiti memutuskan untuk mengampuni, ia memutuskan tidak membalas dendam atau menghindarinya. individu bertindak seperti sebelum terjadi kesalahan, dan bila mungkin dan aman individu berusaha untuk rekonsiliasi.[59]

b. Memaafkan: Seleksi Tekanan

---

[57] Ibid.
[58] Soesilo, Vivian A. "Mencoba Mengerti Kesulitan untuk Mengampuni". Dalam *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. 7/1 (April 2006) 115-125. Dipetik pada tanggal 6 Mei 2010 dari http://www. spiritualityhealth. Com. 118.
[59] Ibid.

Seperti yang tersirat di atas, hipotesis bahwa sistem memaafkan berevolusi sebagai tanggapan atas tekanan seleksi untuk memulihkan hubungan, rata-rata, meningkatkan reproduktif kualitas hidup yang disebut dengan "*nilai hubungan*". Peran nilai dalam menentukan hubungan sosial cenderung untuk memaafkan dan atau rekonsiliasi setelah konflik, hal itu telah dibuktikan pada simulasi evolusi kerjasama antar individu dan jaringan. Hal berikut dibahas oleh Vivian dalam jurnalnya sebagai tekanan.[60]

Manfaat untuk meningkatkan reproduktif hubungan berbeda jenis jelas diperlukan, yakni manfaat inklusif. Juga, keluarga yang paling mungkin, atau yang sederajat, menjadi sumber manfaat langsung dan timbal balik untuk alasan yang berhubungan dengan altruisme. Oleh karena itu, Memaafkan yang diharapkan akan lebih mungkin dalam konteks hubungan keluarga, dengan kerabat dekat menjadi lebih mudah dimaafkan daripada yang lebih jauh.

Organisme sosial juga akan mengalami tekanan seleksi untuk Memaafkan dalam konteks kerjasama antara non-kerabat. Individu yang dapat memaafkan mitra kerjasama yang telah membelot dapat memperoleh dua manfaat. Pertama, kemampuan untuk memaafkan pelanggaran yang terisolasi akan menghambat "*efek echo*", di mana orang-orang yang kooperatif tetap menjadi kunci dalam siklus pembalasan ketika pembelotan yang tidak diinginkan terjadi kembali. Kedua, individu yang dapat memaafkan memiliki sikap altruisme timbal balik dan mampu mempertahankan akses mereka terhadap manfaat bahwa pasangan akan mampu memberikan manfaat pada kerjasama selanjutnya.

---

[60] Lop. Cit.

Dalam simulasi dari evolusi altruisme timbal balik menjadi strategi stabil yang cenderung lebih memaafkan daripada "kejahatan dibalas kejahatan," yang menjawab pembelotan dengan pembelotan dan kerjasama dengan kerjasama. Hal ini terutama berlaku jika satu model altruisme timbal balik seperti yang terjadi sebagian besar di antara jaringan kecil individu (misalnya, persahabatan kelompok atau individu di dalam kelompok-kelompok yang hidup kecil) yang memfokuskan usaha-usaha kooperasi pada individu-individu lain dalam jaringan, dan membatasi kerja sama dengan individu-individu di luar jaringan. Dalam keadaan seperti itu, individu diharapkan untuk memaafkan sampai 80% dari anggota.

Hubungan jenis lain masih menghasilkan manfaat yang menunjang reproduktif hidup. Manfaat yang diperoleh dari memaafkan pasangan yang berbeda dari manfaat yang dapat diperoleh dengan memaafkan seorang teman, yang pada gilirannya berbeda dari manfaat yang mungkin diterima oleh pemaaf. Karena sifat peningkat reproduktif datang dalam hal yang berbeda, sistem psikologis yang menghasilkan kemungkinan Memaafkan ditetapkan untuk mengidentifikasi jenis-jenis manfaat yang berhubungan untuk perundingan dan menimbang manfaat tersebut terhadap nilai jera balas dendam yang akan individu ganti pada pilihan untuk memaafkan bukan balas dendam.

c. Memaafkan dan Kepribadian

Untuk menjelaskan bagaimana kepribadian-memaafkan berasosiasi, ciri-ciri kepribadian (misalnya, ciri-ciri seperti neurotisisme dan keramahan) dapat dikonseptualisasikan sebagai penyaring yang membentuk persepsi seseorang dari pelanggar, persepsi tentang kelayakan hak pelanggar, nilai, dan keselamatan.

Michael E. McCullough membahas hal berikut itu dengan mengkorelasikan pribadi pada konsep praktis memaafkan.[61]

Sebagai contoh, sebuah penjelasan atas hubungan terbalik neurotisisme dan memaafkan adalah bahwa pelanggaran neurotisisme membuat perasaan lebih parah. Ketika orang merasa seolah-olah mereka telah mengalami banyak rasa sakit, maka memaafkan dipandang sebagai mengorbankan keamanan mereka atau yang membutuhkan energi psikologis yang tidak mereka miliki. Lebih jauh, karena membuat pelanggaran neurotisisme tampak lebih menyakitkan, hal itu juga dapat membatasi persepsi bahwa hubungan dengan pelanggar akan mempunyai nilai di masa depan, yang akan membuat prospek hubungan yang kurang memotivasi dengan pelanggar.

Keramahan dapat membuat keadaan lebih mudah bagi para pelanggar untuk empati dan membentuk bingkai kepercayaan, sehingga membuat tampak lebih peduli dan lebih aman (dan karena itu, lebih dimaafkan). Selain itu, sangat menyenangkan mengantisipasi hubungan dengan pelanggar memiliki nilai masa depan. Morrone-Depue dan Strupinsky berpendapat bahwa Keramahan (yang mereka sebut "Afiliasi") timbul dari arsitektur saraf rangsangan yang afiliatif (misalnya, saraf representasi dari individu-individu tertentu) merangsang pelepasan opioid. Dengan alasan ini, afiliatif orang mungkin akan lebih mudah untuk memaafkan pelanggar karena mereka lebih cenderung untuk melihat bahwa hubungan kemungkinan akan mengarah pada pemenuhan masa depan. Ini juga mungkin membantu menjelaskan mengapa "kehangatan" yang mengukur

[61] McCullough, Michael E., Lindsey M. Root, Benjamin A. Tabak, & Charlotte Witvliet. Article. *Forgiveness.* University of Miami; Hope College. Dipetik pada tanggal 10 Maret 2010 dari http://www. Psy. Miami. Edu.

kemampuan untuk mendapatkan kesenangan dari interaksi sosial, telah dikaitkan dengan kecenderungan untuk memaafkan.

Narsisme adalah variabel kepribadian lain yang berhubungan negatif dengan memaafka. Narsis keengganan untuk memaafkan mungkin akan lebih diperburuk oleh fakta bahwa mereka cenderung merendahkan nilai dan atau kelayakan peduli orang lain, dan lebih mudah menyinggung. Faktor-faktor ini mungkin bersatu untuk menyebabkan narsis orang berhak untuk melihat bahwa memaafkan memiliki banyak potensi dari beberapa potensi materi dan manfaat.

Akhirnya, raport diri yang memaafkan telah secara konsisten terkait dengan tingkat lebih tinggi kereligiusan. Penelitian terbaru terkait motivasi instrinsik agama dengan nilai lebih rendah pada dendam (dan motivasi ekstrinsik keagamaan dikaitkan dengan tingkat lebih tinggi), tetapi juga menyarankan bahwa beberapa aspek keagamaan tradisional dapat berhubungan dengan perilaku pembalasan.

Pemahaman tentang ari dan kebutuhan memaafkan secara mendalam dibentuk oleh kepercayaan dini dan nilai-nilai inti. Pada skala yang luas, individuyang mengidentifikasi diri sebagai individu beragama (daripada "spiritual") konsisten memiliki kepribadian lebih pemaaf daripada orang-orang yang mengidentifikasi diri sebagai individuspiritualis (daripada "religius").

d. Asosiasi Memaafkan dengan Kesehatan dan Kesejahteraan

Memaafkan cenderung berhubungan positif dengan aspek kesejahteraan psikologis, kesehatan fisik, dan pencapaian keberhasilan. Orang dengan kecenderungan yang kuat untuk memaafkan (atau yang lemah kecenderungan

untuk membalas dendam ketika disakiti oleh orang lain) mengalami penurunan risiko untuk gangguan ketergantungan nikotin, gangguan penyalahgunaan zat, gangguan depresi, dan beberapa gangguan kecemasan. Memaafkan juga telah dikaitkan secara positif dengan kesejahteraan psikologis, sebagai emosi positif yang tinggi, emosi negatif yang rendah, kepuasan yang tinggi dengan kehidupan dan kesehatan fisik. Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa ketika orang memaafkan akan menjadi ganti dari sebuah pelanggaran yang telah mereka lakukan, terjadi penurunan reaktifitas kardiovaskular (misalnya, tekanan darah dan denyut jantung) dibandingkan apabila mereka membalas dendam.[62]

Memaafkan dapat mempengaruhi hasil tersebut melalui beberapa mekanisme. Witvliet dan McCullough[63] telah menyajikan suatu teori tentang memaafkan dan emosi yang terkait dengan perhatian, motivasi, pengalaman emosional subjektif, fisiologi, dan integrasi perilaku dalam neuro-model. Memaafkan menyediakan sebuah alternatif untuk tanggapan psikologis yang maladaptif seperti perenungan dan penindasan, yang tampaknya memiliki konsekuensi negatif untuk kesehatan mental dan fisik. Memaafkan juga dapat berfungsi sebagai alternatif perilaku seperti merokok dan alkohol atau penggunaan narkoba untuk mengatasi emosi negatif dan pengalaman sosial. Memaafkanjuga memfasilitasi proses regulasi emosi menguntungkan, termasuk kemampuan untuk memproses informasi yang dapat meningkatkan belas kasihan dan murah hati yang diadopsi pikiran, perasaan, dan perilaku yang berhubungan positif pada psiko-fisiologis.

---

[62] Ibid.
[63] Ibid.

Memaafkan juga mempengaruhi dukungan sosial, mental kuat dan kesehatan fisik. Manusia yang siap memaafkan lebih baik dalam memelihara hubungan positif dengan hubungan mitra, mereka mungkin lebih baik memetik manfaat dari dukungan sosial, relasional mengalami kedekatan, komitmen, kesediaan untuk mengakomodasi, kesediaan untuk pengorbanan, dan kerja sama setelah pelanggaran. Sebaliknya, kegagalan memaafkan dapat mengakibatkan "ketegangan psikologis" yang terkait dengan ambivalensi yang berasal dari kegagalan untuk memperluas perilaku sosial dalam hubungan bermitra. Ketegangan psikologis ini dapat berpotensi mengurangi kepuasan hidup dan harga diri, begitu juga meningkatkan pengaruh negatif. Selain itu, mengaktifkan konsep memaafkan membuat orang lebih terfokus pada orang lain, lebih mungkin untuk terlibat dalam kepedulian, dan lebih mungkin untuk memberikan kontribusi pada sebuah hubungan yang pro.

Di sisi lain, asosiasi memaafkan dan kesejahteraan tidak dapat semata-mata karena proses kepribadian statis karena pada penelitian menunjukkan bahwa pada suatu waktu ketika orang-orang yang lebih pemaaf, maka akan lebih baik kesejahteraannya (diukur dalam hal negatif rendah, berdampak positif yang tinggi, kepuasan hidup yang tinggi, dan tingkat rendah diri melaporkan gejala kesehatan fisik).

Penelitian menggunakan teknologi canggih pencitraan otak seperti tomografi emisi positron dan pencitraan resonansi magnetik fungsional berhasil mengungkap perbedaan pola gambar otak orang yang memaafkan dan yang tidak memaafkan. Orang yang tidak memaafkan terkait erat dengan sikap marah, yang

berdampak pada penurunan fungsi kekebalan tubuh. Individu yang tidak memaafkan memiliki aktifitas otak yang sama dengan otak orang yang sedang stres, marah, dan melakukan penyerangan (agresif). Demikian pula, ada ketidaksamaan aktifitas hormon dan keadaan darah si pemaaf dibandingkan dengan si pendendam atau si pemarah. Pola hormon dan komposisi zat kimia dalam darah orang yang tidak memaafkan bersesuaian dengan pola hormon emosi negatif yang terkait dengan keadaan stres. Sikap tidak memaafkan cenderung mengarah pada tingkat kekentalan darah yang lebih tinggi. Keadaan hormon dan darah yang dipicu sikap tidak memaafkan ini berdampak buruk pada kesehatan.[64]

Raut wajah, daya hantar kulit, dan detak jantung termasuk yang juga diteliti ilmuwan dalam kaitannya dengan sikap memaafkan. Sikap tidak memaafkan memiliki tingkat penegangan otot alis mata lebih tinggi, daya hantar kulit lebih tinggi dan tekanan darah lebih tinggi. Sebaliknya, sikap memaafkan meningkatkan pemulihan penyakit jantung dan pembuluh darah.[65]

Kesimpulannya, sikap tidak mau memaafkan yang sangat parah dapat berdampak buruk pada kesehatan dengan membiarkan keberadaan stres dalam diri orang tersebut. Hal ini akan memperhebat reaksi jantung dan pembuluh darah di saat sang penderita mengingat peristiwa buruk yang dialaminya. Sebaliknya, sikap memaafkan berperan sebagai penyangga yang dapat menekan reaksi jantung dan pembuluh darah sekaligus memicu pemunculan tanggapan emosi positif yang menggantikan emosi negatif.[66]

---

[64] Anonimus. Penelitian. *Memaafkan Mendatangkan Kesehatan*. Artikel. Dipetik pada 22 Januari 2010 dari http://www. Hidayatullah. Com.
[65] Ibid.
[66] Ibid.

e. *Forgiveness* dalam Islam

Memaafkan adalah sebuah konsep dengan akar keagamaan yang mendalam. Ini juga merupakan dasar fenomena sosial dan psikologis.[67] Konsep pengampunan memiliki kodrat ganda: yang umum dan yang transenden.[68] Pada konsep umum digambarkan pada aspek materi, memaafkan hanyalah salah satu fenomena sosial-psikologis. Kita dapat melihat mengapa beberapa orang tampak relatif memaafkan, sementara yang lain tampak dendam, pendendam, dan pahit. Kita dapat mempelajari mengapa orang merasa mudah untuk memaafkan, tapi juga beberapa yang lain mustahil untuk memaafkan orang lain. Kita dapat mempelajari sifat memaafkan dengan standar metode psikologis.

Memaafkan juga memiliki sifat yang lain. Sifat tersebut adalah sifat spiritual, sifat transenden, dan sifat abadi. Ini telah menjadi topik filsafat dan penyelidikan teologis selama ribuan tahun.[69] Perihal ini berhubungan dengan sang pencipta, sulit menjelaskan karena hubungan yang terjandi adalah hubungan transendensi.

Imam Muslim meriwayatkan sebuah Hadits yang bersumber dari Abu Hurairah:

> وروى الإمام أحمد ومسلم والترمذي عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال: "هَلْ تَدْرُوْنَ مِنَ المُفْلِسِ؟" قَالُوْا المُفْلِسُ فِيْنَا يَا رَسُوْلُ الله مَنْ لاَ دِرْهَمَ لَهُ وَلاَ مَتَاعُ قَالَ: "إِنَّ المُفْلِسُ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ القِيَامَةِ بِصِيَامٍ وَصَلاَةٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ عَرْضَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا فَيُقْعَدُ فَيَقْتَصُّ هَذَا مِنْ

[67] McCullough, Michael E., Everett L. Worthington, Jr. "Religion and the Forgiving Personality". Dalam *Journal of Personality*. 67:6. December 1999. Dipetik pada tanggal 10 Maret 2010 dari http://www. Psy. Miami. Edu. 1141.
[68] Ibid.
[69] Ibid. 1142.

حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنَّ فنيت حَسَنَاتِهِ قَبْلَ أَنْ يَقْضَي مَا عَلَيْهِ مِنْ الخَطَايَا أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطَرَحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طَرَحَ فِي النَّارِ". قال الترمذي: هذا حديث حسن صحيح.

Suatu ketika Rasulullah Saw. bertanya kepada para Sahabat: "Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut?", para Sahabat menjawab: "Pada kita, orang yang bangkrut adalah orang yang tidak mempunyai uang lagi dan barang.", Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku ialah orang yang datang di hari kiamat membawa shalat, puasa, dan zakat, sementara sebelumnya dia telah mencaci ini, menuduh itu, memakan harta ini, mengalirkan darah itu, memukul ini. Maka kepada si ini diberikan dari ganjaran kebaikan-kebaikan orang itu dan kepada si itu diberikan dari ganjaran kebaikan-kebaikannya. Apabila habis ganjaran kebaikan-kebaikan orang itu sebelum semua tanggungannya terlunasi, maka akan diambil dosa-dosa mereka yang pernah disalahinya dan ditimpakan kepadanya, kemudian orang itu pun dilemparkan ke neraka."[70]

Dari Hadits di atas sudah sangat jelas sekali, orang yang sangat bagus dalam masalah hubungan vertikal (hubungan dengan Allah), tetapi tidak dalam masalah hubungan horizontal (hubungan dengan sesama manusia), adalah orang yang bangkrut. Sekalipun orang itu rajin sholat, puasa, pergi haji dan lain sebagainya tetapi dia rajin mencaci, memaki, menghina, memukul, menuduh, dan lain sebagainya. Begitulah pentingnya maaf untuk hubungan sesame manusia.[71]

---

[70] اليضاح و التبيين. Juz 1. 34.

[71] Nurseha, Adi. Artikel. *Pengusung Konsep Maaf*. Dipetik pada tanggal 2 Februari 2010 dari http://dzikriii.multiply.com

Kata maaf ini benar-benar sangat dimuliakan oleh Allah SWT. karena di dalam al-Qur'an sendiri terdapat kurang lebih 12 ayat yang membahas tentang permohonan maaf. Dan hal ini memang layak untuk dijadikan akhlak bagi manusia sebagai makhluk sosial yang kehidupannya tidak lepas dari manusia yang lainnya. Rasulullah Saw. sebagai pengusung konep maaf yang sebagai teladan (*Uswatun hasanah*) bagi umatnya. Dua hal ini menandakan bahwa Islam adalah pengusung konsep maaf.

Sebuah contoh sikap Rasulullah SAW. adalah ketika beliau berdakwah di negeri Thaif. Rakyat Thaif ternyata tidak menerima kehadiran Rasulullah SAW. bahkan lebih dari itu mereka mengusir dan melempari Rasulullah SAW. dengan batu, akibatnya Rasulullah SAW. pulang dengan keadaan berlumuran darah. Melihat keadaan yang tidak manusiawi itu, malaikat menawarkan untuk membalas perilaku tersebut, tetapi Rasulullah SAW. berkata "tidak menjadi masalah, aku memaafkan mereka, semoga anak-cucu mereka menjadi orang yang taat."[72]

Al Qur'an dalam surat at Taghobun: 14 menyebutkan konsep dasar maaf sebagai berikut;

... وَإِن تَعۡفُواْ وَتَصۡفَحُواْ وَتَغۡفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٤

…dan jika kamu memaafkan dan menghabisi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dr. Quraisy Shihab memberikan arti mengenai pemaafan secara *lughowi* (terminologis) adalah maaf, dimana kata ini disadur dari bahasa Arab, *al 'afwu*.

[72] Nashori, H. Fuad. *Psikologi Sosial Islami*. 2008. Bandung: PT. Refika Aditama.53.

Kata ini dalam al Qur'an terulang sebanyak 34 kali. Pada mulanya kata iniberarti "berlebihan", kemudian berkembang maknanya menjadi "keterhapusan".[73]

Kajian mengenai korelasi agama dan memaafkan juga berkembang. Salah satunya adalah Gordon Allport yang mengkaji motivasi instrinsik dan ekstrinsik dalam agama yang berhubungan dengan memaafkan.[74] Bersama dengan Gillespie, dan Young, Allport membuat *Religious Belief Scale* (Skala Kepercayaan Agama), menemukan bahwa individu yang tinggi dalam kepercayaan agama menunjukkan penalaran yang tinggi tentang pengampunan daripada mereka yang lebih rendah pada keyakinan keagamaan.[75]

f. Proses *Forgiveness*

Doris Donnelley, seorang ahli psikologis pernah menyatakan bahwa proses *forgiveness* butuh beberapa langkah dan bukanlah kejadian sesaat, melainkan adalah sebuah proses. Mulai dari menerima dan menyadari dampak dari peristiwa yang menyakitkan, memutuskan untuk memaafkan, memaafkan diri sendiri, hingga mempertimbangkan hal-hal yang mungkin muncul jika kita belum ikhlas memaafkan.[76]

Sementara psikiater dari Universitas Harvard bernama Dr Edward M. Hallowell mengungkapkan bahwa proses tersebut harus senantiasa dipelihara

---

[73] Ibid.
[74] McCullough, Michael E., Everett L. Worthington, Jr. 1999. "Religion and the Forgiving Personality". Dalam *Journal of Personality*. 67:6. December. Dipetik pada tanggal 10 Maret 2010 dari http://www. Psy. Miami. Edu. 1146.
[75] Ibid.1147-1148.
[76] Anonimus. *Ikhlaskah Anda Memaafkan?*. Artikel. Dipetik pada 10 Februari 2010 dari http://kapanlagi. Com

karena sangat berlawanan dengan sifat alamiah manusia yang cenderung membalas dendam dan menentang ketidakadilan. Dia juga menyarankan agar proses ini dilalui dengan bantuan orang lain seperti teman, keluarga.[77]

Enright mengungkapkan adanya empat fase untuk memberikan maaf, secara singkat adalah sebagai berikut

1) Fase pengungkapan (*uncovering phase*), yaitu ketika seseorang merasa sakit hati dan dendam.
2) Fase keputusan (*decision phase*), yaitu orang itu mulai berfikir rasional dan memikirkan kemungkinan untuk memaafkan. Pada fase ini individu belum memberilan maaf sepenuhnya.
3) Fase tindakan (*work phase*), yaitu adanya tindakan secara aktif memberikan maaf kepada orang yang bersalah.
4) Fase pendalaman (*outcame* atau *deepening phase*), yaitu internalisasi kebermaknaan dari proses memaafkan. Pada fase inilah individu memahami bahwa dengan memaafkan maka dirinya akan memberi manfaat untuk dirinya, orang lain dan lingkungannya.

3. Konsep Sehat Alport: *Maturity* (Kematangan)[78]

Gordon Allport sangat tidak sepakat dengan teori S. Freud mengenai manusia. Menurutnya, manusia adalah makhluk rasional, diatur oleh tujuan, harapan sekarang (masa kini) dan masa datang, bukan di masa lalu. Salah satu pendekatan yanng berguna terhadap terhadap pemahaman psikologisAllport

[77] Ibid.
[78] Baihaqi, MIF. *Psikologi Pertumbuhan*. 2008. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 77-97.

mengemukakan tema–tema pokok dari teori kepribadian dan menunjukkan bagaimana tema–tema itu berbeda dari apa yang didapat pada Freud. Tema–tematersebut adalah :

1) Allport tidak percaya bahwa orang yang matang dan sehat dikontrol dan dikuasai oleh kekuatan-kekuatan tak sadar yang tidak dapat dilihat dan dipengaruhi, tidak didorong oleh konflik tak sadar. Begitu pula dengan tingkah laku mereka, tidak ditentukan oleh hal atau kejadianyang ada di jauh dalam pandangan. Kekuatan-kekutan tak sadar itu hanya memepengaruhi orang yang neurotis. Individu yang sehat dan yang berfungsi pada tingkat rasional dan sadar, menyadari sepenuhnya kekuatanyang membimbing mereka, serta dapat mengontrol kekuatan-kekuatan itu.
2) Kepribadian yang matang tidak dikontrol oleh taruma dan konflik masa kanak-kanak. Orang yang sahat dibimbing dan diarahkan pada masa sekarang, oleh intensi dan aspirasi-aspirasi masa depan, berpandangan optimis, tidak kembali pada masa lalu.
3) Antara orang yang sehat dan orang neurotis tidak ada kesamaan secara fungsional. Dalam pandangan Allport orang yang neurotis berada pada kehidupan konflik dan pengalaman anak-anak, sedangakan ornag yang sehat befungsi pada suatu taraf yang berbeda dan lebh tinggi.
4) Allport lebih memfokuskan mempelajari orang dewasa yang matang (berlawanan dengan tokoh psikologi yang lain) yang lebih fokus pada orang neurotis. Karena itu dapat dikatakan bahwa sistem dari Allport hanya berorientasipada kesehatan.

Perbedaan antara Allport dengan tokoh psikologi sebelumnya, mengantrakan Allport untuk memeberikan definisi yang berbeda pula mengenai kepribadian. Menurutnya kepribadian adalah:

”Organisasi dinamik dalam sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaian yang unik dengan lingkungan. Suatu fenomena dinamik yang memiliki elemen psikologik dan fisiologik, berkembang dan berubah, memainkan peran aktif dalam berfungsinya individu”

Istilah organisasi dinamik, mewakili dua pengertian, yaitu kepribadian terus berkembang dan berubah dan dalam diri individu terdapat pusat organisasi yang mewadahi semua komponen kepribadian dan menghubungkan antara satu dengan yang lain. Sedangkan istilah psikofisik menyiratkan bahwa kepribadian bukan hanya sebuah konstruk hipotetik, akan tetapi merupakan fenomena nyata, merangkum elemen mental, neural, disatukan dengan unitas kepribadian. Hal itu diistilahkan dengan *determine*, yakni menegaskan bahwa kepribadian adalah sesuatu yang mengerjakan sesuatu, tidak hanya konsep yang menjelaskan tingkah laku, tapi bagian dari individu yang berperan aktif dalam tingkah laku orang tersebut.

a. Pengertian *Self Maturity* (Kematangan Diri)

Menurut aliran eksistensial,[79] kematangan diri tidak lepas dari definisi seputar eksistensi mengada dalam dunia. Diri manusia memiliki kehendak untuk mewujudkan segala yang dikehendaki dan tindakan ini berimplikasi pada tumbuhnya sifat-sifat kepribadian yang merepresentasi diri itu berhasil untuk

[79] Mahpur, Muhammad. Tesis. *Hubungan Olah Rasa dengan Kematangan Diri Ditinjau dari Usia dan lamanya Mengikuti Kebatinan (Pendekatan Psikologi Fenomenologis Kebatinan Jawa, Sumarah)*. 2003. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 14-15.

dibentuk atau disempurnakan. Oleh karena itu menurut psikologi eksistensial konsep perkembangan individu diartikan sebagai suatu yang baru (*prosess of becoming something new*) ketika eksistensi merupakan proses bagaimana manusia mencapai tujuan diri kemanusiaan dan manusia memiliki kebebasan untuk memilih (*freedom of choise*).

Hall dan Williams mengatakan bahwa kematangan (*maturation*) merupakan serangkaian penggambaran perilaku yang tanpa dipengaruhi oleh kebutuhan pengalaman, seperti gerak reflek sederhana sebagaimana seorang menerima atau menolak suatu keyakinan yang muncul dalam rentang perkembangan dan biasanya tidak dapat dirubah dalam awal-awal pengalaman.[80]

Harlock berpendapat lain, kematangan (*maturation*) dianggap sebagai sejumlah alur yang tumbuh dari sifat genetik yang bekerja dalam perbatasan diri (*self-limited*) dari lingkaran hidup seseorang atau barangkali ssebagai perangkat kasar pembelajaran dan determinasi pola-pola yang lebih umum dan serentetan perilaku yang dimiliki individu.[81]

Veuger memberikan ilustrasi lain, bahwa konsep ini merupakan proses terus-menerus sebuah sistem organisme dalam pencapaian kedewasaan kelakuan, yang memantapkan reaksi-reaksi organisme terhadap alam sekitar sedemikian rupa, sehingga menjadi mampu mempertahankan keutuhan organisme sesuai dengan keadaan dewasa, yang dihasilkan oleh proses pemasakan.[82]

Menurut Gordon Allport, kepribadian yang matang dan sedemikian sehat dimengerti sebagai sosok pribadi yang selalu berjuang demi masa depan dengan

[80] Ibid.
[81] Ibid.
[82] Ibid.

mempersatukan dan mengintegrasikan seluruh kepribadian tanpa dipengaruhi oleh ketidaksadaran atau pengalaman kanak-kanak. Masa lalu hanya sebagai pengalaman dan bukan penentu mutlak terhadap pengalaman masa kini dan atau akan datang.[83]

Kematangan diri yang kemudian penulis maksudkan adalah kemampuan seseorang untuk membentuk dunianya sendiri agar dapat menyeimbangkan antara pertentangan-pertentangan dan kenyataan secara memadai serta kemampuan mengintegrasikan setiap pengalaman yang disikapi dalam seluruh kehidupannya, dengan demikian manusia bersifat hereditas dan sosial (*learning*).

b. Struktur dan Dinamika Kepribadian

Manusia memiliki nuansa berbeda-beda pada dirinya yang diwujudkan dalam bentuk gambaran pribadinya. Pribadi yang sehat adalah pribadi yang bisa stabil antara keinginannya dan kenyataan, dalam hal ini adalah penempatan diri dalam problematika kenyataan sesuai dengan potensi dan bakat yang diaktualisasikan pada kehidupan sehari-hari.[84]

Allport menjelaskan dinamika sehat tersebut secara runtut dengan memakai intilah *Maturity* (matang). Pribadi yang sehat adalah pribadi yang matang, yaitu pribadi yang tidak dikontrol oleh trauma dan konflik masa lalu. Pribadi ini didorong ke depan oleh suatu visi dan visi itu mempersatukan kepribadiaannya serta membawanya melewati tantangan demi tantangan yang terus bertambah. Kebahagiaan bukan merupakan tujuan utama. Kebahagiaan hanyalah merupakan

[83] Siahaan. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. 1997. Yogyakarta: Kanisius. 78-94.
[84] Baihaqi, MIF. *Psikologi Pertumbuhan*. 2008. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1-11.

hasil sampingan dari proses mencapai tujuan. Pribadi ini akan terus berusaha mencari motif-motif dan tujuan baru begitu tujuan lamanya tercapai.[85] Berikut adalah pembahasan dinamika tersebut:[86]

1) *Trait*

Trait merupakan predisposisi untuk merespon secara sama kelompok stimuli yang mirip. struktur neuropsikik yang memiliki kemampuan untuk menjadikan banyak stimuli berfungsi ekuivalen. Jadi trait merupakan sturktur neuropsiskik yang membimbing orang unutk bertingkah laku yang konsisten lintas waktu dan tempat. Sifat trait menurut Allport:

a) *Real*, trait bukan hanya konsep abstrak, tetapi obyek nyata, yakni *neuropsychicstructure* (struktur neuropsikis) yang dapat menjelaskan trait takut, agresif, akstraversi
b) *Render many stimuli functionally eqivalent*, trait menetapkan orang mamandnag berbagai stimulus memililki makna yanng sama dan merespon stimuli itu dengan tingkah laku yang mirip
c) *Dynamic* atau *determinative in behaiviour*, trait bukan merupakan motivator asli dari tingkah laku; suatu stimulus, eksternal atau internal harus mengawalai beroperasinya trait. Tenaga dorong trais tidak sama , ada yang peran motivasionalnya lebih kuat daripada yang lain. Trait yang kuat akan memili kekuatan untuk mengawalli tingkah laku, membimbing orang mencari stimulus yang sesuai sehingga dapat menampung

[85] Ibid. 77-80.
[86] Hall S. Calvin, dan Gardner Lindzey. *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik.* 1993. Yogyakarta: Kanisius.

reaksiekspresi traitnya. Trait yang lemah hanya berperan untuk membimbing tingkah lakuyang sudah siap bergerak

d) *Empirical*, trait dapat disimpulkan melalui berbagai pembuktian empirik, pertama trait dapat disimpulkan dari terjadinya tingkah laku berulang kali yang mempunyai makna yang sama mengikuti rentangan stimulus tertentu yang memilki makna personal yang sama. Kedua trais disimpulkan berdasarkan keajegean tingkah laku seseorang. Nmau keajegan ini tidak mutlak, karena trait dapat disimpulkan dari kesatuan keselarasan yang lembut dari berbagai manifestasi tingkah laku individu, walaupun sering sukar mengenalnya. Ketiga , trait disimpulkan dari jawaban atau memilih suatu keguatan yang muncul sebagai stimuli kuesioner

e) *Relatively independent trait*, trait dapat dikemnali bukan dari kemandiriannya yang kaku tetapi dari kecenderungannya diseputar operasi pengaruhnya. Tingkah lakuk dari trait tertentu juga dipengaruhi oleh trauts leinnya, saling tumpang tindih-tanpa batas yang jelas

2) *Personal Disposition*

Personal disposition memilki tingkat generalita yanng berbeda-beda, ada anag mempengaruhi tingkah laku seseorang secara umum ada pula yang hanya berpengaruh pada situasi (tingkah laku) tertentu. Tingkatan diposisi :

a) *Cardinal disposition*, sangat umu sehingga tercermin hampir pada semua tingakah laku individu, misalnya narcistik.

b) *Central dispositions*, kecenderungan yang menjadi ciri seseorang. Biasana seseorang dideskriosikan menggunakan 5-10 central disposistion,

misalnya seseorang yang introspektif, obsesif, melancoly, depresif, peragu.

c) *Secondary dispositions*, semakin tidak umum, dan kurang penting untuk menggambarkan kepribadian. Misalnya orang yang biasa sabar menjadi marah apabila orang lain menghina kelompok etnik orang penyabar itu.

3) Hubungan antara *trait, habit, attitude* dan *type*

Trait, *habit*, dan *attitudes* semuanya predisposisi. Mereka bisa unik, dan merupakan produk faktor genetik dan belajar dan masing-masing mungkin mengawali atau membimbing tingkah laku.

Trait merupakan hasil kombinasi dua habit atau lebih. Trait lebih umum, dapat dipakai dalam lebih banyak situasi dan memunculkan banyak variasi respon. Misal seseorang yang mempunai habits menggantng kunci mobil pada belakang pintu rumah, maka dia mempunai trait oderlines, tingkah lakunya berulang, semua barang diatur ditempatnya

Attitudes lebih umum dibanding trait. Attitudes berbeda dengan habits dan trauts dalam sufatnya yang evaluativ. Misalnya sikap (attitudes) pria terhadap persamaan hak antara wanita dan pria mungkin positif (setuju dan berudaha mengembangaknnya) atau negatif (mengabaikan)

Tipe adalah kategori nomotetik, dan konsep yang jauh lebih luas dibanding tiga konsep di atas. Konsep ini bahka merangkum ketiga konsep yang lain, menggambarkan kombinasi trait, habits, dan attitudes yang secara teoritik dapat ditemui pada diri seseorang. Namun manakala kita ingin

menganalisa individu dalam hal tipenya, kita kehilangan pengamatan mengenai sifat keunikannya.

c. Motivasi pada Pribadi yang Sehat

Pada tema ini dibahas oleh Siahaan yang ikut mengisi buku Kepribadian Mutakhir.[87] Allport berpendapat bahwa pribadi yang sehat tidak dibimbing oleh kekuatan a-sadar atau pengalaman masa kanak-kanak. Motif orang dewasa bukan merupakan perpanjangan atau perluasan motif masa kanak-kanak. Motif orang dewasa secara fungsionalotonom terhadap masa kanak-kanak yakni motif itu tidak tergantung pada keadaan asli, otonom sama seperti pohon yang sudah tumbuh sempurna dari bijinya yang pernah memberinya makanan. Kita didorong lebih dahulu oleh rencana masa depan. Segi sentral dari kepribadian kita adalah intensi-intensi kita yang sadar dan sengaja, yakni harapan, aspirasi, dan impian. Tujuan ini mendoronng kepribadian yang matang dan memeberi petunjuk yang baik dalam memahani tiagkah laku orang sekarang.

Menurut Allport memiliki tujuan jangka panjang ynag dilihat sebagai pusat dari kehidupan pribadi seseorang, membedakan manusia dari binatang, orang dewasa, dan anak-anak, dan dalam banyak hal kepribadian yang sehat dari kepribadian yang sakit. Kodrat intensional kepribadian yang sehat mempersatukan dan mengintegralkan seluruh kepribadian, kendati sedang ditimpa masalah dan konflik, kepribadiannya dala arti tertentu dapat menjadi utuh dengan mengintegrasikan semua seginya untuk mencapai tujuannya

[87] Siahaan. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. 1997. Yogyakarta: Kanisius. 78-94.

Orang yang neurotis kekurangan maksud dan tujuan jangka panjang dan keperibadian mereka terpotong menjadi subsistem yang tak berhubungan yang kekurangan suatu fokus sentral dan kekuatan pemersatu. Menurut Allport, seseorang yang sehat bukanlah seorang yang merduksi tegangan, menjaganya agar tetap berada pada taraf rendah, dan menjaga keadaan tetap berada dalam keseimbangan. Manusia yang sehat mempunyai keinginan-keinginan dan kebutuhan terus menerus dan bervariasi, menyukai tantangan. Mereka berani mengambil resiko, berspekulasi, meyelidiki hal yang baru. Melalui pengalaman yang menimbulkan tegangan dan tantanagan inilah manusia dapat tumbuh.

Sejarah telah mencatat bahwa banyak individu yang meninggalkan kehidupan rutinitasnya yang kurang memberikan tantangan, mereka memulai dengan aktivitas yang baru bukan mencari kenamanan, melainkan meningkatkan tegangan. Dalam pandangan Allport, kebahagiaan bukanlah merupakan sutau tujuan dalam dirinya sendiri. Tetapi kebahagiaan merupakan hasil sampingan dari keberhasilan integrasi kepribadian dalam mengejar aspirasi dan tujuan. Kebahagiaan bukan merupakan suatu pertimbangan utama bagi orang sehat tetapi mungkin berlaku bagi orang yang memilih aspirasi yang dikerjanya secara aktif

Apakah semua tujuan dapat dicapai? Tentu tidak. Sebab pada hakiakatnya orang yang sehat tujuannya (tujuan akhir) tidak dapat tercapai. . Tujuan terakhir akan menarik seseorang dari salah satu subtujuan ke subtujuan yang lain yang tidak dapat dijangkau. Jika setiap tujuan dapat tercapai, kita tidak akan memiliki dorongan untuk mengarahkan kehidupan dan mengintegrasikan serta mempersatukan semua segi kepribadian kita. Sedangkan orang yang matang dan

sehat terus menerus membutuhkan motif-motif kekuatan dan daya hidup yang cukup untuk menghabiskan energi-energinya.

Melihat fenomena kenakalan remaja, menurut Allport mereka hanya kekurangan tujuan yang berarti dan konstruktif untuk menghabiskan energinya. Energi sebagai kekuatan harus menemukan jalan keuar yang tepat, jka tidak maka energi akan dilepaskan secara destruktuif. Allport juga memasukkan kepribadian yanag sehat dalam ”prinsip penguasaan dan kemampuan” (*principle of mastery and competence*) yang berpendapat bahwa orang-orang yang matang dan sehat tidak cukup puas dengan melaksanakan atau mencapai tingkat yang sedang atau hanya yang memadai. Mereka didorong untuk melakukan sedapat mungkin untuk mencapai tingkat penguasaaan dan kemampuan yang tinggi dalam usaha memuaskan motif-motif mereka.

d. ”Diri” dari Orang yang Sehat

Konsep diri merupakan bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian yang sehat. Istilah yang dipilih Allport dalam membahas diri adalah *proprium* , karena dia ingin menghilangkan kekaburan dalam pembicaraan diri. *Proprium* dapat dipahami dengan mudah sebagai bentukan dari kata *propriate*, *appropriate*. Proprium adalah hakekat kemanusiaan, yakni kualitas positif, kreatif, ingin berkembang, dan bergerak maju. Proprium mencakup semua aspek kepribadian yang menyumbang pengorganisasian sikap, nilai, motif, persepsi, predisposisi menjadi suatu kesatuan diri yang integral. Proprium merupakan sesuatu yang mengenalnya kita segera sadar, sesuatu yang kita

fikirkan sebagai bagian yang hangat, sentral dan privat dari kehidupan kita, sehingga menjadi inti dari kehidupan. Proprium menunjuk kepada sesuatau yang dimiliki seseorang atau unik bagi seseorang itu.[88]

e. Perkembangan *Proprium*

Proprium sebagai objek merupakan tujuh aspek yang berkembang sejak lahir sampai dewasa. Jikasemua segi perkembangan itu telah muncul sepenuhnya, maka segi-segi tersebut dipersatukan dalam satu konsep proprium. Jadi proprium susunan dari tujuh tingkat ”diri” ini. Adanya proprium merupakan prasyarat untuk suatu kepribadian yang sehat. Tujuh perkembangan tersebut adalah;[89]

1) *Sense of bodily self* (diri fisik/ jasmaniah). Manusia dilahirkan dengan suatu perasaan tentang diri, perasaan tentang diri bukan merupakan bagian dari warisan keturunan. Seiring bertambahnya kompleksnya belajar dan pengalaman maka berkembanag suatu perbedaan yang kabur antara benda yang ada pada diri sendiri dengan hal lain. Hal ini berkembang di usia 0-2 tahun, dimana seorang anak berusaha memaksimalkan cara kerja inderawi untuk mengenal sesuatu yang asing bagi dirinya.
2) *Sense of continuing self identity* (identitas diri yang berkesinambungan). Pada tahap ini (juga berkembang pada usia 0-2 tahun) seorang anak mulai menyadari akan identitasnya sebagai sesuatu terpisah dengan yang lain. Anak mengenal nama, dan menyadari bahwa hari ini merupakan bayangan kita di hari sebelumnya. Menurut Allport nama seseorang memegang peranan penting dalam identitas diri, karena merupakan lambangdari kehidupan

[88] Ibid.
[89] Boeree. George. *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. 2006. Jogjakarta: Primasophie. 436-437.

seseorang yang mengenal dirinya dan memebedakan dirinya dengan orang lain

3) *Self esteem* atau *pride* (harga diri), berkembang pada 2-4 tahun. Harga diri ini mencakup perasaan bangga anak sebagau suatu hasil dari belajar dan mengerjakan tugan atas usahanya sendiri. Pada tahap ini minat anak untuk mengeksplor dunia cenderungn meningkat, *sense of knowledge* yang tinggi. Allport myakini bahawa masa ini merupakan masa penentu, jika orang tua terlalau menghalangi kebutuhan anak, maka perasaan harga diri yang timbul dapat dirusakkan. Inti dari harga diri ini ialah hak untuk otonom.
4) *Extension of self* (perluasan diri), berkembang pada 4-6 tahun. Pada tahap ini anak mulai menyadari orang laian dalam lingkungan serta fakta bahwa beberapa diantaranya adalah miliknya. Anak mempelajari arti dan nilai dari milik seperti terungkap dalam kata ”bagus sekali punyaku”. Tahap ini merupakan permulaan dari kemampuan seseorang untuk memperpanjang dan memperluas dirinya, untuk memasukkan tidak hanya benda tapi juga abstraksi, nilai, dan kepercayaan
5) *Self image* (gambaran diri), juga berkembang pada 4-6 tahun. Tahap ini menunjukkan bagaimana seorang anak melihat dirinya dan pendapatnya tentang dirinya. Gambaran ini berkembang dari interaksi antara orang tua dan anak. Melalaui pujian dan hukuman anak belajar bahwa orang tuanya mengharapkan untuk melakukan perbuatan atau tingkah laku tertentu. Dengan mempelajari harapan orang tua, anak mengembangkan dasar perasaan

tanggung jawab moral serta untuk perumusan tentang tujuan hidup dan intensi.

6) *Self as rational coper* (penguasaan rasional), berkembang pada 6-12 tahun. Tahap ini muncul ketika anak mulai bersekolah. Segala aturan dan harapan baru dipelajari dari guru, teman sekolah serta aktivitas yang diberikan dan tantangan intelektual. Anak belajar bahwa dia dapat memecahkan masalah dengan menggunakan proses yang logis dan rasional
7) *Propriate striving* (berusaha memilki). Tahap ini ada ketika berada dalam masa adolensi. Allport percaya bahwa masa adolensi merupakan masa yanga sangat menentukan. Pertanyaan "*who am I*", adalah pertanyaan yang biasanya muncul. Karena didorong dan ditarik dalam arah-arah berbeda oleh orang tua dan teman sebaya, anak remaja itu mengadakan percobaan dengan kedok dan peranan, menguji gambaran diri, berusaha menemukan suatu kepribadian orang dewasa. Segi yang sangat penting dari pencarian identitas diri adalah definisi tujuan hidup.

Tahap-tahap perkembangan proprium di atas berkembang dari masa bayi sampai masa adolensi. Kegagalan atau kekecewaan yang terjadi pada salah satu tahap akan berakibat pada tahap yang selanjutnya.

f. Aspek Kepribadian yang Sehat

Dalam teori Erikson, kematangan merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial yang diperkaya hingga akhir hayatnya. Pribadi yang matang adalah pribadi yang mengalami kemajuan cukup sukses dari tingkatan perkembangan sebelumnya. Berbeda dengan Erikson, Allport menyatakan

kepribadian yang sehat dan matang adalah apabila manusia terbebas dari trauma-trauma atau konflik-konflik pada masa kanak-kanak, dan konflik itu terjadi pada orang neurotis. Pertumbuhan kepribadian yang sehat dan matang ditentukan oleh kekuatan motivasi, proprium dan otonomi fungsional.

Allport secara eksplisit mengklasifikasikan kepribadian yang matang menjadi enam bagian, yaitu:[90]

1) Perluasan perasaan diri

Seorang memiliki perasaan untuk memperhatikan sesuatu diluar dirinya. Keadaan lingkungan menjadi sangat penting. Kesejahteraan hidup bersama dengan orang lain diperhatikan, bukan hanya diri sendiri, pribadi yang matang memiliki pertimbangan dan jiwa sosial yang kuat. Seseorang kemudian menjadikan dirinya memiliki pandangan diri yang luas terhadap suatu kenyataan hingga bisa dengan mudah menyelesaikan berbagai persoalan yang menghimpit dirinya. Pribadi ini tidak menjadi seorang yang suka mengkunci diri, lari dari tanggung jawab sosial.

Seorang dengan kualifikasi ini akan mencari beragam kemungkinan agar keberadaan dirinya menjadi eksis, hal ini karena diarahkan pada partisipasi langsung. Aktifitas ini yang kemudian oleh Allport disebut partispasi otentik yang dilakukan dalam beberapa suasana penting. Semakin dirinya terlibat dalam kegiatan dan penggunaan ide, maka dirinya akan menjadi semakin sehat dan matang secara psikologis.

---

[90] Mahpur, Muhammad. Tesis. *Hubungan Olah Rasa dengan Kematangan Diri Ditinjau dari Usia dan lamanya Mengikuti Kebatinan (Pendekatan Psikologi Fenomenologis Kebatinan Jawa, Sumarah)*. 2003. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 17-21. Dapat dilihat juga dalam Siahaan. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. 1997. Yogyakarta: Kanisius. 78-94.

2) Hubungan diri yang hangat dengan orang lain

Orang mampu menjalin hubungan dengan orang lain secara hangat antara lain bersifat keintiman (*intimacy*) dan keharuan (*compassion*). Seorang pribadi matang tentu memiliki empati, peduli dan bisa merasakan penderitaan orang lain. Dalam arti kata, pribadi yang hangat akan menjalin keseimbangan hidup bersama, tidak hanya mencakup kebutuhan diri sendiri dan menjadikan orang lain aman besama dirinya, yakni menjaga keharmonisan, kedamaian dan persaudaraan yang bermuara pada tumbuhnya solidaritas maupun toleransi antar manusia.

Seorang pribadi matang akan mudah membangun rasa cinta untuk menciptakan harmoni dan keselaraan antara dirinya dan sesuatu yang ada diluar dirinya. Apa yang dihasilkan dari kapasitas cinta (keintiman) ini adalah suatu perasaan perkembangan diri yang baik. Kesejahteraan itu diperoleh dengan mengungkapkan partisipasi otentik dengan orang yang dicintai dan memperhatikan kesejahteraanya.

3) Penerimaan diri

Kepribadian yang sehat mampu menerima semua segi yang terdapat pada sesuatu yang ada diluar dirinya, termasuk segala kelemahan dan kekurangan tanpa menyerah secara pasif dengan disertai toleransi. Orang yang sehat mampu hidup dengan segi lain dalam kodratnya, dengan memilki sedikit konflik, baik dengan diri sendiri terlebih dengan masyarakat.

Kepribadian yang sehat juga mampu menerima emosi-emosi manusia, bukan akibat dari rasa emosinya, melainkan diarahkan pada emosi yang lebih

positif. Juga mampu mengontrol emosi, sehingga tidak mengganggu aktivitas antar pribadi. Kualitas lain dari keamana emosional adalah ”sabar terhadap kekecewaan”. Orang yang sehat akan sabar dalam menghadapi kemunduran, tidak menyerah pada kekecewaan, melainkan mampu memikirkan jalan keluar untuk mencapai tujuan.

4) Persepsi realistis mengenai kenyataan

Orang yang sehat memandang dunia mereka secara objektif. Dimana dirinya tidak memepercayai bahwa orang di luar dirinya dan lingkungan bersikap kurang bersahabat atau semuanya baik menurut prasangka pribadi terhadap realitas. Memiliki keterampilan menyelesaikan masalah (*problem centeredness*).

Hal ini menjadi pengertian untuk memahami dunia luar dan menjadi pendorong munculnya kemauan untuk melakukan terobosan yang lebih produktif dari pada larut dalam kenyataan yang tidak menguntungkan bagi dirinya.

5) Obyektifikasi diri

Usaha untuk memahami diri secara obyektif mulai pada awal kehidupan dan tidak akan pernah berhenti, tetapi ada kemungkinan mencapai suatu tingkat pemahaman diri (*self-objectification*) tertentu yang berguna dalam setiap usia. Tentunya kepribadian yang sehat akan mencapai suatu tingkat pemahaman diri yang lebih tinggi daripada orang-orang yang neurotis.

Orang yang memiliki tingkat pemahaman diri yang tinggi atau wawasan diri tidak mungkin memproyeksikan kualitas-kualitas pribadinya yang negatif

kepada orang lain. Biasanya orang seperti ini akan diterima dengan lebih baik oleh orang lain. Allport mengatakan bahwa orang yang memiliki wawasan diri yang lebih baik adalah lebih cerdas daripada orang yang memiliki wawasan diri yang kurang.

Keberhasilan dalam pekerjaan menunjukkan keterampilan dan bakat tertentu. Menurt Allport orang yang sehat tidak akan tidak mengarahkan keterampilan pada pekerjaan. Komitmen pada orang sehat begitu kuat sehingga mengantarkan mereka pada kesanggupan menenggelamkan semua pertahanan yang berhubungan dengan ego dan dorongan ketika terbenam dalam pekerjaan.

Pekerjaan dan tanggung jawab memberikan arti dan perasaan kontinuitas hidup. Kematangan dan kesehatan psikologis tidak akan tercapai tanpa melakaukan aktivitas yang penting dan melakukannya dengan penuh dedikasi, komitmen, dan keterampilan-keterampilan.

6) Filsafat Hidup yang Mempersatukan

Orang yang sehat tentunya akan melihat ke depan, yang didorong oleh tujuan-tujuan dan rencana-rencana jangka panjang. Menurut Allport, dorongan yang mempersatukan adalah arah (*directness*), dan lebih terlihat pada kepribadian yang sehat daripada orang yang neorotis. Arah akan membimbing semua segi kehidupan seseorang menuju suatu tujuan serta memberikan seseorang alasan untuk hidup.

Kerangka untuk tujuan khusus itu adalah ide tentang nilai-nilai. Menurut Allport nilai-nilai sangat penting bagi perkembangan suatu filsafah hidup

yang mempersatukan. Suara hati juga ikut berperan dalam suatu filsafah hidup yang mempersatukan. Allport berpendapat bahwa, terdapat perbedaan antara suara hati yang matang dan suara hati yang tidak matang atau neurotis. Suara hati yang matang adalah suatu perasaan kewajiban dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kepada orang lain, dan mungkin berakar dalam nilai-nilai agama atau etis, sedangkan suara hati yang tidak matang sama seperti sura hati kanak-kanak yang patuh dan membudak, penuh dengan pembatasan dan larangan yang dibawa dari masa kanak-kanak kedalam masa dewasa.

g. Konsepsi Kesehatan dalam Islam

Islam adalah agama untuk semesta alam, dimana didalamnya selalu mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan dan mengajak manusia untuk beribadah, berusaha, dan beramal yang dilandasi keimanan hanya kepada Allah semata. Sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin*, Islam mempunyai aturan-aturan atau hukum syariat yang melindungi agama, jiwa, akal, jasmani, harta dan keturunan. Dan tiga dari keenam hal tersebut yakni jiwa, jasmani dan akal sangat berkaitan erat dengan kesehatan, oleh karena itu ajaran Islam sangat sarat dengan tuntunan bagaimana memelihara kesehatan Jasmani dan kesehatan ruhani.[91]

Pepatah dalam Islam mengatakan didalam Iman yang kuat terdapat jiwa yang sehat dan tubuh yang kuat. Hal inilah yang mendasari bahwa untuk manusia bisa selalu sehat adalah selalu melakukan beberapa upaya dan cara untuk bisa menjaga kesehatannya yakni dengan cara menjaga kesehatan fisik dan jiwa yang dilandasi dengan keimanan.

---

[91] Anwar, Dian Mohamad. *Konsepsi Kesehatan dalam Islam*. Artikel. Dipetik dari http://www. Hidayatullah. Com. Pada 18 Mei 2009.

1) Kesehatan Fisik

Majlis Ulama Indonesia dalam musyawarah Nasional Ulama tahun 1983 merumuskan kesehatan sebagai ketahanan "jasmaniah, ruhaniyah dan social" yang dimiliki manusia sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan tuntunan-Nya, dan memelihara serta mengembangkannya. Nabi Muhammad SAW bersabda bersabda bahwa "*Mukmin yang kuat itu lebih disukai Allah dibanding mukmin yang lemah".* Hadist ini mempunyai makna bahwa kesehatan fisik sangat perlu diperhatikan yang mengandung ungkapan tentang kesehatan, baik kesehatan tubuh maupun kesehatan otak.[92]

Tuntunan agama dalam hal memelihara kesehatan, sejalan dengan pola ajaran Islam secara menyeluruh, yakni mencegah terjadinya sesuatu yang berakibat buruk atau mengambil langkah-langkah prefentif.

Setiap insan sudah sangat mengenal ungkapan 'bersih pangkal sehat" dan mengetahui sabda Rasulullah Muhammad SAW.: "kebersihan merupakan sebagian dari iman". Agama Islam menyangkut kebersihan bahkan masuk dalam sistem peribadatan tertentu menentukan sah atau tidaknya suatu amalan ibadah, seperti berwudhu, membersihkan kotoran buang air besar dan air kecil, (*istinja*), mandi janabat, disamping yang sunnah, seperti bersiwak, cuci tangan sebelum makan, larangan kencing diair yang tidak mengalir, atau di bawah pohon atau ditempat-tempat umum fasilitas umum.

Kepada orang yang terkena penyakit, agama memerintahkan untuk berobat, seperti disebutkan dalam hadist nabi bahwa *Allah SWT tidak menurunkan suatu*

[92] Ibid.

penyakit kecuali pasti menurunkan pula obat penangkalnya (H. R. Abu Dawud). Dalam dunia kedokteran kedokteran banyak persolan yang tidak sederhana permasalahannya menyangkut pengobatan suatu penyakit sehingga terkadang cara pengobatan itu bertentangan dengan ajaran agama. Beberapa prinsip dan kesepakatan dalam hokum agama yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan dapat membantu menemukan pandangan Islam tentang persoalan pengobatan yang rumit. Prinsip-prinsip itu antara lain:[93]

a. Agama Islam bertujuan memelihara agama, jiwa akal, kesehatan jasmani dan harta benda manusia.
b. Anggota badan dan jiwa manusia merupakan anugrah Allah yang mempunyai maksud penciptaan untuk dimanfaatkan, bukan untuk dijual, atau disalahgunakan.
c. Hak-hak azazi manusia dihormati tanpa memandang ras atau agamanya.
d. Dilarang merendahkan derajat manusia, dalam keadaan hidup maupun mati.
e. Kepentingan orang hidup harus didahulukan dari kepentingan orang mati.

Dari prinsip inilah para ulama berpijak dalam membicarakan masalah-masalah keluarga berencana, transpalasi organ tubuh, bayi tabung, cloning dan lain sebagainya.

2) Kesehatan Jiwa (Mental)

Dalam al-Qur'an manusia disebut sebagai *basyar* dan sebagai *insan* disamping sebagai bani adam. *Basyar* lebih merujuk pada persamaan manusia sebagai fisik, sedangkan *insan* merujuk kepada mahluk yang berfikir dan merasa.

[93] Ibid.

Sebagai basyar manusia banyak kesamaannya, tetapi sebagai insan manusia berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu bisa menyangkut kecerdasan, tabiat, karakter, dan temperamennya.[94]

Dalam al-Qur'an, aspek berfikir dan merasa manusia diungkapkan dengan *qalb, aql, bashirah, nafs*, dan *syahwat*. Tingkatan kejiwaan manusia disebut dalam al-Qur'an dengan *nafs zakiyah* (jiwa yang suci), *nafs muthmainnah* (jiwa yang tenang), n*afs lawwamah* (jiwa yang selalu menyesali diri) dan *nafs ammarah* (jiwa yang selalu menyuruh berbuat keburukan). Al-Qur'an juga tak kurang dari sebelas kali menyebutkan penyakit hati disamping menyebut adanya hati yang sehat.

Konsep kesehatan mental dari para pakar kesehatan barat hanya berorientasi kepada empat hal, yaitu: diri sendiri, hubungannya dengan orang lain, lingkungan, dan alam hidup didunia saja. Sedangkan dalam pandangan Islam kesehatan mental di samping berorientasi kepada empat hal tersebut diatas, juga didukung oleh empat komponen lainnya yakni: hubungan vertikal dengan Tuhan, tingkat kekhusu'an dalam beribadah, kualitas akhlaqnya dan keyakinannya kepada hari akhirat.[95]

Kesehatan mental dalam Islam berhubungan dengan konsep kebahagiaan. Dan sumber kebahagiaan manusia datang dari dua arah, yaitu dari manusia dan dari Allah SWT. Manusia yang ingin memperoleh kebahagiaan, maka harus beriman, beribadah dan beramal shaleh, sementara kebahagiaan yang datang dari Allah SWT. dapat berupa rahmat dan syafa'at.

---

[94] Ibid.
[95] Ibid.

Salah satu pengertian kesehatan mental didefinisikan oleh Mushtafa Fahmi, yakni mengartikan dengan dua pola. *Pertama*, pola negatif (*salabiy*), bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari segala neorosis (*al-Amradh al-'Ashabiyah*) dan psikosis (*al-Amradh al-Dzihaniyah*). *Kedua*, pola positif (*ijabiy*), bahwa kesehatan mental adalah kemampuan seseorang dalam penyesuaian terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan sosialnya.[96]

Beberapa pola pengertian kesehatan mental yang telah diungkapkan oleh beberapa tokoh dilengkapi oleh Zakiah Daradjat dengan pengertian "terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia hidup di dunia dan di akhirat".[97]

3) Kesehatan Mental dan Dinamika Kepribadian dalam Islam

Istilah "kesehatan mental" diambil dari konsep *mental hygiene*. Kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan *psyche* dalam bahasa Latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Jadi istilah *mental hygiene* dimaknakan sebagai kesehatan mental atau jiwa yang dinamis bukan statis karena menunjukkan adanya usaha peningkatan.[98]

Zakiah Daradjat mendefinisikan kesehatan mental dengan beberapa pengertian:[99]

---

[96] Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. 2002. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 133.
[97] Ibid. 136.
[98] Notosoedirdjo, Moeljono. Latipun. *Kesehatan Mental*. 1999. Malang: UMM Pres. 3-13.
[99] Mawardi, Imam. *Kesehatan Mental & Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Islam*. Artikel. Dipetik dari http://www. Hidayatullah. Com pada 18 Mei 2009.

a. Terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa *(neurose)* dan dari gejala-gejala penyakit jiwa *(psychose)*.
b. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana hidup.
c. Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain; serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa.
d. Terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Dengan berpijak pada pengertian di atas, kesehatan mental merupakan kemampuan diri-individu dalam mengelola terwujudnya keserasian antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri baik dengan dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya secara dinamis dan mempunyai citra diri yang positif menjadi pribadi yang unggul dalam mencapai tujuan hidup yang bermakna.

Membicarakan pribadi yang unggul selalu dikaitkan dengan pembahasan kepribadian, di mana kepribadian *(personality* atau *syakhshiyah)* sendiri tidak bisa dilepaskan dari konteks akhlak meskipun terdapat perbedaan, *syakhshiyah* dalam psikologi berkaitan dengan tingkah laku yang didevaluasi (tidak dinilai baik-buruknya), yaitu tingkah laku yang tidak dapat dilihat dan diamati oleh orang lain,

namun dapat diperkirakan dari gejala-gejala yang tampak dari perubahan ekspresi seseorang, seperti perasaan, cinta, benci dan sebagainya. Sedangkan akhlak berkaitan dengan tingkah laku yang dievaluasi, hal ini berkenaan dengan perbuatan baik-buruk yang membawa dampak langsung seperti prilaku terhadap orang tua, dan sikap ketika mengendalikan marah dan sebagainya. Pemilihan ini tidak berarti jika term *syakhshiyah* dihadapkan pada term *islamiyah*, karena *syakhshiyah islamiyah* harus difahami sebagai akhlak. Kata "Islam" yang menyertainya, memuat sistem nilai yang mengikat semua disiplin yang berada di dalamnya. Karena itu kepribadian Islam selain mendiskripsikan tingkah laku individu juga berusaha menilai baik-buruknya.[100]

Dalam perspektif psikologi Islam, struktur kepribadian tidak bisa dilepaskan dari pembahasan dari substansi manusia itu sendiri, sebab dengan pembahasan substansi tersebut dapat diketahui hakekat dan dinamika prosesnya. Abdul Majid & Jusuf Mudzakir mengelompokkan ke dalam tiga substansi, yaitu substansi jasmani, substansi ruhani dan substansi nafsani. Hal ini berbeda pada umumnya para ahli yang membagi substansi manusia atas jasad dan ruh. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedangkan ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Karena saling ketergantungan maka diperlukan perantara yang dapat menampung kedua unsur yang berlawanan, yang dalam terminology psikologi Islam disebut *nafs*. Dalam hazanah Islam *nafs* sendiri banyak pengertian: jiwa *(soul)*, nyawa, ruh, konasi yang berdaya *syahwat* dan *ghadhab*,

[100] Ibid.

kepribadian, dan substansi psikofisik manusia.[101] Namun maksud bahasan ini adalah pengertian dimana *nafs* memiliki natur gabungan jasadi-ruhani *(psikofisik)*.

Untuk mengetahui perbedaan substansi jasmani, ruhani dan nafsani dapat dilihat tabel di bawah ini:[102]

No	Substansi Ruh	Substansi Jasad	Subtansi Nafs
1.	Adanya di alam Arwah *(immateri)* atau alam perintah *(amar)*	Adanya di alam dunia/jasadi *(materi)* atau alam penciptaan *(khalq)*	Adanya di alam jasadi dan ruhani
2.	Terciptanya secara langsung dari Allah tanpa melalui proses graduasi	Tercipta secara bertahap atau berproses dan melalui perantara	Terkadang tercipta secara bertahap atau berproses dan tidak
3	Tidak memiliki bentuk, rupa, kadar, dan tidak dapat disifati	Memiliki bentuk, rupa, kadar, dan dapat disifati	Antara berbentuk atau tidak berkadar atau tidak dan dapat disifati atau tidak
4	Naturnya halus dan suci (cenderung ber-Islam atau ber-tauhid) dan mengejar kenikmatan ruhaniah	Naturnya buruk dan kasar, bahkan mengejar kenikmatan syahwati	Naturnya antara baik-buruk, halus-kasar, dan mengejar
5	Memiliki energi ruhaniah yang disebut dengan *al-amanah*	Memiliki energi jasmaniah yang disebut *al-hayah*	Memiliki energi ruhaniah-jasmaniah
6	Eksistensinya memotivasi kehidupan dunia	Eksistensinya menjadi wadah ruh	Eksistensinya aktualisasi atau realisasi diri
7	Tidak terikat oleh ruang dan waktu	Terikat oleh ruang dan waktu	Antara terikat dan tidak terikat ruang dan waktu
8	Dapat menangkap beberapa bentuk yang konkrit dan abstrak	Hanya mampu menangkap satu bentuk konkrit dan tidak mampu menagkap yang abstrak	Dapat menangkap antara yang konkrit dan abstrak, satu bentuk atau beberapa bentuk
9	Substansinya abadi tanpa kematian	Substansinya temporer dan hancur setelah kematian	Substansinya antara abadi dan temporer
10	Tidak dapat dibagi-bagi karena satu Tuhan	Dapat dibagi-bagi dengan beberapa komponen	Antara dapat dibagi-bagi dan tidak

Tabel 2.2. Perbedaan Substansi Jasmani, Ruhani dan Nafsani

[101] Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. 2002. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 46.
[102] Ibid. 47.

Substansi nafs memiliki potensi *gharizah* (potensi bawaan) yang ada pada psikofisik manusia yang dibawanya sejak lahir dan yang akan menjadi pendorong serta penentu bagi tingkah laku manusia, baik berupa perbuatan atau ucapan. Tiga daya substansi nafsani manusia, yaitu: (1) kalbu *(fitrah ilahiyah)* sebagai aspek supra-kesadaran manusia yang memiliki daya emosi (rasa); (2) akal *(fitrah insaniyah)* sebagai aspek kesadaran manusia yang memilki daya kognisi (cipta); dan (3) nafsu *(fitrah hayawaniyah)* sebagai aspek pra atau bawah-kesadaran manusia yang memilki daya konasi (karsa). Ketiga komponen ini berintegrasi untuk mewujudkan satu tingkah laku. Dari sudut tingkatannya, kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (fitrah ketuhanan), kesadaran (fitrah kemanusiaan), dan pra atau bawah-kesadaran (fitrah-kebinatangan). Sedang dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi, dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, tersenyum, berbicara dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dan sebagainya).[103]

Untuk mengetahui perbedaan struktur kalbu, akal, dan nafsu dapat di lihat dari matrik di bawah ini:[104]

No	Kalbu	Akal	Nafsu
1	Berkedudukan di jantung	Berkedudukan di otak *(al-dimagh)*	Berkedudukan di perut dan alat kelamin yang berbentuk *syahwat* (menginduksi yang menyenangkan) dan *ghadab* (menghindar yang merugikan)
2	Berdaya emosi (rasa)	Berdaya kognisi (cipta)	Berdaya konasi (karsa)

[103] Mawardi, Imam. *Kesehatan Mental & Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Islam*. Artikel. Dipetik dari http://www. Hidayatullah. Compada 18 Mei 2009.
[104] Ibid. 57.

3	Mengikuti natur ruh yang ilahiyah	Mengikuti natur ruh dan jasad yang insaniah	Mengikuti natur jasad yang hayawaniah
4	Potensinya bersifat zauqiyah (cita rasa) dan hadsiah (intuitif)	Potensinya bersifat *istidhlaliah* (argumentative) dan *agliah* (logika)	Potensinya bersifat hissiah (indrawi)
5	Berkedudukan pada alam supra kesadaran manusia	Berkedudukan pada alam kesadaran manusia	Berkedudukan pada alam bawah atau pra sadar manusia
6	Apabila mendominasi jiwa manusia maka menimbulkan kepribadian yang tenang *(al-nafs al-muthmainnah)*	Apabila mendominasi jiwa manusia makan menimbulkan kepribadian yang labil *(al-nafs al-nawwamah)*	Apabila mendominasi jiwa manusia maka menimbulkan kepribadian yang jahat *(al-nafs al-ammarah)*

Tabel 2.3. Perbedaan Struktur Kalbu, Akal, dan Nafsu

Dari matrik di atas, dapat diketahui bahwa struktur kejiwaan manusia bersumber dari peran ruh dan jasad dengan berbagai sifatnya. Tingkatan kepribadian tergantung kepada substansi mana yang lebih dominan menguasai manusia. Sedangkan cara kerja nafsani manusia lebih jelasnya dapat dilihat dari uraian berikut:[105]

a. *Kepribadian Ammarah (nafs al-ammarah)* adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan *(pleasure principle)*, di sini manusia ditentukan oleh dua daya, yaitu: (1) daya *syahwat* (seperti birahi, kesukaan diri, ingin tahu dan campur tangan urusan orang lain); dan (2) daya *ghadhab* (seperti tamak, serakah, mencekal, berkelahi, ingin menguasahi yang lain, keras kepala, sombong, angkuh). Jadi orientasi kepribadian ini adalah mengikuti sifat kebinatangan. Kepribadian *ammarah* dapat beranjak kekepribadian yang baik apabila telah di beri rahmat Allah SWT., menuju satu tingkat di atasnya yaitu kepribadian *lawwamah*

[105] Loc. Cit.

dengan melalui latihan *(riyadhah)* khusus untuk menekan daya nafsu dari hawa. Allah SWT. berfirman: *Sesungguhnya nafsu itu selalu menyeruh pada perbuatan buruk, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku"* (QS. Yusuf: 53).

b. *Kepribadian Lawwamah (nafs al-awwamah)* merupakan kepribadian yang didominasi oleh komponen akal yang mengikuti prinsip rasionalistik dan realistik yang membawa manusia pada tingkat kesadaran. Sebenarnya kedudukan kepribadian ini berada dalam kebimbangan antara kepribadian *ammarah* dan *muthmainnah*, kadang tumbuh perbuatan yang buruk, karena dapat cahaya kalbu kemudian sadar dan bertaubat. Firman Allah SWT.: *"Dan aku bersumpah dengan jiwa yang menyesali"* (QS. Al-Qiyamah: 2).

c. *Kepribadian Muthmainnah (nafs al-muthmainnah)* adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik, hal ini menjadikan tenang.*"Hai kepribadian yang tenang, kembalilah pada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya"* (QS. Al-Fajr: 27-28), merasakan *thuma'ninah* (QS. Al-Ra'd: 28). Kepribadian ini berbentuk enam kompetensi keimanan, lima kompetensi keislaman, dan multi kompetensi keihsanan.

Akhirnya, dengan mengedepankan nilai-nilai luhur kepribadian manusia berdasarkan daya kalbu dalam kehidupan sehari-hari akan tercermin sebagai tanda mental yang sehat. Adapun tanda-tanda mental yang sehat sendiri menurut Muhammad Mahmud Mahmud terdapat sembilan macam, yaitu;[106]

[106] Ibid.

a. Kamapanan *(sakinah)*, ketenangan *(al-thuma'ninah)*, dan rileks *(al-rahah)*/ keadaan batin yang santai dalam menjalankan kewajiban, baik kewajiban terhadap dirinya, masyarakat maupun Tuhan; (QS. Al-fath: 4, Al-Ra'd: 28).

b. Memadahi *(al-kifayah)* dalam beraktivitas; (QS. Yasin: 35).

c. Menerima keberadaan dirinya dan keberadaan orang lain; (QS. Al-Nisa': 32).

d. Adanya kemampuan untuk memelihara atau menjaga diri; (QS. Al-Nazi'at: 40-41).

e. Kemampuan untuk memikul tanggung jawab, baik tanggung jawab keluarga, sosial maupun agama; (QS. An-Nahl: 93).

f. Memiliki kemampuan untuk berkorban dan menebus kesalahan yang diperbuat; (QS. Al-Shaf: 10-12).

g. Kemampuan individu untuk membentuk hubungan sosial yang baik yang dilandasi sikap- saling percaya dan saling mengisi; (QS. Al-Hujurat: 10)

h. Memiliki keinginan yang realistik, sehingga dapat diraih secara baik. Hal ini sesuai dengan hadits nabi yang *mauquf* riwayat Ibnu Qutaibah*: Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup untuk selamanya, dan beramalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau mati esok hari*.

i. Adanya rasa kepuasan, kegembiraan *(al-farh*atau*al-surur)* dan kebahagiaan *(al-sa'adah)* dalam mensikapi atau menerima nikmat yang diperoleh; (QS. Yunus: 58, Hud:108).

Dengan demikian pengembangan kesehatan mental terintegrasi dalam pengembangan kepribadian pada umumnya, dalam artian kondisi kejiwaan yang

sehat merupakan hasil sampingan *(by product)* dari kondisi pribadi yang matang secara emosional, intelektual, dan sosial, serta terutama matang pula keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT. Maka telah nyata bahwa pengembangan pribadi untuk meraih kualitas manusia sebagai pribadi, makhluk sosial dan sebagai hamba Allah dimana fikirannya sarat dengan hal-hal yang positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, hatinya dipenuhi dzikir atas ketakwaanya, serta sikap dan perbuatan mencerminkan nilai-nilai luhur ajaran Islam yang diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan beberapa deskripsi hasil penelitian terdahulu yang mendukung terlaksananya penelitian ini. Antara lain adalah;

1. Penelitian tentang sikap memaafkan (*Forgiveness Research*). Penelitian ini menunjukkan bahwa memaafkan ternyata memiliki pengaruh terhadap kesehatan jiwa raga, maupun hubungan antar-manusia.[107] Hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa menyatakan pemberian maaf biasanya menjadikan orang yang mendzalimi si pemaaf tersebut untuk tidak melakukan tindak kedzaliman serupa di masa mendatang.[108]

---

[107] Anonimus. "New Forgiveness Research Looks at its Effect on Others". Dalam *The Journal of Science and Healing*. (Penelitian Baru tentang Memaafkan Mengkaji Dampaknya pada Orang Lain). Vol 4. No 1. 2008. Dipetik dari http://www. Hidayatullah. Com pada tanggal 22 Januari 2010.

[108] Harry M. Wallace dkk dari Department of Psychology, Trinity University, One Trinity place, San Antonio, AS. "Interpersonal consequences of forgiveness: Does forgiveness deter or

2. Penelitian menggunakan teknologi canggih pencitraan otak seperti tomografi emisi positron dan pencitraan resonansi magnetik fungsional berhasil mengungkap perbedaan pola gambar otak orang yang memaafkan dan yang tidak memaafkan. Orang yang tidak memaafkan terkait erat dengan sikap marah, yang berdampak pada penurunan fungsi kekebalan tubuh. Individu yang tidak memaafkan memiliki aktifitas otak yang sama dengan otak orang yang sedang stres, marah, dan melakukan penyerangan (agresif). Demikian pula, ada ketidaksamaan aktifitas hormon dan keadaan darah si pemaaf dibandingkan dengan si pendendam atau si pemarah. Pola hormon dan komposisi zat kimia dalam darah orang yang tidak memaafkan bersesuaian dengan pola hormon emosi negatif yang terkait dengan keadaan stres. Sikap tidak memaafkan cenderung mengarah pada tingkat kekentalan darah yang lebih tinggi. Keadaan hormon dan darah sebagaimana dipicu sikap tidak memaafkan ini berdampak buruk pada kesehatan.[109]
3. Penelitian yang membahas tentang memaafkan sebagai fasilitator untuk menumbuhkan kembali hubungan intrapersonal yang sebelumnya berada pada keadaan yang berseberang (transgression). Partisipasi peserta N= 304. Alat yang digunakan adalah TRIM-18.[110]

---

encourage repeat offenses?". Dalam *The Journal of Science and Healing*.(Dampak Memaafkan terhadap Hubungan Antar-manusia: Apakah Memaafkan Mencegah atau Mendorong Kedzaliman yang Terulang?). Vol 44. No 2. 453-460. 2008. Dipetik dari http://www. Hidayatullah. Com pada tanggal 22 Januari 2010.

[109] Anonimus. Penelitian. *Memaafkan Mendatangkan Kesehatan*. Artikel. Dipetik pada 22 Januari 2010 dari http://www. Hidayatullah. Com.

[110] McCullough, Michael E., Lindsey M. Root, and Adam D. Cohen. 2000. "Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness". Dalam *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. 2006, Vol. 74, No. 5. Dipetik pada tanggal 10 Maret 2010 dari http://www. Psy. Miami. Edu. 887–897.

4. Bersama dengan Gillespie, dan Young, Gordon Allport membuat *Religious Belief Scale* (Skala Kepercayaan Agama), menemukan bahwa individu yang tinggi dalam kepercayaan agama menunjukkan penalaran yang tinggi tentang pengampunan daripada yang lebih rendah pada keyakinan keagamaan.[111]
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mahpur tentang hubungan olah rasa dan kematangan menunjukkan adanya kolerasi porsitif. Olah rasa diartikan dengan berkumpulnya rasa, angan-angan dan budi menjadi modalitas evolusi kepribadian bergerak mulai dari kesadaran fisik sampai pencerahan ruhani.[112]

C. Perspektif Teori

1. *Forgifeness*

"*Forgiveness*" memiliki arti terminologis meminta maaf dan memaafkan. Dan untuk melakuan dua hal ini ada elemen yang dilibatkab termasuk korban, pelaku, juga berbagai tingkat trauma, luka dan ketidakadilan.

Ken Hart menyatakan "*forgiveness*" adalah kesembuhan dari ingatan yangterluka, bukan menghapuskan. "*Forgiveness*"juga diartikan sebagai cara mengatasi hubungan yang rusak dengan dasar prososial.

Selama satu dekade terakhir, kelompok pertama riset "*forgiveness*" yang dipimpin oleh Michael E. McCullough, tokoh yang menghabiskan waktunya dalam penelitian "*forgiveness*", memberikan definisi bahwa "*forgiveness*"

---

[111] McCullough, Michael E., Everett L. Worthington, Jr. 1999. "Religion and the Forgiving Personality". Dalam *Journal of Personality*. 67:6. December. 1146.

[112] Mahpur, Muhammad. Tesis. 2003. *Hubungan Olah Rasa dengan Kematangan Diri Ditinjau dari Usia dan lamanya Mengikuti Kebatinan (Pendekatan Psikologi Fenomenologis Kebatinan Jawa, Sumarah)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

didefinisikan sebagai satu set perubahan-perubahan motivasi dimana suatu organisme menjadi (a) semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra; (b) semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, dan (c) semakin termotivasi oleh niat baik, dan keinginan untuk berdamai dengan pelanggar, meskipun pelanggaran termasuk tindakan berbahaya. Di sini, kita memperbaiki definisi ini dengan menambahkan fungsi tambahan: bahwa "sistem *forgiveness*" menghasilkan perubahan motivasi ini karena keberhasilan mereka selama evolusi dalam mempromosikan pemulihan hubungan menguntungkan dalam dampak kerugian interpersonal.

Definisi fungsional "*forgiveness*"memiliki perbedaan konseptual dengan teori lain (misalnya, bahwa Memaafkan adalah melupakan pelanggaran, mengingkari kenyataan tentang pelanggaran, memaafkan, atau berusaha untuk meminimalkan makna pelanggaran), dan itu memungkinkan konseptual yang lebih erat antara Memaafkan dan rekonsiliasi.

Memaafkan, seperti balas dendam, masing-masing memiliki efek. Memaafkan menyiapkan korban untuk memasukkan kembali hubungan yang konstruktif dengan pelaku yang merugikan didasarkan pada prospek menangkap manfaat dari hubungan itu, tapi motivasi perubahan yang diciptakan sistem Memaafkan sebelumnya menuntut pembalasan dan efek jera. Singkatnya, Memaafkan merusak fungsi dari sistem balas dendam dengan pencegahan. Dengan demikian, sistem Memaafkan, seperti sistem balas dendam, harus peka terhadap efek dan manfaat, dan efek dan manfaat ini seharusnya telah membentuk paket-sosial terhadap faktor-faktor psikologis yang mengubah sistem Memaafkan.

"*forgiveness*" bagi McCullough dan Worthington adalah “fenomena yang kompleks yang berhubungan dengan emosi, pikiran dan tingkah laku, sehingga dampak dan penghakiman yang negatif terhadap orang yang menyakiti dapat dikurangi.”

Pada intinya, Michael E. McCullough memusatkan perhatiannya pada materi ini kepada tiga hal, dan hal tersebut pula yang dipakai peneliti sebagai dasar melihat fenomena memaafkan; yaitu

a. menurunnya motivasi untuk membalas;
b. menurunnya motivasi untuk menghindari pelaku bersalah;
c. termotivasi oleh niat baik, dan keinginan untuk berdamai

2. *Self-Maturity*

Allport berbeda pendapat dengan Freud dalam analisis kepribadian manusia, Allport lebihoptimis tentang kodrat manusia dari pada frued, dan ia memperlihatkan keharuan yang luar biasaterhadap manusia. Sifat-sifat tampak bersumber pada anak-anaknya. Orang tuanya menekankan kerjakeras dan kesalihan, dan mereka membentuknya dengan kerja keras dan kasih sayang. Semangat perikemanusian di tanamkan pada keluarga mereka dan Allport yang masih muda dituntut untukmendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam masalah-masalah kehidupan.

Teori–teori yang dikembangkan oleh Allport banyak direduksi dari pengalaman pribadinya, seperti pandangannya tentang teori kodrat kepribadian.

Allport menggambarkan kodrat manusia terdiridari beberapa komponen dasar seperti pandangan yang positif, penuh harapan dan menyanjungnyanjung.

Disinilah letak perbedaan pandangan antara Frued dan Allport, dia tidak percaya bahwa orang-orang yang matang dan sehat dikontrol dan dikuasai oleh pikiran (pikiran bawah sadar) kekuatan yang tidak dapat dilihat dan dipengaruhi. Allport percaya bahwa kekuatan-kekuatan tak sadar itu merupakan pengaruh yang penting pada tingkah laku orang-orang yang neuritis. Akan tetapi individu yang sehat yang berfungsi padatingkat rasional dan sadar, menyadari sepenuhnya kekuatan-kekuatan yang membimbing mereka dandapat mengontrol kekuatan-kekuatan itu juga.

Kepribadian yang matang tidak dikontrol oleh trauma-trauma dan konflik-konflik masa kanakkanak. Adapun orang yang neuritis terikat atau terjalin erat pada pengalaman masa anak-anak. Kepribadian yang sehat adalah seseorang yang visioner dan mempunyai visi misi dalam kehidupan masa depan. Adapun orang yang mempunyai pandangan kedepan memberi jauh lebih banyakkebebasan dalam memilih dan bertindak. Frued percaya bahwa perbedaan-perbedaan antara orang yang neuritis dan orang sehat terletakpada tingkatan bukan pada perbedaan. Allport percaya bahwa sama sekali tidak ada kesamaan-kesamaan fungsional antara orang yang neuritis dan orang yang sehat. Dalam pandangan Allport, orang yang neuritis adalah orang yang beroperasi dalam pandangan-pandangan dan pengalaman-pengalaman kanak-kanak dan kepribadian yang sehat berfungsi pada suatu taraf yang berbeda dan lebih tinggi. Dan sistim yang di kemukakan oleh Allport lebih pada orentasi pada seseroang yang sehat.

a. Motivasi pada Pribadi yang Sehat

Motivasi merupakan hal yang mutlak harus di miliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas sehari-hari, tanpa motivasi pekerjaaan seseorang akan sulit untuk mencapai kesuksesan. Allport percaya bahwa hal yang sangat penting dalam mempelajari kepribadian adalah untuk menerangkan motivasi. Allport berpendapat bahwa kepribadian yang sehat tidak dibimbing oleh kekuatan-kekuatan tidak sadar atau pengalaman-pengalaman masa anak-anak. Motif-motiof orang dewasa secara funfsi otonom terhadap masa kanak-kanak yakni motif-motif itu tidak tergantung pada keadaan asli, otonom sama seperti pohon *Ek* yang sudah pernah tumbuh dari bijinya yang sudah pernah memberikan makanan.

Segi sentral dari kepribadian kita adalah intensi-intensi yang sadar dan di sengaja, yakni harapan, aspirasi-aspirasi, dan impian-impian. Tujuan-tujuan ini mendorong kepribadian yang matang dan memberi petunjuk yang baik untuk memahami tingkah laku seseorang. Orang-orang yang neuritis kekurangan maksud dan tujuan jangka panjang dan kepribadian mereka terpotong menjadi subsistem.

Ada berberapa teori termasuk teori frued ini menegaskan bahwa motivasi manusia didorong, pertama-tama didorong untuk mereduksi tegangan-tegangan, menjaga tegangan agar supaya berada pada tingkat yang paling rendah. Dengan demikian akan tejadi keseimbangan homoestatis internal atau homoestatis. Dalam pandangan ini seseoarang didorong oleh tegangan yang berlebihan sehingga mereka terus menerus di dorong untuk mereduksinya.

Kodrat intensional kepribadiaan yang sehat perjuangan kearah masa depan ini mempersatukan dan mengintegrasikan seluruh kepribadian. Pribadi yang sehat bukanlah pribadi yang bebas darimasalah. Orang yang neuritis kekurangan maksud dan tujuan jangka panjang, dari sinilah akan terjadipengkotakan kepribadian yang tak berhubungan dan kurang suatu fokus sentral dan kekuatan pemersatu.

Allport berpendapat bahwa sebagian dari kepribadian manusia hanya sedikit yang besar daridorongan yang sehat. Organisme perlu mempertahankan suatu tingkat kepuasan tertentu untuk mendorong unsur biologis terhadap makanan, air, seks, dan tidur. Apabila orang itu sehat, maka ia membutuhkan makananan dan istirahat. Selanjutnya apabila orang itu sakit maka ia akan membutuhakan aktivitas yang baru dan mulai mengerjakan suatu kegemaran. Membaca sebuah buku yang membangkitkan semangat, dan melakukan aktivitas-aktivitas yang lain.

Orang yang sehat di dorong kedepan oleh suatu visi masa depan dan visi itu mempersatuakan kepribadian dan membawa orang itu pada tingkat-tingkat tegangan yang bertambah. Dalam pandangan Allport, kebahagian bukan suatu tujuan dalam dirinya. Tetapi kebahagian merupakan integrasi kepribadian dalam mengejar aspirasi dalam tujuannaya. Kebahagian bukan suatu pertimbangan utamabagi orang yang sehat tetapi mungkin berlaku bagi orang yang dikejarnya.

Orang yang sehat dan matang akan terus menerus membutuhkan motif dan daya hidupkekuatan yang cukup untuk menghabiskan energinya. Allport juga menggunakan masalah yang sama untuk masalah kenakalan remaja. Dia percaya anak muda kekurangan tujuan yang berarti dan kontruktif untuk menghabiskan

energinya mereka. Energi harus mendapatkan jalan keluar dan apabilatidak mendapatkan jalan keluar secara kontruktif maka mungkin energi akan dilepaskan secara destruktif.

Teori Allport tentang dorongan dari kepribadian yang sehat memasukkan juga prinsip penguasaan dan kemampuan yang berpendapat bahwa orang yang matang tidak cukup puas dengan mencapai tingkatan yang sedang atau memadai. Mereka didorong untuk sedapat mungkin, mencapai tingkat penguasaan yang tinggi. Dalam usaha memuaskan motif-motif mereka.

b. Kriteria Kepribadian yang Matang

Dalam diri individu yang matang kita menemukan seorang pribadi yang tingkah lakunya ditentukan oleh sekumpulan sifat yang terorganisasi dan harmonis. Penentu utama tingkah laku dewasa yang masak adalah seperangkat sifat yang terorganisir dan seimbang yang mengawali dan membimbing tingkah laku sesuai dengan psinsip otonomi fungsional. Tidak semua orang dewasa mencapai kematangan penuh. Ada individu-individu yang sudah dewsa namun motivasi-motivasinya masih bersifat kekanak-kanakan.

Rupanya tidak semua orangdewasa bertingkah laku mengikuti prinsip-prinsip yang jelas dan rasional. Akan tetapi sejauh mana mereka menghindari motivasi-motivasi yang tidak disadari dan sejauh mana sifat-sifat mereka tidak lagi berhubungan dengan sumber-sumber yang berasal dari masa kanak-kanak memang bisa dijadikan ukuran normalitas dan kematangan mereka. Hanya dalam diri individu yang sangat tergantung kita menemukan orang dewasa yang bertingkah laku tanpa menyadari apa sebabnya ia bertingkah laku demikian, yang

tingkah lakunya lebih erat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi padamasa kanak-kanak daripada dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi kini atau pada masa yang akan datang.

Adapun ciri-ciri atau kriteria dari kerpibadian yang matang menurut Allport yaitu :

1) Perluasan diri (*extension of the self*). Artinya hidupnya tidak boleh terikat secara sempit pada sekumpulan aktifitas yang erat hubungannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan kewajiban-kewajiban pokoknya. Harus dapat mengambil bagian dan menikmati macam-macam aktivitas yang berbeda-beda. Salah satu aspek dari perluasan diri adalah proyeksi ke masa depan, yakni merencanakan dan mengharapkan.
2) Kemampuan menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain (*warm relating of self to other*), baik dalam bentuk hubungan yang mendalam maupun tidak mendalam, memiliki dasar rasa aman dan menerima dirinya sendiri.
3) Memiliki orientasi yang realistik (*self objectification*). Dua komponen utama dari *Self Objectification* adalah humor dan insight. Insight disini adalah kapasitas individu untuk memahami dirinya sendiri, meskipun tidak jelas bagaimana menemukan suatu standar yang cocok untuk membandingkan kepercayaan-kepercayaan individu yang bersangkutan. Perasaan humor tidak hanya menunjukkan kapasitas untuk menemukan kesenangan dan gelak tawa dalam hal sehari-hari, tetapi juga kemampuan untuk membina hubungan-

hubungan positif dengan diri sendiri dan dengan objek-objek yang dicintai, serta menyadari adanya ketidakselarasan dalam hal ini.

4) Filsafat hidup (*philosophy of life*). Walaupun individu itu harus dapat obyektif dan bahkan menikmati kejadian-kejadian dalam hidupnya, namun mestilah ada latar belkang yang mendasari segala sesuatu yang dikerjakannya, yang memberinya arti dan tujuan. Religi merupakan salah satu hal yang penting dalam hal ini.
5) Kemempuan menghindari reaksi berlebihan terhadap masalah (*emotional security*). Masalah disini adalah masalah yang menyinggung *drives* spesifik (misalnya, menerima dorongan seks, memuaskan sebaik mungkin, tidak menghalangi tetapi juga tidak membiarkan bebas) dan mentoleransi frustasi, perasaan seimbang.
6) *Realistic perceptions*, *skill*, *assignments*, kemampuan memandang orang, obyek dan situasiseperti apa adanya, kemampuan dan minat memecahkan masalah , memiliki keterampilan yang cukup untuk menyelesaikan tugas yang dipilihnya, dapat memenuhi kebutuhan ekonomi kehidupan tanpa rasa panik, rendah diri, atau tingkah laku destruksi diri lainnya.

Pada penelitian ini, enam kriteria yang menjadi tema pokok dari teori Gordon Alport digunakan sebagai media untuk melihat fenomena sosial bahwa kematangan individu dapat dilihat dari sudut pandang enam kriteria tersebut. Enam kriteria tersebut tidak menjadi persatu kriteria, melainkan kesatuan yang berdiri menjadi satu khas yang harus dipenuhi pribadi yang sehat.

3. Dinamika Psikologis antara *Forgifeness* dan *Self-Maturity*

Forgiveness adalah meminta maaf dan atau memaafkan. Dua hal tersebut dilakukan pada elemen yang dilibatkab termasuk korban, pelaku, juga berbagai tingkat trauma, luka dan ketidakadilan.[113] Tapi oleh Michael E. McCullough, "*forgiveness*". " didefinisikan sebagai satu set perubahan-perubahan motivasi dimana suatu organisme menjadi (a) menurun motivasi untuk membalas dendam; (b) menurun motivasi untuk menghindari pelaku; dan (c) termotivasi untuk berdamai dengan pelanggar.[114]

Namun demikian, beberapa penelitian lain, termasuk Zaibert, mengungkapkan bahwa "*forgiveness*" bersifat paradoksal, karena kerumitan arti dan sumbangan yang diberikan pada fenomena lain.[115]

Namun pada tahun sebelumnya sesungguhnya Michael E. McCullough telah membahas hasil yang diperoleh dari sikap memaafkan. Michael E. McCullough berpendapat bahwa (beberapa literatur dikembangkan melalui penelitian Pennebaker, Mehl, & Niederhoffer pada tahun 2003) memaafkan memunculkan hasil berupa proses kognitif dan efek emosi. Kedua hasil tersebut yang oleh Michael E. McCullough dijadikan dasar sebagai efek yang memediasi adanya kesehatan mentas dan kesehatan psikologis.[116]

---

[113] Al Ghazali, Leonardo. *Power of Forgiveness*. 2009. Bandung: Paperclip Publishing. 2.
[114] McCullough, Michael E., Robert Kurzban, Benjamin A. Tabak. Article. *Evolved Mechanisms for Revenge and Forgiveness*. Washington, DC: American Psychological Association. Dipetik pada tanggal 10 Maret 2010 dari http://www. Psy. Miami. Edu. 13-14.
[115] Zaibert, Leo. "Forgiveness: An Introduction". Dalam *The Monist*. vol. 92, no. 4, pp. 481-87. 2009. Peru.
[116] McCullough, Michael E. Lindsey M. Root, and Adam D. Cohen. "Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness". Dalam *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. Vol. 74, No. 5, 887–897. 2006. American Psychological Association: Miami.

Asosiasi efek yang dihasilkan dari memaafkna tersebut yang selanjutnya memunculkan ekspresi emosi positif pada level yang lebih tinggi, seperti merasa nyaman, senang dan lebih baik.[117]

Doris Donnelley, seorang ahli psikologis pernah menyatakan bahwa memaafkan membutuhkan proses beberapa langkah dan bukan kejadian sesaat. Mulai dari menerima dan menyadari dampak dari peristiwa yang menyakitkan, memutuskan untuk memaafkan, memaafkan diri sendiri, dan mempertimbangkan hal-hal yang mungkin muncul jika kita belum ikhlas memaafkan.[118]

Pendapat tersebut dikuatkan dengan sebuah pandangan oleh psikiater dari Universitas Harvard bernama Dr Edward M. Hallowell yang mengungkapkan bahwa proses tersebut harus senantiasa dipelihara karena sangat berlawanan dengan sifat alamiah manusia yang cenderung membalas dendam dan menentang ketidakadilan.[119]

Enright mengungkapkan adanya empat fase untuk memberikan maaf, secara singkat adalah sebagai berikut:

a. Fase pengungkapan (*uncovering phase*), yaitu ketika seseorang merasa sakit hati dan dendam.
b. Fase keputusan (*decision phase*), yaitu orang itu mulai berfikir rasional dan memikirkan kemungkinan untuk memaafkan. Pada fase ini individu belum memberilan maaf sepenuhnya.

---

[117] Ibid.
[118] Anonimus. *Ikhlaskah Anda Memaafkan?*. Artikel. Dipetik pada 10 Februari 2010 dari http://kapanlagi.com
[119] Ibid.

c. Fase tindakan (*work phase*), yaitu adanya tindakan secara aktif memberikan maaf kepada orang yang bersalah.
d. Fase pendalaman (*outcame* atau *deepening phase*), yaitu internalisasi kebermaknaan dari proses memaafkan. Pada fase inilah individu memahami bahwa dengan memaafkan maka dirinya akan memberi manfaat untuk dirinya, orang lain dan lingkungannya.

Dalam sebuah observasi yang dilakukan peneliti, proses tersebut digambarkan dengan sikap Musta'in.[120] Pada proses pertama Musta'in merasa sakit hati dengan tindakan temannya. Kemudian secara berturut Musta'in memaafkan teman yang telah bersalah kepadanya dengan sikap setengah memaafkan (setengah hati) dan lalu memaafkan sepenuhnya. Pada akhirnya Musta'in memposisikan diri biasa kepada temannya. Musta'in berkata:

> *"Ya kalau saya liat dia bener-bener ya baru lah kita baikan, baikannya ajah kadang rada aneh, kita ketemu di kampus pas kuliah, dengan banyak orang terus sambung ngobrol gitu, saya anggap udah lah gitu, setidaknya setelah itu udah biasa lagi, ntah agak gimana gimana gitu, tanpa ada perjanjian menyelesaikan yang terjadi ya.. ya udah kita biasa ajah gitu looh"*

Ulama' mengartikan maaf sendiri dengan:

> والعَفْوُ : تَرْكُ العِقَابِ عَلَىَ الذَّنْبِ
> *Memaafkan adalaj meninggalkan pembalasan terhadap sesuatu yang telah dilakukan (dianggap sebuah kesalahan)*

Konsep diatas menunjukkan adanya keterkaitan memaafkan dengan kesehatan mental melalui proses yang berkelanjutan. Pertama, memaafkan adalah sebuah mediator untuk memediasi sikap tersebut dengan kesehatan mental, dan kedua, memaafkan adalah sebuah proses yang berakhir pada pendalaman diri

[120] Mustain A. *Wawancara*. 23 Februari 2010. Malang

(internalisasi) untuk bersikap lebih manfaat kepada orang lain (termasuk orang yang telah melakukan kesalahan kepada dirinya).

Seperti yang telah dilakukan Musta'in, dirinya akan menemukan kehangatan kepada orang yang telah melukai dirinya secara emosional pada waktu tertentu setelah dirinya telah memaafkan. Proses kehangatan tersebut akan seiring dengan peningkatan kematangan diri pada Musta'in, dimana dirinya menerima keberadaan orang lain diluar dirinya (juga orang yang telah melakukan kesalahan) untuk kembali menjalin hubungan yang hangat.

Ibnu Rusyd dalam "*Fashl al-Maqol*"nya mengungkapkan bahwa "takwa adalah jalan untuk menuju kesehatan mental".[121] Pendapat tersebut tidak semata diungkap oleh Ibnu Rusyd. Allah SWT berfirman dalam surat al-Imran ayat 133-134:

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ
أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ
ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

133. dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,
134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa untuk mendapat pengampunan dari Allah SWT. hendaknya kita memposisikan diri menjadi orang yang bertaqwa. Dan siapa

[121] Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. 2002. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 134.

orang yang bertaqwa tersebut? Beberapa ayat menjelaskan "taqwa" dengan berbagai definisi, tapi pada ayat diatas menyebutkan bahwa orang yang taqwa adalah orang menahan amarahnya serta orang yang pemaaf.

Pengertian diatas menunjukkan bahwa untuk menjadi individu yang miliki kematangan diri (diartikan sebagai konsep yang mewakili kesehatan mental yang oleh Ibnu Rusyd diartikan sebagai "taqwa") hendaknya individu memulai dengan memiliki sikap memaafkan, sehingga pada proses selanjutnya individu tersebut menjadi pribadi yang semakin matang.

Hangat dan kematangan memiliki keterkaitan, dengan mengesampingkan bahwa kehangatan sendiri adalah indikasi kematangan. Pada saat proses memaafkan itulah akan muncul kehangatan intrapersonal.[122] Kemudian setelah proses memaafkan terjadi, dimana individu bersalah mengakui dan individu disakiti memaafkan, akan terjadi proses yang lebih dalam lagi, itu disebut dengan *deepening phase*. Keadaan tersebut adalah proses dimana individu mendalami keadaan sesuatu diluar dirinya akan memberikan manfaat pada dirinya dan sebaliknya (internalisasi).[123]

Deepening phase ini yang menjadi mediator pada individu untuk mencerna dalam otaknya bahwa sikap yang hendaknya muncul adalah bahwa dirinya dituntut menerima keberadaan diluar dirinya (individu lain) sebagai efek dari motivasi-motivasi yang telah dimunculkan untuk memaafkan (motivasi yang

---

[122] Anonimus. *Ikhlaskah Anda Memaafkan?*. Artikel. Dipetik pada 10 Februari 2010 dari http://kapanlagi.com.
[123] Ibid.

menurun untuk membalas dendam; motivasi yang menurun untuk menghindar; dan termotivasi untuk berdamai).[124]

Pada proses *deepening phase* yang menjadi mediasi pribadi sehat, oleh Gordon Allport diartikan sebagai proses untuk memediasi pribadi yang matang. Menurut Allport, kepribadian yang matang dimengerti sebagai sosok pribadi yang selalu berjuang demi masa depan dengan mempersatukan dan mengintegrasikan seluruh kepribadian tanpa dipengaruhi oleh ketidaksadaran atau pengalaman.[125]

Kematangan sendiri memiliki indikasi yang bisa dilihat (melalui alat yang telah memenuhi validasi). Berikut peneliti mendeskripsikan indikasi kematangan diri dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan sikap memaafkan;[126]

a. Perluasan perasaan diri

Individu memiliki perasaan untuk memperhatikan sesuatu diluar dirinya. Baginya lingkungan menjadi sangat penting. Kesejahteraan hidup bersama dengan orang lain diperhatikan, bukan hanya diri sendiri, pribadi yang matang memiliki pertimbangan dan jiwa sosial yang kuat. Peranan tersebut muncul ketika individu memahami bertanggung jawab pada dunia sosialnya sosial.

Individu yang telah memaafkan akan menempatkan dirinya semakin eksis pada orang lain. Tuntutan efek setelah menerima dan membebaskan kesalahan individu lain adalah proses dimana dirinya berfikir luas untuk memberikan kesejahteraan untuk dirinya dan lingkungannya (individu yang

---

[124] McCullough, Michael E. Lindsey M. Root, and Adam D. Cohen. "Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness". Dalam *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. Vol. 74, No. 5, 887–897. 2006. American Psychological Association: Miami.

[125] Siahaan. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. 1997. Yogyakarta: Kanisius. 78-94.

[126] Op. Cit. Dikembangkan melalui teori *self-maturity*.

bersalah). Eksistensi ini sangat kecil untuk ditinggalkan, karena keberadaan individu lain adalah akibat telah diterima individu itu di dilingkungannya.

b. Hubungan diri yang hangat dengan orang lain

Memaafkan adalah proses hubungan yang hangat, baik hal itu dilakukan dengan terpaksa atau tidak. Keberadaan individu dalam menjalin hubungan intim dan harmonis telah dimediasi oleh motivasi perdamaian dan manjalin kembali hubungan dari kesalahan yang telah terjadi. Kehangatan ini yang dicerminkan Zeibert sebagai efek emosional dengan kenyamanan.[127]

c. Penerimaan diri

Pada situasi ini, memaafkan memiliki peran untuk individu menerima kebaradaan dirinya yang menginginkan konflik pada dunia sosialnya. Wujud keinginan itu ditampakkan menerima emosi individu lain dan mengontrol emosi diri sendiri. Hal tersebut dilakukan agar aktifitas sehari-hari menjadi tidak terganggu oleh emosi labil pada hubungan interpersonal.

d. Persepsi realistis mengenai kenyataan

Secara manusiawi, individu akan di tekan kubutuhan untuk menyelesaikan masalah (*problem centeredness*). Hal ini menjadi pengertian untuk memahami dunia luar dan sebagai pendorong munculnya kemauan untuk melakukan sikap yang lebih produktif. Realisasi penyelesaian itu adalah membentuk persepsi yang realistis mengenai kebutuhan yang saling berkaitan antar individu. Memaafkan menjadi salah satu sikap yang realistis untuk

[127] Ibid.

menyelesaikan masalah antar individu, kemudian produktifitas antar individu tidak terganggu kembali karena permasalahan antar individu telah selesai.

e. Obyektifikasi diri

Konsep ini adalah usaha untuk memahami diri sindiri agar lebih berkualitas terhadapa lingkungannya. Individu yang memiliki obyektifikasi tinggi sejujurnya adalah individu yang telah berhasil memberikan efek positif pada individu lainnya. Saat memaafkan telah terjadi, individu akan dituntut memilik pandangan diri terhadap individu lain menjadi lebih obyektif. Ketidak berhasilan individu melakukan itu akan memunculkan sikap apatis dan pasif dalam menjalin menciptakan hubungan yang hangat.

f. Filsafat Hidup yang Mempersatukan

Individu akan merencanakan suatu masa depan tertentu kepada individu yang telah dimaafkan, perihal ini akan berjalan alamiyah ketika hubungan semakin hangat (dalam arti indikasi diatas telah dilalui dengan baik, sekalipun indikasi tersebut tidaklah bersifat berkelanjutan)

Mediasi untuk mencapai pribadi yang matang melalui memaafkan akan tercermin pada sikap yang telah diindikasikan diatas, tetapi demikian memerlukan support dari masing-masing individu untuk menciptakan suasana pribadi yang matang. Hal demikian dikarenakan memaafkan merupakan sikap yang harus dilakukan secara optimal dengan memerankan individu yang meminta maaf dan individu yang memaafkan.[128]

[128] Al Ghazali, Leonardo. *Power of Forgiveness*. 2009. Bandung: Paperclip Publishing. 2.

D. Hipotesis

Menurut Ghony, bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.[129] Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan atas teori yang relevan, belum didasarkan atas fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data, mengacu pada paparan yang ringkas tersebut dapat penulis kemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Ada hubungan sikap *forgiveness* (memaafkan) dengan *self-maurity* (kematangan diri) pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ho : Tidak ada hubungan sikap *forgiveness* (memaafkan) dengan *self-maurity* (kematangan diri) pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

[129] Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 2008. Bandung: Alfabeta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dalam prosesnya banyak menggunakan angka-angka dari mulai pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan hasil.[130] Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan korelasional, dimana menurut Suryabrata penelitian korelasional merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi.[131]

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto penelitian korelasional adalah penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel.[132] Dalam menganalisis data digunakan perhitungan statistik *korelasi product-moment*, sehingga penelitian ini dimaksud untuk mengungkap fenomena yang terjadi dan menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian metode kuantitatif. Rancangan penelitian dapat dijelaskan pada gambar dibawah ini:

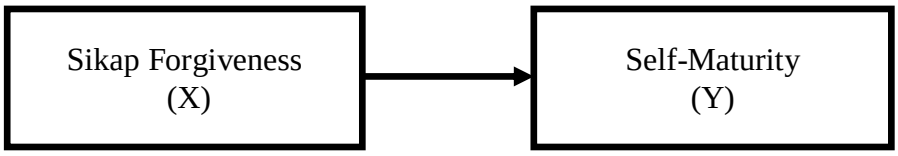

Skema 3.1. Bagan Rancangan Penelitian

[130] Arikunto, S. *Manjemen Penelitian Edisi Revisi*. 2005.Jakarta : Rineka Cipta. 12.
[131] Suryabrata, Sumadi. Metodologi Penelitian. 2003. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 83.
[132] Arikunto, S. *Manjemen Penelitian Edisi Revisi*. 2005. Jakarta : Rineka Cipta. 247.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Pengertian variabel menurut Suharsimi Arikunto adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitain.[133] Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara dua variabel yang akan diteliti. Penelitian yang mempelajari hubungan, terdapat variabel bebas (*independent variabel*, variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain) yang biasa ditandai dengan simbol (X) danvariabel terikat (*dependent variabel*, variabel penelitian yang diukur untuk mempengaruhi besarnya efek atau pengaruh variabel lainnya) biasa ditandai dengan simbol (Y).[134] Pada penelitian ini, untuk memudahkan pemahaman variabel yang dikaji dalam penelitian ini, maka dapat dijelaskan variabel yang digunakan, yaitu :

1. Variabel bebas (X) : Sikap Memaafkan (*Forgiveness* / *Forgiving Attitudes*)
2. Variabel terikat (Y) : Kematangan Diri (*Self-Maturity*)

C. Definisi Operasional

Menurut Saifuddin Azwar definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.[135] Adapun definisi opresional untuk menjelaskan variabel-varibel dalam penelitian ini adalah:

1. *Forgiveness* (*Forgiving Attitudes*)

---

[133] Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi 5*. 2002. Jakarta: Rineka Cipta. 96.
[134] Azwar. Saifuddin. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan*. 2002. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 62.
[135] Azwar. Saifuddin. *Metode Penelitian.* 2007. Yogyakarta; Pustaka Belajar. 74.

Forgiveness (memaafkan) adalah cara mengatasi hubungan yang rusak dengan dasar prososial. Michael E. McCullough, sebagai tokoh yang menghabiskan waktunya dalam penelitian "*forgiveness*", memberikan definisi bahwa "*forgiveness*" didefinisikan sebagai suatu kesatuan perubahan-perubahan motivasi dimana suatu organisme menjadi;

a. semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra,
b. semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku,
c. semakin termotivasi oleh niat baik, dan keinginan untuk berdamai dengan pelanggar, meskipun pelanggaran termasuk tindakan berbahaya.

Sikap tersebut dilakukan secara sadar dan melalui koordinasi organism otak. Koordinasi yang dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap stimulus yang diciptakan oleh orang yang bersalah. Sehingga sikap menjadi respon yang telah dicerna oleh otak dalam menanggapi situasi diluar individu.

2. *Self-Maturity*

Gordon Allport berpendapat bahwa, ”manusia yang matang” adalah manusia yang secara personal menggambarkan kesehatan mentalnya (dengan kriteria struktur dan dinamika kepribadiannya).

Menurut Allport manusia adalah makhluk rasional, diatur oleh tujuan, harapan sekarang (masa kini) dan masa datang, bukan di masa lalu. Allport mengemukakan tema–tema pokok dari teori kepribadian, tema tersebut adalah: Allport tidak percaya bahwa orang-orang yang matang dan sehat dikontrol dan dikuasai oleh kekuatan-kekuatan tidak sadar yang tidak dapat dipengaruhi, kepribadian yang matang tidak dikontrol oleh taruma dan konflik masa kanak–

kanak, antara orang yang sehat dan orang neurotis tidak ada kesamaan secara fungsional, Allport lebih memfokuskan mempelajari orang dewasa yang matang daripada fokus pada orang neurotis.

Konsep tersebut kemudian disederhanakan dengan menggunakan tipe kepribadian yang matang, yaitu;

a. Perluasan Makna Diri
    1) memperhatikan kesejahteraan hidup bersama sesuatu diluar dirinya
    2) memiliki pertimbangan dan jiwa sosial yang kuat
    3) memiliki pandangan diri yang luas untuk menyelesaikan persoalan
    4) menjadi eksis, diarahkan pada partisipasi langsung
b. Hubungan yang Hangat dengan Orang Lain
    1) menjalin hubungan hangat dengan orang lain
    2) memiliki empati, peduli dan bisa merasakan penderitaan orang lain
    3) membangun rasa cinta untuk menciptakan harmoni dan keselaraan
c. Penerimaan Diri
    1) menerima kelemahan dan kekurangan orang lain disertai toleransi
    2) menerima emosi-emosi manusia, dan mengontrolnya
d. Persepsi realistis Terhadap Kenyataan
    1) memandang dunia mereka secara objektif
    2) memiliki keterampilan menyelesaikan masalah (problem *centeredness*)
    3) kemauan melakukan terobosan yang lebih produktif
e. Obyektifikasi Diri
    1) memahami diri secara obyektif, memproyeksikan kualitas pribadi

2) menetralkan ego

3) melakukan pekerjaan dan tanggung jawab dengan penuh dedikasi, komitmen, dan keterampilan.

f. Falsafah Hidup

1) melihat ke depan, didorong oleh tujuan dan rencana

2) perasaan kewajiban dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kepada orang lain

D. Subyek Penelitian

Subjek penelitian diambil dari mahasiswa psikologi semester II (angkatan 2009), Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dimana pernah dilakukan *pre observasi* sebelumnya menunjukkan adanya kesederhanaan kematangan diri dihubungkan pada proses memaafkan yang ditunjukkan oleh mahasiswa psikologi angkatan 2009.

Subjek dipilih mahasiswa karena proses kognitif pada masa itu berada pada tahap *Operasional Formal*, dimana individu mengembangkan kemampuan berfikir logis mengenai konsep-konsepabstrak (misalnya konsep kedamaian, kebebasan, dan keadilan). Individu juga menjadi lebih sistematik dan penuh perimbangan dalam menyelesaikan suatu masalah.[136]

[136] Dayakisni, Tri & Salis Yuniardi. *Psikologi Lintas Budaya*. 2004. Malang: UMM Press. 79.

E. Populasi dan Sampel

Latipun berpendapat populasi adalah keseluruhan dari individu atau objek yang diteliti, dan memiliki beberapa karakteristik yang sama.[137] Sedangkan, menurut Singarimbun dan Effendi, populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (*predicted*).[138]Adapun, populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa psikologi semester II, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sebanyak 174 mahasiswa.

Pengertian sampel menurut Latipun adalah bagian dari populasi yang hendak diteliti.[139] Menurut Arikunto bahwa sebagai batasan suatu penelitian dapat bersifat penelitian populasi atau sampel dengan pertimbangan apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil diantara 10-15% atau 20-25% atau lebih setidaknya tergantung dari:

1. Kemampuan penulis dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut sedikit banyaknya data.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh penulis. Untuk penelitian yang resikonya besar tentu saja jika sampelnya besar, maka hasilnya akan lebih baik.[140]

---

[137] Latipun. *Psikologi Eksperimen*. 2002. Malang: UMM Press. 29.
[138] Singarimbun, & M. Effendi, S. *Metode Penelitian Survei*. 1995. Jakarta: LP3ES. 152.
[139] Op. Cit. 30.
[140] Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi VI*. 2003. Jakarta : Rineka Cipta. 134.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 44 mahasiswa psikologi semester II, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling* (sampling acak) dengan instrument acak nama, artinya penulis secara acak nama sampel dari seluruh populasi sebagai sampel penelitian, dengan demikian maka penulis memberi hak yang sama kepada semua subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah sesuatu yang penting dalam penelitian. Dengan metode penelitian yang dirancang secara tepat maka akan dapat membuktikan sejauh mana penelitian tersebut sesuai dengan keadaan yang diteliti. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skala *Self-Maturity* (kematangan diri)

Skala *Self-Maturity* yang digunakan adalah skala yang teruji validitas dan reliabilitasnya, dimana skala ini digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mahpur dalam penelitian tesisnya.[141] Kriterianya, semakin tinggi skor yang dipilih subjek maka semakin tingi pula tingkat kematangan dirinya. Skala dibuat dengan pernyataan dan respon jawaban dari 1 sampai 5 poin (*five point continuum* atau *likert*) dengan kriteria ekstrim positif ke ekstrim negatif, yaitu;

---

[141] Mahpur, Muhammad. Tesis. 2003. *Hubungan Olah Rasa dengan Kematangan Diri Ditinjau dari Usia dan lamanya Mengikuti Kebatinan (Pendekatan Psikologi Fenomenologis Kebatinan Jawa, Sumarah)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 93-94. Dapat juga dilihat pada Siahaan.*Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. 1997. Yogyakarta: Kanisius. 78-94.

No	Respon	Skor	
		Favourable	***Unfavourable***
1	Amat Sangat Sesuai (ASS)	5	1
2	Sangat Sesuai (SS)	4	2
3	Sesuai (S)	3	3
4	Kurang Sesuai (KS)	2	4
5	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Tabel 3.1. Poin dan Skor untuk Respon Jawaban Pernyataan

Adapun komponen kematangan diri memilih dari unsur-unsur yang telah diklasifikasikan oleh Gordon Allport, yaitu; (1) perluasan makna diri, (2) hubungan yang hangat dengan orang lain, (3) penerimaan diri, (4) persepsi realistis mengenai kenyataan, (5) obyektifikasi diri, dan (6) falsafah hidup. Adapun *Blue Print* untuk mengetahui kematangan diri adalah sebagai berikut:

Komponen	Nomer Sebaran Butir				Jumlah
	Favourable	Jml	*Unfavourable*	Jml	
Perluasan makna diri	1,31,42	3	8,18,27	3	6
Hubungan yang hangat dengan orang lain	3	1	10,13, 23,35,38	5	6
Penerimaan diri	11,21	2	26,30,36,37,39	5	7
Persepsi realistismengenai kenyataan	2,7,16,28	4	4,9,19,24,34	5	9
Obyektifikasi diri	6,12,20,32, 41	5	5,14,29	3	8
Falsafah hidup	17,25,40	3	15,22,33	3	6
Total		**18**		**24**	**42**

Tabel 3.2. Komponen dan Distribusi Butir pada Skala Kematangan Diri

2. Transgression-Related Interpersonal Motivations Scale (Skala TRIM)

Transgression-Related Interpersonal Motivations Scale (Skala TRIM) adalah skala yang dikembangkan oleh Michael E. McCullough dan digunakan untuk mengetahui seberapa besar seorang individu memiliki sikap memaafkan.

Skala TRIM sempat berkembang dua kali, TRIM-12 yang pertama berkembang sekitar tahun 1998,[142]skala ini juga digunakan oleh Dr. Susan Wade dalam desertasinya dalam memperoleh gelar doktornya di *Fuller Theological Seminary in Pasadena*, CA.[143] Skala ini selanjutnya disempurnakanoleh Michael E. McCullough sekitar tahun 2006 melalui penelitiannya dan memunculkan skala baru, yaitu skala TRIM-18, skala ini dipakai hingga saat ini.[144]

Skala dibuat dengan pernyataan dan respon jawaban dari 1 sampai 5 poin (*five point continuum*) seperti yang tercantum diatas. Komponen yang diciptakan Michael E. McCullough terdiri dari tiga unsur, yaitu; (1) *avoidance motivations*, motivasi penghindaran terhadap orang yang memiliki salah, (2) *revenge motivations*, motivasi membalas dendam, dan (3) *benevolence motivations*, motivasi kebaikan (mencari jalan keluar). Adapun *Blue Print* untuk mengetahui kematangan diri adalah sebagai berikut:

Komponen	**Nomer Sebaran Butir**				**Jumlah**
	Favourable	Jml	*Unfavourable*	Jml	
Avoidance motivations			2,5,7,10,11,15,18	7	7
Revenge motivations			1,4,9,13,17	5	5
Benevolence motivations	3,6,8,12,14,16	6			6
Total		**6**		**12**	**18**

Tabel 3.3. Komponen dan Distribusi Butir pada Skala TRIM-18

[142] Hal ini dibahas dalam McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S.J., Worthington, E.L., Jr., Brown, S.W., & Hight, T.L."Interpersonal Forgiving in Close Relationships: II. Theoretical Elaboration and Measurement". Dalam *Journal of Personality and Social Psychology*. 76.1998. Dipetik pada tanggal 10 Maret 2010 dari http://www.psy.miami. Edu.1586-1603.

[143] McCullough, M. E. Artikel. *Forgiveness and Revenge*. Dipetik pada tanggal 10 Maret 2010 dari http://www.psy.miami. Edu.

[144] McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. "Writing About The Personal Benefits of a Transgression Facilitates Forgiveness". Dalam *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. 74. 2006. Dipetik pada tanggal 10 Maret 2010 dari http://www.psy.miami. Edu.887-897.

3. Metode Wawancara

Menurut Patton dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, interview dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tampa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.[145]

Dalam penelitian ini hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian yang digunakan untuk mencari data awal di lapangan yang dapat menunjang penelitian sesuai dengan rumusan masalah, sekaligus semisal muncul data lapangan saat penelitian berlangsung. Data-data yang dihasilkan dalam metode ini berupa data kualitatif sehingga penulis tidak membuat catatan-catatan khusus hasil wawancara.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.[146] Untuk mengukur validitas angket digunakan teknik *product moment* dari Karl Pearson, digunakan rumus sebagai berikut:

---

[145] Purwandri, E Kristi. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. 2005. Jakarta: LPSP3. 97.

[146] Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi VI*. 2003. Jakarta: Rineka Cipta. 134.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = korelasi *product moment*

N = jumlah responden

$\sum x$ = nilai item

$\sum y$ = nilai total angket

Perhitungan validitas ini menggunakan komputer seri program SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 *for windows*.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dimana instrumen tersebut tidak bersifat *tendesius* sehingga bisa mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu.[147] Untuk menentukan realibilitas dari tiap item maka penelitian ini menggunakan uji reliabilitas dengan rumus Alpha Chronbach sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2}\right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma^2_b$ = jumlah varians butir

[147] Ibid. 178

$\sum\sigma^2_1$ = varians total

Perhitungan reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 *for windows*. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentan 0 sampai 1,000. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,000 berarti semakin tinggi reliabilitasnya.

H. Uji Coba Instrument Penelitian

Uji coba instrumen adalah menguji keandalan alat ukur dan kesahihan item dalam instrumen sehingga dapat diketahui kualitas intrumen yang digunakan. Alat ukur yang memenuhi syarat adalah alat ukur yang valid dan reliabel. Adapun dalam penelitian ini uji coba angket atau instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan ujicoba terpakai, dimana alat ini merupakan alat yang telah lolos uji. Alat pertama yang mencari tingkat kematangan menggunakan alat yang telah digunakan dalam penelitian tesis oleh Muhammad Mahpur pada tahun 2003, dan alat kedua telah digunakan oleh Michael E. McCullough dalam penelitiannya pada tahun 2006. Selanjutnya instrumen ini dikombinasikan dalam diksi bahasanya, sehingga dapat dikonsumsi oleh subjek.

I. Teknik Analisa Data

Pengertian analisa data menurut Lexy J. Moleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis

kerja seperti yang disarankan oleh data.[148] Berikut adalah tehnik analisa data yang meliputi:

1. Analisa Norma

Untuk mengetahui tingkat sikap karyawan terhadap sistem manajemen mutu dengan produktivitas kerja, maka akan digolongkan berdasarkan klasifikasi kategori berikut ini:

Kemudian dilakukan kategorisasi dengan rumus sebagai berikut:[149]

Kategori	**Rumus**
Tinggi	X >(μ+1,0σ)
Sedang	(μ−1,0σ) <X ≤ (μ+1,0σ)
Rendah	(μ-1,0σ) ≤ X

Tabel 3.4. Kategorisasi Distribusi Normal

Sedangkan rumus mean menurut Sutrisno Hadi adalah sebagai berikut:[150]

$$mean = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan:

∑ FX = Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

N = Jumlah Subjek

Dan rumus Standar Deviasi adalah:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

[148] Hasan, M.Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya.* 2002. Jakarta: Ghalia Indonesia. 97.
[149] Azwar. Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi.* 2004. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 108.
[150] Hadi Sutrisno. *Metodologi Research I.* 1994. Yogyakarta, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. 247.

2. Analisa Prosentase

Setelah diketahui harga mean dan SD (standart deviasi), selanjutnya dilakukan perhitungan prosentase masing-masing tingkatan dengan menggunakan rumus:[151]

$$P = \frac{F}{N} x\ 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah Subjek

3. Analisa Korelasi Product Moment

Pada analisis statistik, teknik untuk mengukur tingkat hubungan positif atau negatif antara variabel-variabel, adalah tehnik korelasi. Hasil teknik statistik tersebut dikenal dengan koefisien korelasi (*correlation coefficients*) yang merupakan petunjuk kuantitatif dari jenis dan tingkat hubungan antar variabel. Koefisien korelasi atau angka korelasi, bergerak dari -1 sampai +1, angka korelasi -1 menunjukkan korelasi negatif yang mutlak dan angka korelasi +1 mununjukkan korelasi positif yang mutlak, nilai antara keduanya menunjukkan keragaman tingkat korelasi yang terjadi. Jika tidak terdapat hubungan sistematik antar variabel angka korelasinya adalah 0.

Korelasi *product-moment* merupakan teknik pengukuran tingkat hubungan antara dua variabel yang datanya berskala interval. Angka korelasinya disimpulkan dengan r. Angka r *product moment* mempunyai kepekaan terhadap

[151] Ibid. 254.

konsistensi hubungan timbal balik. Rumus perhitungan *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi produk moment

N = jumlah subjek

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Departemen Agama, secara fungsional akadmik di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional. Tujuan umum adanya fakultas ini adalah untuk mencetak sarjana psikologi muslim yang mampu mengintegrasikan ilmu psikologi dan keislaman (yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadist dan khazanah keilmuan Islam).

Program studi psikologi pertama kali dibuka pada tahun 1997 sesuai dengan Surat Keputusan (SK) Direktorat Jendral Pembinaan Lembaga Islam (Dirjen Binbaga Islam), No.E/107/1997.Kemudian menjadi Jurusan Psikologi tahun 1999 berdasarkan SK Dirjen Binbaga Islam, No.E/212/1999, dan diperkuat SK Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Pendidikan Nasional (Dirjen Dikti Diknas) No. 2846/D/T/2001 yang terbit pada tanggal 25 Juli 2001. Akhirnya pada tanggal 21 Juni 2004 terbit SK Presiden RI No. 50/2004 tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Seklah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) dan telah terkreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi No. 003/BAN-PT/Ak-X/S1/II/2007 dengan predikat baik.

Melaluli Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang diperoleh beberapa keuntungan sebagai berikut:

a. Pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik IbrahimMalang, dilaksanakan oleh tenaga pendidik yang profisioanal dan kompeten. yang mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan akademik yang memadai sehingga mampu mengaplikasikan keilmuannya dalam kehidupan sehari-hari.
b. Kurikulum dalam pendidikan Psikologi disusun dirancang oleh tenaga profisioanal sehingga peserta didik dibekali dan dilatih ketrampilan untuk mampu menerapkan keilmuannya baik di dunia kerja workshop, pelatihan maupun kegiatan-kegiatan psikologi lainnnya.

2. Visi dan Misi Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang

Visi Fakultas Psikologi adalah menjadi fakultas terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang psikologi yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional, menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

Misi Fakultas Psikologi adalah menciptakan sivitas akademika yang memiliki kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak, memberikan pelayanan yang profesional terhadap pengkaji ilmu pengetahuan psikologi yang bernafaskan Islam, mengembangkan ilmu psikologi yang bercirikan Islam melalui pengkajian

dan penelitian ilmiah, dan mengantarkan mahasiswa psikologi yang menjunjung tinggi etika moral.

3. Tujuan Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang

Fakultas psikologi menetapkan tujuan pendidikan untuk menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki wawasan dan sikap beragama, profesional dalam menjalankan tugas, mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi, dan mampu memberikan tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Fakultas Psikologi didukung oleh tenaga-tenaga profesional yang kapabel di bidangnya.Juga didukung laboratorium dan unit-unit penunjang.Diantara unityang ada adalah unit psikologi terapan, unit konseling dan unit Kajian Psikologi ke-Islam-an. Laboratorium psikologi dengan peralatan memadai bertujuan untuk memberi layanan psikologis kepada mahasiswa dan atau masyarakat yang membutuhkan jasa layanan psikologis.Laboratorium psikologi, terdapat pula laboratorium psikodiagnostik sebagai media dalam perhitungan psikodiagnostik dan perhitungan data.

Unit Psikologi Terapan, sebuah unit jasa pelayanan praktis dalam psikologi untuk masyarakat umum, baik industri, sosial, pendidikan maupun keluarga. Unit konseling, sebuah unit konsultasi psikologi kepada mahasiswa, civitas akademika universitas dan masyarakat luas berkaitan dengan masalah-masalah pribadi seperti masalah belajar, penyesuaian pribadi, penelusuran kemampuan minat dan bakat.

Unit konseling, adalah unit yang mengedepankan kepedulian pada mahasiswa pada permasalahan individu, baik hal itu yang bersifat akademik maupun yang bersifat pribadi.Hal ini mulai dilaksanakan dengan mahasiswa pilihan sebagai pelaksananya, dengan komando semi otonom dibawah Organisasi Mahasiswa Intra Kampus (OMIK) dan dengan dosen ahli sebahai pembina. Dan terdapat juga UnitKajian Psikologi ke-Islam-an, yang mengkaji fenomena psikologi dengan integrasi Islam.

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud validitas adalah suatuukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatuinstrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.[152]

Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item adalah $r_{xy} \geq 0{,}300$. Apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari $r_{xy} \geq 0{,}300$ menjadi $r_{xy} \geq 0{,}250$ atau $r_{xy} \geq 0{,}200$.[153] Adapun standart validitas item yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah $r_{xy} \geq 0{,}300$. Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan bantuan SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 *for windows*.

---

[152] Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (*rev,ed-V;,PT Rineka Cipta:* Jakarta, 2003). 144.

[153] Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi.* 2004. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 65.

Dari hasil analisis uji validitas,*Transgression-Related Interpersonal Motivations Scale* (Skala TRIM) yang terdiri dari 18 item dan diujikan kepada 44 responden, menghasilkan 17 item diterima dan 1 item gugur. Perincian item-item yang valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tebel berikut:

Variable	**Komponen**	**Nomer Sebaran Butir**			**Jumlah**
		Fa	*Unfa*	*Item gugur*	
Forgiveness (memaafkan)	*Avoidance motivations*		2,5,7,10,11, 15,18		7
	Revenge motivations		1,4,9,13,17		5
	Benevolence motivations	3,6,12,14, 16		8	6
Total		**5**	**12**	**1**	**18**

Tabel 4.1. Komponen dan Distribusi Butir pada Skala TRIM-18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
VAR00001	62.1364	112.725	.491	.895	Diterima
VAR00002	62.4091	107.317	.591	.892	Diterima
VAR00003	62.5455	114.114	.418	.897	Diterima
VAR00004	61.9545	110.882	.520	.894	Diterima
VAR00005	62.1364	106.121	.640	.890	Diterima
VAR00006	62.4545	113.789	.421	.897	Diterima
VAR00007	62.5909	104.015	.674	.889	Diterima
VAR00008	62.1364	111.841	.465	.896	Diterima
VAR00009	62.6591	104.602	.677	.889	Diterima
VAR00010	62.5682	108.112	.635	.891	Diterima
VAR00011	62.2500	104.331	.713	.888	Diterima
VAR00012	63.1364	109.190	.580	.892	Diterima
VAR00013	61.4545	118.672	.286	.900	Gugur
VAR00014	63.1364	114.307	.348	.900	Diterima
VAR00015	61.7955	111.236	.523	.894	Diterima
VAR00016	62.9091	112.457	.502	.895	Diterima
VAR00017	61.6818	113.152	.518	.894	Diterima
VAR00018	62.0455	109.347	.742	.889	Diterima

Tabel 4.2. Koefisien Validitas pada Skala TRIM-18

Sedangkan skala *Self-Maturity* (kematangan diri) yang terdiri dari 42 item dan diujikan kepada responden yang sama, menghasilkan 29 item diterima dan 13 item gugur. Perincian item-item yang valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tebel berikut:

Variable	**Komponen**	**Nomer Sebaran Butir**			**Jumlah**
		Fa	*Unfa*	*Item gugur*	
Self-Maturity (kematangan diri)	Perluasan makna diri	1,31,42	8,18	27	6
	Hubungan yang hangat dengan orang lain	3	10,13, 23	35,38	6
	Penerimaan diri	11,21	30	26,36,37,39	7
	Persepsi realistismen genai kenyataan	2,7,16,28	9,19,24	4,34	9
	Obyektifikasi diri	6,12,20,32	5,14	29, 41	8
	Falsafah hidup	17,25	15,22	33,40	6
Total		**16**	**13**	**13**	**42**

Tabel 4.3. Komponen dan Distribusi Butir pada Skala Maturity-Self

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
VAR00001	139.4318	174.577	.522	.861	Diterima
VAR00002	139.1818	174.989	.495	.862	Diterima
VAR00003	139.5682	175.460	.414	.863	Diterima
VAR00004	139.2500	181.541	.182	.868	Gugur
VAR00005	139.1136	170.847	.671	.858	Diterima
VAR00006	139.4545	176.161	.492	.862	Diterima
VAR00007	139.7273	170.529	.651	.858	Diterima
VAR00008	139.2273	178.459	.346	.865	Diterima
VAR00009	139.0455	169.021	.740	.857	Diterima
VAR00010	139.4091	173.643	.541	.861	Diterima
VAR00011	139.7045	177.841	.393	.864	Diterima
VAR00012	139.4773	179.930	.337	.865	Diterima

VAR00013	138.6818	176.362	.438	.863	Diterima
VAR00014	139.2500	176.517	.462	.863	Diterima
VAR00015	139.1818	176.850	.407	.864	Diterima
VAR00016	139.7273	177.459	.333	.865	Diterima
VAR00017	139.0227	177.604	.397	.864	Diterima
VAR00018	139.0000	174.465	.535	.861	Diterima
VAR00019	138.5455	176.021	.483	.862	Diterima
VAR00020	139.3864	178.196	.317	.865	Diterima
VAR00021	139.3409	175.718	.470	.862	Diterima
VAR00022	138.5682	176.251	.529	.862	Diterima
VAR00023	139.5000	168.488	.656	.858	Diterima
VAR00024	139.5455	176.998	.454	.863	Diterima
VAR00025	139.3864	175.266	.573	.861	Diterima
VAR00026	139.0909	182.596	.136	.869	Gugur
VAR00027	139.2727	191.412	-.221-	.877	Gugur
VAR00028	139.3182	177.338	.375	.864	Diterima
VAR00029	139.7955	189.701	-.181-	.874	Gugur
VAR00030	139.2045	177.794	.395	.864	Diterima
VAR00031	139.1136	168.382	.762	.856	Diterima
VAR00032	139.5000	174.814	.552	.861	Diterima
VAR00033	139.7727	191.715	-.276-	.876	Gugur
VAR00034	139.4091	181.782	.151	.869	Gugur
VAR00035	139.2500	188.797	-.150-	.873	Gugur
VAR00036	139.1818	183.175	.079	.871	Gugur
VAR00037	138.9545	184.975	.046	.870	Gugur
VAR00038	139.0455	180.091	.273	.866	Gugur
VAR00039	139.7045	183.004	.123	.869	Gugur
VAR00040	139.2955	179.841	.250	.867	Gugur
VAR00041	139.0909	185.015	.019	.872	Gugur
VAR00042	139.2273	175.203	.505	.862	Diterima

Tabel 4.4. Koefisien Validitas pada Skala Maturity-Self

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*. Hasil uji pada skala TRIM-18 adalah 0,899, kemudian setelah menggugurkan item tidak valid koefisien reliabilitas menjadi 0,900. Sedangkan dari skala *maturity-self* diperoleh hasil 0,868, kemudian setelah menggugurkan item tidak valid koefisien reliabilitas menjadi 0,900.

Kedua skala tersebut masuk pada kategori reliable, dimana Indonesia memiliki indeks reliabilitas tersendiri dengan nilai r ≥ 0,810.[154] Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel seperti berikut.

Skala	Koefisien r	Kategori
TRIM-18	0.900	Reliabel
Maturity-Self	0.919	Reliabel

Tabel 4.5. Koefisien Reliabilitas Skala TRIM-18 danMaturity-Self

Adapun hasil uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows* dapat ditunjukkan seperti berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.868	.871	42

Tabel 4.6. Koefisien Reliabilitas skala Maturity-Self seluruh item

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.919	.919	29

Tabel 4.7. Koefisien Reliabilitas skala Maturity-Self item valid

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.899	.897	18

Tabel 4.8. Koefisien Reliabilitas skala TRIM-18 semua item

[154] Perkuliahan psikometri oleh Bapak Ali Ridlo, M. Si. Dapat dilihat pula pada: Ridlo, Ali. *Psikometri Hand Out*. 2006. Malang: UIN Malang. 55-70.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.900	.899	17

Tabel 4.9. Koefisien Reliabilitas skala TRIM-18 item valid

C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

1. Analisis Data *Forgiveness*

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Untuk mengetahui diskripsi masing-masing variabel maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, berikut ini hasil analisis distribusi normal dari *Mean* (μ) dan *Standart Deviasi* (σ) variabel *Forgiveness* dengan menggunakan SPSS 16,0 *for windows.*

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
61.4545	118.672	10.89368	17

Tabel 4.10. Hasil Mean dan Standart Deviasi skala TRIM-18

Setelah mengetahui nilai *Mean* (μ) dan *Standart Deviasi* (σ) dari hasil tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat sikap memaafkan pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

a. Tinggi = $X > (\mu+1{,}0\sigma)$

= $X > (61.4545 + 1\times 10.89368)$

= $X > 72.34818$

b. Sedang = $(\mu-1{,}0\sigma) < X \leq (\mu+1{,}0\sigma)$

= $(61.4545 - 1\times 10.89368) < X \leq (61.4545 + 1\times 10.89368)$

= $50.56082 < X \leq 72.34818$

c. Rendah = $(\mu\text{-}1{,}0\sigma) \leq X$

= $X < (61.4545 - 1\times 10.89368)$

= $X < 50.56082$

Setelah diketahui nilai katefori tinggi, sedang dan rendah, maka akan diketahui persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} x\ 100\%$$

Dengan demikian maka analisis hasil persentase tingkat sikap memaafkan mahasiswa Fakultas Psikologi semester II UIN MALIKI Malang dapat di jelaskan dengan tabel di bawah ini:

No.	Kategori	Norma	Interval	f	%
1.	Tinggi	$X > (\mu+1{,}0\sigma)$	> 72	6	13.6
2.	Sedang	$(\mu-1{,}0\sigma) < X \leq (\mu+1{,}0\sigma)$	50 – 71	31	70.5
3.	Rendah	$(\mu\text{-}1{,}0\sigma) \leq X$	< 51	7	15.9
Jumlah				**44**	**100**

Tabel 4.11. Proporsi tingkat sikap memaafkan mahasiswa Fakultas Psikologi semester II

Data hasil ada pada lampiran

2. Analisis Data *Maturity-Self*

Untuk mengetahui diskripsi variabel maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari *Mean* (μ) dan *Standart Deviasi* (σ), berikut ini hasil analisis distribusi normal dari mean dan standar deviasi variable *Maturity-Self* dengan menggunakan SPSS 16,0 *for windows.*

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
98.9318	169.832	13.03198	29

Tabel 4.12. Hasil Mean dan Standart Deviasi skala Maturity-Self

Setelah mengetahui nilai *Mean* (μ) dan *Standart Deviasi* (σ) dari hasil tersebut, makalangkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat sikap memaafkan pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untukmencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

a. Tinggi $= X > (\mu+1{,}0\sigma)$

$= X > (98.9318 + 1\times 13.03198)$

$= X > 111.9638$

b. Sedang $= (\mu-1{,}0\sigma) < X \leq (\mu+1{,}0\sigma)$

$= (98.9318 - 1\times 13.03198) < X \leq (98.9318 + 1\times 13.03198)$

$= 85.89982 < X \leq 111.9638$

c. Rendah $= (\mu\text{-}1{,}0\sigma) \leq X$

$= X < (98.9318 - 1\times 13.03198)$

$= X < 85.89982$

Setelah diketahui nilai katefori tinggi, sedang dan rendah, maka akan diketahui persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} x\ 100\%$$

Dengan demikian maka analisis hasil persentase tingkat kematangan diri mahasiswa Fakultas Psikologi semester II UIN MALIKI Malang dapat di jelaskan dengan tabel di bawah ini:

No.	Kategori	Norma	Interval	f	%
1.	Tinggi	X > (μ+1,0σ)	> 113	9	20.5
2.	Sedang	(μ−1,0σ) < X ≤ (μ+1,0σ)	86 – 112	31	70.5
3.	Rendah	(μ-1,0σ) ≤ X	< 86	4	9
Jumlah				**44**	**100**

Tabel 4.13. Proporsi tingkat sikap memaafkan mahasiswa Fakultas Psikologi semester II
Data hasil ada pada lampiran

3. Hasil Uji Hipotesis *Forgiveness* dan *Maturity-Self*

Korelasi antara sikap memaafkan dengan kematangan diri mahasiswa Fakultas Psikologi semester II UIN MALIKI Malang, dapat diketahui setelah dilakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hipotesis pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisa *product moment*. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan menggunakan metode statistik yang menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 16.0 *for windows*. Dari hasil analisis data menggunakan program SPSS 16.0 *for windows* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Correlations

		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	.936**
	Sig. (2-tailed)		.000
	Sum of Squares and Cross-products	5102.909	5715.364
	Covariance	118.672	132.915
	N	44	44
VAR00002	Pearson Correlation	.936**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	5715.364	7302.795
	Covariance	132.915	169.832
	N	44	44

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.14.Hasil korelasi antara variabel Forgiveness dan Maturity-Self

r_{xy}	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0.936	0,000	Sig < 0.05	Sangat signifikan

Tabel 4.15. Perincian hasil korelasi Forgiveness dan Maturity-Self

Hasil korelasi sikap memaafkan dan kematangan diri menunjukkan angka sebesar 0.936 dengan p = 0.000. Dalam pengertian prosentase, menunjukkan bahwa korelasi tersebut menunjukkan arti hubungan kedua variabel berada pada angka 93.6 %.Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara keduanya,dimana hubungan itu diartikan dengan hubungan yang sangat signifikan positif karena α< 0.050 dapat dijelaskan dengan (r_{xy} = 0.398; sig = 0.000 < 0.05).

D. Pembahasan

1. Tingkat Sikap Memaafkan Mahasiswa Fakultas Psikologi Semester II UIN MALIKI Malang

Ken Hart menyatakan "*forgiveness*" adalah kesembuhan dari ingatan yang terluka, bukan menghapuskan.[155] "*Forgiveness*" juga diartikan sebagai cara mengatasi hubungan yang rusak dengan dasar prososial.[156] McCullough dan Worthington lebih serius dalam membahas konsep ini. Menurutnya "*Forgiveness*" adalah "fenomena yang kompleks yang berhubungan dengan emosi, pikiran dan tingkah laku, sehingga dampak dan penghakiman yang negatif terhadap orang yang menyakiti dapat dikurangi."[157] Sikap memaafkan mahasiswa bersifat individual, artinya setiap individu mempunyai proporsi sikap yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan tingkat sikap memaafkan mahasiswa berbeda-beda, dan hasil analisa ditunjukkan dengan tingkat memafkan yang terbagi menjadi 3 kategori.Kategori sikap memafkan tinggi memiliki prosentase 13.6%, sikap memafkan sedang 70.5%, dan kepercayaan diri rendah 15.9%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat sikap memaafkan mahasiswa berada pada kategori sedang.

Tingkat sikap memaafkan mahasiswa menunjukkan hasil yang berbeda antara satu dengan yang lain.Perbedaan tersebut oleh ditentukan oleh motivasi individu dalam merespon dinamika kesalahan.Michael E. McCullough

---

[155] Soesilo, Vivian A. 2006. "Mencoba Mengerti Kesulitan untuk Mengampuni".*Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. 7/1 (April 2006). 115-125. Dipetik pada tanggal 6 Mei 2010 dari http://www. Spiritualityhealth.com. 123.

[156] McCullough, Michael E. "Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being". *Journal of Social and Clinical Psychology*. Spring 2000; 19, 1; Psychology Module. 123. Dipetik pada tanggal 10 Maret 2010 dari http://www.psy.miami.edu. 43.

[157] Soesilo, Vivian A. "Mencoba Mengerti Kesulitan untuk Mengampuni". *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. 7/1 (April 2006) 115-125. Dipetik pada tanggal 6 Mei 2010 dari http://www. Spiritualityhealth.com. 118.

memberikan definisi bahwa "*forgiveness*" adalah satu set perubahan-perubahan motivasi dimana suatu organisme menjadi (a) semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra; (b) semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku; dan (c) semakin termotivasi oleh niat baik, dan keinginan untuk berdamai dengan pelanggar, meskipun pelanggaran termasuk tindakan berbahaya.[158] Tiga motivasi di atas yang dapat mempengaruhi perbedaan sikap memaafkan pada tiap individu.

Michael E. McCullough memperbaiki definisi diatas dengan menambahkan fungsi tambahan: bahwa "sistem *forgiveness*" menghasilkan perubahan motivasi ini karena keberhasilan individu selama masa perkembangan dalam mempromosikan pemulihan hubungan menguntungkan untuk mengurangi dampak kerugian interpersonal.[159]

Secara konseptual, "*forgiveness*" atau memaafkan adalah proses dimana individu berusa memperbaiki hubungan dengan tidak memunculkan kembali kesalahan yang sudah terjadi. Proses itu didasarkan pada rasa prososial, dan kemudian ditambahkan dengan motivasi-motivasi tertentu yang menguntungkan hubungan interpersonal. Sehingga tentu saja "*forgiveness*" menjadi salah satu tema konsep sosial, karena hal ini tidak bisa dilakukan oleh salah satu pihak.

Tetapi sekalipun "*forgiveness*" merupakan konsep sosial, dinamika intrapersonal juga sangat berpengaruh. Seperti aspek kognitif, emosi dan dampak psikologis, dan itu adlaah sangat individual. Hal itu yang kamudian menjadi

---

[158] McCullough, Michael E., Robert Kurzban, Benjamin A. Tabak. Article. *Evolved Mechanisms for Revenge and Forgiveness*. Washington, DC: American Psychological Association. Dipetik pada tanggal 10 Maret 2010 dari http://www.psy.miami.edu. 13-14.
[159] Ibid.

stimulasi adanya kesadaran dalam membuat keputusan untuk bersikap memaafkan terhadap kesalahan.

Ketika dibahas tentang sikap, maka hal itu lekat dengan kesadaran dan proses psikologis (mental). Kesadaran diarahkan pada proses berfikir dan proses menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Sedangkan secara psikologis diarahkan pada proses mental. Seperti ampati, hubungan harmonis dan keyakinan-keyakinan (*belief*) tertentu.

Secara kausalitas, kesadaran mempunyai hubungan dengan proses neural dan atau emosional untuk memutuskan. Sebelum individu mencari apakah sikap itu akan menguntungkan bagi diri dan orang lain, maka kemudian diputuskan bersikap.

Berbeda dengan aspek psikologis, dimana hal itu lebih abstrak dan berhubungan dengan mental.Hubungan itu diarahkan pada aspek psikologis, seperti *belief*. *Belief* merupakan proses untuk meyakini. Dijelaskan melalui implikasi konsep Berger, Nur Syam menyebutnya konstruk ini dengan tiga pola, Ekternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi.[160] Ekternalisasi merupakan proses awal dalam konstruksi sosial. Ekternalisasi merupakan momen adaptasi diri dengan dunia sosio-kulturnya (al Qur'an dan al Hadits). Penerimaan dan penolakan tergantung dari kemampuan individu untuk menyesuaikan dengan dunia sosio-kulturnya tersebut. Dalam konsep "*forgiveness*", al Qur'an menyebutkan dalam beberapa ayat, salah satunya adalah Q. S. al Baqoroh: 263 yang berbunyi;

[160] Syam, Nur. *Islam Pesisir*. 2005.Yogyakarta: LKiS. 249-257.

قَوۡلٞ مَّعۡرُوفٞ وَمَغۡفِرَةٌ خَيۡرٞ مِّن صَدَقَةٖ يَتۡبَعُهَآ أَذٗى ۗ وَٱللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٞ ٢٦٣

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

Atau pada kasus yang lain adalah contoh-contoh sikap Rasulullah SAW. Dimana dari berbagai kisah perjalanan hidupnya mencerminkan pribadi yang pemaaf.

Pola selanjutnya adalah objektivasi, dimana realitas sosial menjadi realitas objektif, karena objektif, sepertinya ada dua realitas berupa realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar diri yang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Hal ini membutuhkan penyadaran individu akan adanya realitas lain dan kemudian diarahkan pada habitualisasi (pembiasaan) untuk menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Polai internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi didalam dunia sosio-kulturnya.

Gambaran diatas memberikan arti bahwa mahasiswa psikologi semester II cenderung berada pada kategori sedang dalam bersikap memaafkan dikarenakan adanya beberapa kemungkinan. Kemungkinan pertama, dikarenakan proses berfikir yang tidak diarahkan pada penyadaran memperbaiki hubungan interpersonal yang baik, atau sekalipun diarahkan berada pada proporsi sedang.

Kemungkinan kedua, empati pada orang lain (yang bersalah pada khususnya) berada pada level standar, atau proses internalisasi melalui al Qur'an dan al Hadits yang diwakili pribadi Rasulullah SAW juga berada pada level standar. Sehingga tang terjadi mahasiswa cenderung bersikap memaafkan pada kategori sedang.

2. Tingkat Kematangan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Semester II UIN MALIKI Malang

Pribadi yang matang dan sedemikian sehat dimengerti sebagai sosok pribadi yang selalu berjuang demi masa depan dengan mempersatukan dan mengintegrasikan seluruh kepribadian tanpa dipengaruhi oleh ketidaksadaran atau pengalaman kanak-kanak. Masa lalu hanya sebagai pengalaman dan bukan penentu mutlak terhadap pengalaman masa kini dan atau akan datang.[161]

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan tingkat tingkat kematangan diri mahasiswa fakultas psikologi semester II terbagi menjadi 3 kategori.Kategori kematangan diri tinggi memiliki prosentase 20%, kematangan diri sedang 70.5%, dan kematangan diri rendah 9%.Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan diri mahasiswa Fakultas Psikologi semester II berada pada proporsi sedang.

Berdasarkan hasil analisa di atas bahwa tingkat kematangan diri mahasiswa Fakultas psikologi adalah berbeda-beda. Seorang mahasiswa (individu) di dalam perkembangan selanjutnya diharapkan semakin lama semakin meningkat kematangan dirinya, sesuai dengan dorongan (motivasi) dan masa propriumnya. Pada tahap ini, individu berada pada masa *Propriate striving* (berusaha memilki).

[161] Siahaan.*Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. 1997. Yogyakarta: Kanisius. 78-94.

Allport percaya bahwa masa ini merupakan masa yanga menentukan. Karena didorong dan ditarik dalam arah-arah berbeda oleh orang tua dan teman sebaya, anak remaja itu mengadakan percobaan dengan kedok dan peranan, menguji gambaran diri, berusaha menemukan suatu kepribadian orang dewasa. Segi yang sangat penting dari pencarian identitas diri adalah definisi tujuan hidup.[162]

Tahap-tahap perkembangan proprium berkembang dari masa bayi sampai masa adolensi. Individu yang berhasil melewati *proprium* dengan berhasil, maka dipastikan kematangan diri akan berkembang baik pula. Begitu juga berlaku sebaliknya, kegagalan atau kekecewaan yang terjadi pada salah satu tahap akan berakibat pada tahap yang selanjutnya. Artinya, menjadi pribadi yang sehatdengan kematangan akan terhambat.

Tetapi tidak hanya pada dorongan dan *proprium* saja, ada hal lain yang juga berpengarug, yaitu klasifikasi pribadi sehat. Klasifikasi tersebut adalah:

a. Perluasan makna diri. Termasuk didalamnya memperhatikan kesejahteraan hidup bersama sesuatu diluar dirinya, memiliki pertimbangan dan jiwa sosial yang kuat, memiliki pandangan diri yang luas untuk menyelesaikan persoalan dan menjadi eksis, diarahkan pada partisipasi langsung.
b. Hubungan yang hangat dengan orang lain. Termasuk didalamnya menjalin hubungan hangat dengan orang lain, memiliki empati, peduli dan bisa merasakan penderitaan orang lain dan membangun rasa cinta untuk menciptakan harmoni dan keselaraan.

---

[162] Boeree. George. *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. 2006. Jogjakarta: Primasophie. 436-437.

c. Penerimaan diri. Termasuk didalamnya menerima kelemahan dan kekurangan orang lain disertai toleransi, dan menerima emosi-emosi manusia dan mengontrolnya.
d. Persepsi realistis terhadap kenyataan. Termasuk didalamnya memandang dunia mereka secara objektif, memiliki keterampilan menyelesaikan masalah (problem centeredness) dan kemauan melakukan terobosan yang lebih produktif.
e. Obyektifikasi diri. Termasuk didalamnya memahami diri secara obyektif, memproyeksikan kualitas pribadi, menetralkan ego dan melakukan pekerjaan dan tanggung jawab dengan penuh dedikasi, komitmen, dan keterampilan.
f. Falsafah hidup. Termasuk didalamnya melihat ke depan, didorong oleh tujuan dan rencana dan perasaan kewajiban dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kepada orang lain.

Pada kasus ini, individu menempatkan diri sesuai dengan klasifikasi tersebut, tidak sesuai pada salah satunya akan mengganggu kematangan diri individu tersebut. Maka dari itulah keseimbangan antara keenam klasifikasi itu dibutuhkan.

Kecenderungan kematangan pada mahasiswa psikologi pada taraf lebih besar sedang juga dimungkinkan adanya ketidak seimbangan antara enam klasifikasi matang tersebut.

3. Hubungan *Forgiveness* dengan *Maturity-Self* Mahasiswa Fakultas Psikologi Semester II UIN MALIKI Malang

Salah satu yang menjadi ketertarikan peniliti untuk melakukan penelitian ini adalah karena ada hubungan antara *Forgiveness* dengan *Self-Maturity* pada ranah empati. Pada aspek sikap memaafkan (*Forgiveness* atau *Forgiving Attittude*) memerankan empati sebagai media prososial untuk memaafkan pribadi yang salah, sedanglan *Self-Maturity* memerankan empati pada klasifikasi kehangatan dalam berhubungan dengan orang lain. Selain itu juga adanya Rasulullah SAW yang menjadi bukti nyata bahwa dengan sikap memaafkan akan mejadikan manusia lebih matang.

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan media SPSS 16,0 *for windows* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, dan diperoleh data yang menunjukkan hubungan yang signifikan sebesar 0.936 atau sikap memaafkan berpengaruh 93.6% terhadap kematangan diri. Penjelasan korelasi yang signifikan sebenarnya tidak pada angka 0.936, melainkan pada sig = 0,000 < 0,05 (dapat digambarkan kembali hasil perhitungan dengan r_{xy} = 0,980 ; sig = 0,000 < 0,05), dimana koefisien korelasi (*correlation coefficients*) yang merupakan petunjuk kuantitatif dari jenis dan tingkat hubungan antar variabelbergerak dari -1 sampai +1, angka korelasi -1 menunjukkan korelasi negatif yang mutlak dan angka korelasi +1 mununjukkan korelasi positif yang mutlak, nilai antara keduanya menunjukkan keragaman tingkat korelasi yang terjadi. Jika tidak terdapat hubungan sistematik antar variabel angka korelasinya adalah 0. Sehingga kedua variabel pada penelitian ini dinyatakan mempunyai korelasi yang signifikan.

Hubungan yang signifikan ini dapat diartikan bahwa sikap memaafkan dengan kematangan diripada mahasiswa psikologi semester IImempunyai korelasi antar variabel. Pembahasan ini telah dibahas oleh David Stevens dan Senior Pastor pada artikel yang berjudul "*Moving on to Maturity The Miracle of Forgiveness*". David Stevens dan Senior Pastor membahas adanya hubungan yang berkait antara kematangan dengan memaafkan, dimana memaafkan, yang muncul karena adanya dosa atau antar umat beragama, akan mengarahkan manusia pada kematangan diri.[163]

Menurut David Stevens dan Senior Pastor individu yang memiliki kesalahan dan merasa hal itu akan menjauhkan dirinya dengan Yesus, dia adalah berdosa, dan dosa tidak mengantarkan dirinya bersama ruh tuhan. Hasil tersebut tidak bisa dikonsumsi mentah-mentah oleh akademisi Muslim pada umumnya karena konsep tersebut dikembangkan menggunakan dasar *bible*.[164]

Kajian hubungan dua variabel tersebut tidak pernah dibahas dalam Islam, akan tetapi al Qur'an telah membahas hal tersebut. Allah SWT berfirman dalam surat an Nisa' ayat 149 yang berbunyi:

إِن تُبۡدُواْ خَيۡرًا أَوۡ تُخۡفُوهُ أَوۡ تَعۡفُواْ عَن سُوٓءٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوّٗا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾

Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Kuasa.

---

[163] Stevens. David, Senior Pastora. Artikel. *Moving on to Maturity The Miracle of Forgiveness*. 2008. Central Bible Church.Dipetik pada tanggal 15 Februari 2010 dari http://www.eric.ed.gov.
[164] Ibid.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa individu yang mempunyai perbuatan baik, atau dia memiliki sikap memaafkan, maka baginya Allah SWT adalah yang lebih pemaaf untuk kesalahan yang mungkin akan dia lakukan. Arti tersebut menandakan bahwa sifat maaf Allah SWT adalah kompensasi atas individu yang memiliki sifat memaafkan.

Penjelasan diatas adalah mengenai hubungan antar hamba dengan tuhan. Hubungan antar hamba (interpersonal) akan menjadi baik pula dengan sikap memaafkan yang ditandai dengan kematangan diri. Tentu saja hal tersebut menjadi salah satu acuan adanya hubungan positif, karena kematangan diri tidak hanya dipengaruhi oleh sikap memaafkan, tetapi dari hasil penelitian ini telah memberi gambaran jelas bahwa memaafkan memberikan pengaruh cukup besar pada kematangan diri individu.

Pada hubungan interpersonal, memaafkan adalah bentuk sikap yang mengarahkan diri pada perilaku prososial. Sehingga efek yang terjadi setelah individu terbiasa dengan sikap memaafkan adalah kenyamanan yang timbul karena tidak adanya permusuhan.

Begitu pula dengan pribadi matang pada individu, ketaka individu telah memiliki peribadi yang matang, maka rasa kehangatan dengan orang lain akan menjadi lebih baik.

Allah SWT berfirman dalam Surat as Syuro ayat 43:

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ﴿٤٣﴾

Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diutamakan.

Ajaran tersebut seharusnya telah lama dipelajari oleh individu Muslim, namun penyajiannya hanya pada taraf konstektual (al Qur'an). Keutamaan tersebut diwujudkan pada hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan begitu rasa kehangatan, empati dan kenyamanan akan terwujud.

Memaafkan juga secara adaptif diasumsikan sebagai penyesuaian psikologis interpersonal. Memaafkan dinilai dengan skala pengukuran penghindaran, motivasi interpersonal untuk balas dendam dan penyesuaian psikologis ini dinilai dengan skala pengukuran depresi yang menunjukkan semakin baik. Kurva pertumbuhan laten analisis menunjukkan bahwa perubahan dalam intraindividual memaafkan itu berkorelasi positif dengan perubahan dalam penyesuaian.[165]

Jika kita hubungkan dengan kesehatan, salah satu pengertian kesehatan mental didefinisikan oleh Mushtafa Fahmi, yakni mengartikan dengan dua pola. Pertama, pola negatif (*salabiy*), bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari segala neorosis (*al-Amradh al-'Ashabiyah*) dan psikosis (*al-Amradh al-Dzihaniyah*). Kedua, pola positif (*ijabiy*), bahwa kesehatan mental adalah kemampuan seseorang dalam penyesuaian terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan sosialnya.[166]

Penyesuain tersebut juga diidentifikasi melalui beberapa aspek agar pribadi dillihat menjadi pribadi sehat. Indikasi tersebut adalah; Pertama, perluasan makna diri, dimana pribadi tersebut memperhatikan kesejahteraan hidup bersama sesuatu

---

[165] Orth, Ulrich, Matthias Berking, Nadine Walker, Laurenz L. Meier, Hansjorg Znoj. "Forgiveness and psychological adjustment following interpersonal transgressions: A longitudinal analysis". *Journal of Research in Personality*, doi:10.1016/j. Jrp.2007.07.003. 2007. National Science Foundation to Ulrich Orth. Swiss. 1-21.

[166] Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. 2002. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 133.

diluar dirinya, memiliki pertimbangan dan jiwa sosial yang kuat, memiliki pandangan diri yang luas untuk menyelesaikan persoalan dan menjadi eksis, diarahkan pada partisipasi langsung.

Kedua, hubungan yang hangat dengan orang lain, yakni individu menjalin hubungan hangat dengan orang lain, empati, dan peduli. Juga membangun rasa cinta untuk menciptakan harmoni dan keselaraan. Ketiga, penerimaan diri, dimana individu menerima kelemahan dan kekurangan orang lain disertai toleransi juga menerima emosi-emosi manusia, dan mengontrolnya.

Keempat, persepsi realistis terhadap kenyataan, yakni individu objektif, memiliki dan produktif. Kelima, obyektifikasi diri, dimana individu memahami diri secara obyektif, memproyeksikan kualitas pribadi, menetralkan ego dan tanggung jawab. Dan terakhir falsafah hidup, yaitu individu yang melihat ke depan, didorong oleh tujuan dan rencana jugaperasaan kewajiban dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kepada orang lain.

Hubungan ini yang diharapkan dalam rangka mewujudkan hubungan interpersonal yang hangat dan bernuansa sosial, empati dan prososial. Namun tidak bisa dilakukan dengan satu individu saja, antar individu seyogyanya mempunyai kebiasaan untuk memiliki pribadi yang sehat, pribadi yang matang, dengan terbiasa memaafkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian pada penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Sikap Memaafkan (*Forgiveness*) mahasiswa Fakultas Psikiologi Semester II UIN Maliki Malang

   Berdasarkan hasil analisis data melalui skala TRIM-18 diperoleh hasil bahwa tingkat sikap memaafkan (*Forgiveness*) mahasiswa psikologi semester II terbagi menjadi 3 kategori yaitu kategori sikap memafkan tinggi memiliki prosentase 13.6%, sikap memafkan sedang 70.5%, dan sikap memafkan rendah 15.9%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat sikap memaafkan mahasiswa berada pada kategori sedang dengan prosentase 70.5%.

2. Kematangan Diri (*Maturity-Self*) Mahasiswa Fakultas Psikologi Semester II UIN MALIKI Malang

   Berdasarkan hasil analisis data melalui skala *Maturity-Self* diperoleh hasil bahwa tingkat kematangan diri (*Maturity-Self*) mahasiswa psikologi semester II terbagi menjadi 3 kategori yaitu kategori kematangan diri tinggi memiliki prosentase 20%, kematangan diri sedang 70.5%, dan kematangan diri rendah 9%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan diri mahasiswa Fakultas Psikologi semester II berada pada proporsi sedang dengan prosentse 70.5%.

3. Hubungan sikap memaafkan dengan kematangan diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Semester II UIN MALIKI Malang

   Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *product moment* antara sikap memaafkan dengan kematangan diri mahasiswa menunjukkan angka sebesar 0.936 dengan p = 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara sikap memaafkan dengan kematangan diri dengan α < 0,050 dapat dijelaskan dengan (r_{xy} = 0.936; sig = 0,000 dan α < 0,05). Atau dapat diartikan dengan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara sikap memaafkan dengan kematangan diri sebesar 93.6%.

B. Saran

Hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti untuk meningkatkan kualitas kematangan diri melalui habit sikap memaafkan kepada mahasiswa psikologi UIN MALIKI Malang pada umumnya dan manusia pada umumnya. Dengan demikian hasil maksimal akan diperoleh.

Hasil penelitian ini juga perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak untuk tujuan yang lebih baik. Diantaranya adalah:

1. Bagi Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang

   Untuk meningkatkan kematangan diri mahasiswa fakultas psikologi UIN MALIKI Malang. Pihak fakultas sebisanya memberikan iklim yang dapat membantu meningkatkan kematangan diri mahasiswa dengan cara bersikap memaafkan, baik terhadap mahasiswa maupun rekan sejawat, agar mahasiswa kaya akan figur yang memiliki kematangan diri tinggi. Pengaruh ini

menjadikan mahasiswa dan iklim kerja dalam fakultas menjadi lebih hangat dan bersahabat.

2. Bagi Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang

   Untuk mahasiswa fakultas psikologi UIN MALIKI Malang hendaknya meningkatkan kematangan diri dengan cara bersikap lebih memaafkan. Karena dengan terbiasa memiliki sikap memaafkan dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari maka dapat membantu mahasiswa untuk menjadi pribadi yang matang. Hal ini membantu mahasiswa untuk mencitakan iklim akademik yang hangat dan bersahabat.

3. Bagi Peneliti Lain

   Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel yang lain agar dapat mengungkap dinamika lain yang ada pada mahasiswa khususnya, atau pada individu umumnya. Khususnya penelitian yang memiliki fokus menjelajahi hikmah pribadi Rasulullah SAW demi mengangkat kembali hazanah Islam yang telah lama menjadi perbincangan non ilmiah.

4. Bagi Praktisi Terapi Positif

   Memotivasi individu untuk menjadi pribadi yang mantap, khususnya mengarahkan pada pribadi yang matang, seyogyanya menambahkan konsep memaafkan dalam suatu *treatment*nya, sehingga hasil yang diperoleh adalah menjadi individu yang benar-benar matang.

   Tercapainya hasil tersebut sesungguhnya tidak semata karena proses memaafkannya, karena perlu dimaksimalkan dengan mewujudkan figur contoh dalam memaafkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Barry, M. Dahlan Yacoibn. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.

Al Ghazali, Leonardo. 2009. *Power of Forgiveness*. Bandung: Paperclip Publishing.

Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (rev,ed-V; PT Rineka Cipta: Jakarta, 2003).

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi 5*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta.

Arikunto, S. 2005. *Manjemen Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 1997. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, Saifuddin. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar. Saifuddin. 2002. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar. Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian.* Yogyakarta; Pustaka Belajar.

Baihaqi, MIF. 2008. *Psikologi Pertumbuhan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Boeree. George. 2006. *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Jogjakarta: Primasophie.

Dayakisni, Tri & Salis Yuniardi. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.

Hall S. Calvin, dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius.

Haryaningsih, Tatik. Skripsi. 2005. *Konsep Tasawuf Menurut K. H. Ahmad Rifa'i Relevansinya dengan Kesehatan Mental*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.

Hasan, M.Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama, edisi revisi 2008*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Latipun. 2002. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.

Mahpur, Muhammad. Tesis. 2003. *Hubungan Olah Rasa dengan Kematangan Diri Ditinjau dari Usia dan lamanya Mengikuti Kebatinan (Pendekatan Psikologi Fenomenologis Kebatinan Jawa, Sumarah)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Muhyiddin, Islam. *Riyadush Sholihin*. Kudus: Menara Kudus.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mujib, abdul. Artikel. *Fitrah: Antara Potensi dan Implikasi Psikologis, makalah yang disampaikan dalam diskusi serial Psikologi Islam*. Lihat juga buku beliau 1999. *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah.

Munawaroh, Mufidatul. Skripsi. *Hubungan Antara Sikap Siswa Terhadap Fullday School Dengan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana Malang*. 2007. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Nashori, H. Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Nawawi, Imam Yahya bin Syaifuddin. *Al-Arba'in an-Nawawi*. Semarang: Toha Putra.

Notosoedirdjo, Moeljono. 1999. Latipun. *Kesehatan Mental*. Malang: UMM Pres.

Perkuliahan psikometri oleh Bapak Ali Ridlo, M. Si.dapat dilihat pula pada: Ridlo, Ali. *Psikometri Hand Out*. 2006. Malang: UIN Malang.

Purwandri, E Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3.

Ramdhani, Neila. *Sikap & Perilaku: Dinamika Psikologi Mengenai Perubahan Sikap dan Perilaku*. Tugas kuliah Independent Study.

Salim, Syekh Abdullah Najib. 2008. *Muhammad "Sang Agung Sepanjang Dunia"*. Jakarta: Mirqat Media Grafika.

Siahaan. 1997. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.

Singarimbun, & M. Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 2008. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. Metodologi Penelitian. 2003. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.

DAFTAR JUNAL

Anonimus. “New Forgiveness Research Looks at its Effect on Others”. 2008. Dalam *The Journal of Science and Healing*. (Penelitian Baru tentang Memaafkan Mengkaji Dampaknya pada Orang Lain). Vol 4. No 1. Dipetik pada tanggal 22 Januari 2010 dari http://www.hidayatullah.com.

Exline, Julie Juola, dan Anne L, Zell. 2009. "Empathy, Self-Affirmation, and Forgiveness: The Moderating Roles of Gender and Entitlement". Dalam *Journal of Social and Clinical Psychology*. Vol. 28. No, 9.Dept. of Psychology, Case Western Reserve University, 11220 Bellflower: Cleveland.

Harry M. Wallace dkk dari Department of Psychology, Trinity University, One Trinity place, San Antonio, AS. "Interpersonal consequences of forgiveness: Does forgiveness deter or encourage repeat offenses?". Dalam *The Journal of Science and Healing*. (Dampak Memaafkan terhadap Hubungan Antar-manusia: Apakah Memaafkan Mencegah atau Mendorong Kedzaliman yang Terulang?). Vol 44. No 2. 453-460. 2008. Dipetik pada tanggal 22 Januari 2010 dari http://www.hidayatullah.com.

Ikhrom. 2008. "Titik Singgung Antara Tasawuf, Psikologi Agama dan Kesehatan Mental". Dalam *Teologia*. Volume 19, Nomor 1.

M. E., Rachal, K. C., Sandage, S.J., Worthington, E.L., Jr., Brown, S.W., & Hight, T.L. "Interpersonal Forgiving in Close Relationships: II. Theoretical Elaboration and Measurement". Dalam *Journal of Personality and Social Psychology*. 76.1998. Dipetik pada tanggal 10 Maret 2010 dari http://www.psy.miami. Edu.1586-1603.

McCullough, Michael E. "Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being". Dalam *Journal of Social and Clinical Psychology*. Spring 2000; 19, 1; Psychology Module. 123. Dipetik pada tanggal 10 Maret 2010 dari http://www.psy.miami.edu.

McCullough, Michael E., Everett L. Worthington, Jr. 1999. "Religion and the Forgiving Personality". Dalam *Journal of Personality*. 67:6. December. Dipetik pada tanggal 10 Maret 2010 dari http://www.psy.miami.edu.

McCullough, Michael E. Lindsey M. Root, and Adam D. Cohen. "Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness". Dalam *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. Vol. 74, No. 5, 887–897. 2006. American Psychological Association: Miami.

Orth, Ulrich, Matthias Berking, Nadine Walker, Laurenz L. Meier, Hansjorg Znoj. "Forgiveness and psychological adjustment following interpersonal transgressions: A longitudinal analysis". Dalam *Journal of Research in*

Personality, doi:10.1016/j. Jrp.2007.07.003. 2007. National Science Foundation to Ulrich Orth. Swiss.

Soesilo, Vivian A. "Mencoba Mengerti Kesulitan untuk Mengampuni". Dalam *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. 7/1 (April 2006) 115-125. Dipetik pada tanggal 6 Mei 2010 dari http://www. Spiritualityhealth.com.

Zaibert, Leo. 2009. "Forgiveness: An Introduction". Dalam *The Monist*. vol. 92, no. 4, pp. 481-87. Peru.

DAFTAR ALAMAT WEBSITE

Anonimus. *Ikhlaskah Anda Memaafkan?*. Artikel. Dipetik pada 10 Februari 2010 dari http://kapanlagi. Com

Anonimus. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama*. Dipetik pada 29 Juli 2009 dari imamcenter. Blogspot. Com

Anonimus. *Internalisasi paradigma 4 pilar pendidikan*. Dipetikpada 29 Juli 2009 dari trieelangsutajaya2008. Wordpress. Com

Anonimus. *Kamus Online*. Dipetikpada 27 Agustus 2009 dari www. Thefreedictionary. Com

Anonimus. *Pendekatan Sikap dalam Kehidupan Social*. Dipetikpada 27 Agustus 2009 dari www. Bolender. Com

Anonimus. Penelitian. *Memaafkan Mendatangkan Kesehatan*. Artikel. Dipetik pada 22 Januari 2010 dari http://www. Hidayatullah. Com.

Anwar, Dian Mohamad. *Konsepsi Kesehatan dalam Islam*. Artikel. Dipetik dari http://www. Hidayatullah. Com. Pada 18 Mei 2009.

Mawardi, Imam. *Kesehatan Mental & Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Islam*. Artikel. Dipetik dari http://www. Hidayatullah. Compada 18 Mei 2009.

McCullough, M. E. Artikel. *Forgiveness and Revenge*. Dipetik pada tanggal 10 Maret 2010 dari http://www.psy.miami. Edu.

McCullough, Michael E., Lindsey M. Root, Benjamin A. Tabak, & Charlotte Witvliet. Article. *Forgiveness*. University of Miami; Hope College. Dipetik pada tanggal 10 Maret 2010 dari http://www. Psy. Miami. Edu.

McCullough, Michael E., Robert Kurzban, Benjamin A. Tabak. Article. *Evolved Mechanisms for Revenge and Forgiveness*. Washington, DC: American Psychological Association. Dipetik pada tanggal 10 Maret 2010 dari http://www.psy.miami.edu.

Nurseha, Adi. Artikel. *Pengusung Konsep Maaf*. Dipetik pada tanggal 2 Februari 2010 dari http://dzikriii. Multiply. Com

Stevens. David, Senior Pastora. Artikel. *Moving on to Maturity The Miracle of*

Forgiveness. 2008. Central Bible Church. Dipetik pada tanggal 15 Februari 2010

dari http://www.eric.ed.gov.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

ANGKET

1. Lengkapilah identitas anda dibawah ini :
   Nama : .....
   Umur : .....
   Pendidikan/pekerjaan : .....
2. Silahkan anda membaca pernyataan dalam angket tersebut kemudian pilihlah salah satu respon (sesuai instruksi) yang sesuai dengan apa yang alami.
3. Dalam hal ini tidak ada jawaban yang salah ataupun benar.
4. Cukup memilih satu respon yang paling tepat pada diri sendiri.
5. Atas kerjasamanya, saya ucapkan terima kasih.

Untuk pertanyaan-pertanyaan berikut, harap menunjukkan Anda yang benar-benar saat ini (pikiran dan perasaan) tentang seseorang yang menyakiti Anda; kami ingin tahu bagaimana perasaan Anda tentang orang itu sekarang. Cukup memberikan tanda respon pada a, b, c, d atau e.

1. Saya akan membuat dia merasakan balasannya
   a. ☐ Amat Sangat Sesuai b. ☐ Sangat Sesuai c. ☐ Sesuai
   d. ☐ Kurang Sesuai e. ☐ Sangat Tidak Sesuai
2. Saya mencoba untuk menjaga jarak sebisa mungkin antara saya dan dirinya
   a. ☐ Amat Sangat Sesuai b. ☐ Sangat Sesuai c. ☐ Sesuai
   d. ☐ Kurang Sesuai e. ☐ Sangat Tidak Sesuai
3. Meskipun tindakannya menyakiti saya, saya punya niat baik pada dirinya
   a. ☐ Amat Sangat Sesuai b. ☐ Sangat Sesuai c. ☐ Sesuai
   d. ☐ Kurang Sesuai e. ☐ Sangat Tidak Sesuai
4. Saya berharap bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi terhadap padanya
   a. ☐ Amat Sangat Sesuai b. ☐ Sangat Sesuai c. ☐ Sesuai
   d. ☐ Kurang Sesuai e. ☐ Sangat Tidak Sesuai
5. Saya hidup seolah-olah dia tidak ada
   a. ☐ Amat Sangat Sesuai b. ☐ Sangat Sesuai c. ☐ Sesuai
   d. ☐ Kurang Sesuai e. ☐ Sangat Tidak Sesuai
6. Saya ingin berdamai dengannya dan bergerak dengan hubungan baik kita
   a. ☐ Amat Sangat Sesuai b. ☐ Sangat Sesuai c. ☐ Sesuai
   d. ☐ Kurang Sesuai e. ☐ Sangat Tidak Sesuai
7. Saya tidak percaya dia
   a. ☐ Amat Sangat Sesuai b. ☐ Sangat Sesuai c. ☐ Sesuai
   d. ☐ Kurang Sesuai e. ☐ Sangat Tidak Sesuai

8. Terlepas dari apa yang dia lakukan, saya tidak berniat untuk memiliki hubungan yang positif lagi kepadanya
   a. ☐ Amat Sangat Sesuai b. ☐ Sangat Sesuai c. ☐ Sesuai
   d. ☐ Kurang Sesuai e. ☐ Sangat Tidak Sesuai
9. Saya ingin dia mendapatkan apa yang layak dia dapatkan karena kesalahannya
   a. ☐ Amat Sangat Sesuai b. ☐ Sangat Sesuai c. ☐ Sesuai
   d. ☐ Kurang Sesuai e. ☐ Sangat Tidak Sesuai
10. Saya sulit bertindak dengan hangat terhadap dirinya
   a. ☐ Amat Sangat Sesuai b. ☐ Sangat Sesuai c. ☐ Sesuai
   d. ☐ Kurang Sesuai e. ☐ Sangat Tidak Sesuai
11. Saya menghindari dia
   a. ☐ Amat Sangat Sesuai b. ☐ Sangat Sesuai c. ☐ Sesuai
   d. ☐ Kurang Sesuai e. ☐ Sangat Tidak Sesuai
12. Walaupun dia menyakiti saya, saya mengesampingkan sakit itu sehingga kita dapat melanjutkan hubungan
   a. ☐ Amat Sangat Sesuai b. ☐ Sangat Sesuai c. ☐ Sesuai
   d. ☐ Kurang Sesuai e. ☐ Sangat Tidak Sesuai
13. Saya akan membalas dendam.
   a. ☐ Amat Sangat Sesuai b. ☐ Sangat Sesuai c. ☐ Sesuai
   d. ☐ Kurang Sesuai e. ☐ Sangat Tidak Sesuai
14. Saya sudah menyerah dengan rasa sakit dan kebencianm saya ingin memperbaikinya
   a. ☐ Amat Sangat Sesuai b. ☐ Sangat Sesuai c. ☐ Sesuai
   d. ☐ Kurang Sesuai e. ☐ Sangat Tidak Sesuai
15. Saya memotong hubungan dengan dia.
   a. ☐ Amat Sangat Sesuai b. ☐ Sangat Sesuai c. ☐ Sesuai
   d. ☐ Kurang Sesuai e. ☐ Sangat Tidak Sesuai
16. Saya telah melepaskan kemarahan saya sehingga saya dapat memulihkan hubungan kita dengan sehat
   a. ☐ Amat Sangat Sesuai b. ☐ Sangat Sesuai c. ☐ Sesuai
   d. ☐ Kurang Sesuai e. ☐ Sangat Tidak Sesuai
17. Saya ingin melihat dia terluka dan merana.
   a. ☐ Amat Sangat Sesuai b. ☐ Sangat Sesuai c. ☐ Sesuai
   d. ☐ Kurang Sesuai e. ☐ Sangat Tidak Sesuai
18. Saya menarik diri dari dia
   a. ☐ Amat Sangat Sesuai b. ☐ Sangat Sesuai c. ☐ Sesuai
   d. ☐ Kurang Sesuai e. ☐ Sangat Tidak Sesuai

Lampiran 2

Berilah tanda silang pada jawaban anda, pada kolom Amat Sangat Sesuai (ASS), Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

PERNYATAAN	ASS	SS	S	KS	STS
1. Saya merasakan aktifitas yang saya lakukan merupakan bagian dari kemulyaan hidup					
2. Saya menganggap tidak semua orang itu jahat					
3. Saya biasa merencanakan hari esok					
4. Saya biasa membatasi pergaulan terhadap orang yang saya benci					
5. Saya biasanya mencaci maki orang yang berperilaku melanggar norma atau etika					
6. Saya bisa mengerti keberadaan saya, contohnya sebagai individu, warga Negara					
7. Saya menjalin hubungan yang sama, baik orang itu saya benci atau saya sukai					
8. Seringkali saya tidak puas terhadap pekerjaan/ aktifitas saya sehari-hari					
9. Saya sulit membedakan apakah ini kepentingan pekerjaan atau semata-mata kepentingan saya sendiri					
10. Saya lebih suka kalau orang lain memperhatikan saya					
11. Saya dengan mudah mengendalikan rasa marah saya					
12. Saya bisa membedakan itu kebutuhan saya dan itu kebutuhan orang lain					
13. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, saya biasanya mempertimbangkan untung dan ruginya					
14. Jika orang lain berbeda pendapat dengan saya, maka saya mengatakan, "inilah saya"					
15. Saya tidak biasa memikirkan prinsip kehidupan ini					
16. Saya bisa menerima kalau orang lain menyalahkan saya gara-gara saya menyarankan untuk berbuat baik					
17. Sebaiknya saya berfikir untuk memperbaiki diri saya agar orang lain bisa menerima keberadaan saya					
18. Saya kurang bisa menikmati berbagai kegiatan yang saya lakukan					
19. Jika saya gagal melakukan sesuatu, saya biasanya malas untuk berusaha dan mencoba lagi. Lebih baik saya tinggalkan saja.					
20. Saya biasanya berfikit, "apakah ini ya kekurangan pada diri saya?"					
21. Saya menanggapi dengan cara yang wajar-wajar saja					

kalau tahu saya tidak mampu berbuat sesuai yang saya inginkan					
22. Saya sering menegur orang dengan kata-kata, "kamu harus berbuat begini!"					
23. Ada perasaan terkucil, jika saya berkumpul dengan orang yang berlainan agama					
24. Saya lebih suka berganti-ganti pekerjaan karena biasanya saya merasa sering waleh (jenuh) terhadap pekerjaan baru saya					
25. Saya bisa memahami pendapat orang lain					
26. Saya tidak bisa membayangkan kalau saya jatuh miskin					
27. Saya berharap imbalan yang sangat tinggi terhadap pekerjaan saya					
28. Saya lebih suka menemukan hal-hal baru dalam pekerjaan saya					
29. Ketika saya ditanya orang mengenai suatu pendapat, kemudian saya tidak tahu, biasanya saya menjelaskan sebisa mungkin sehingga orang yang bertanya itu menjadi percaya dengan penjelasan saya					
30. Saya banyak mengeluh kalau usaha (pekerjaan) saya mengalami kegagalan					
31. Terhadap segala aktifitas saya, baik pekerjaan, organisasi, saya merasa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri					
32. Dalam suatu persoalan, saya bisa mengetahui bagaimana menentukan sikap dan perbuatan yang hendak saya lakukan					
33. Kalau melihat berita mengenai negeri ini, biasanya saya merenung bagaimana jalannya agar bangsa ini keluar dari ketidakpastian					
34. Saya merasa mudah kecewa kalau sedang mengalami gagal					
35. Saya biasanya berfikir kalau orang meminta-minta itu karena mereka hanya malas bekerja saja					
36. Saya lebih suka meninggalkan permasalahan dari pada larut dalam hal tersebut					
37. Saya terkadang merasakan bahwa semangat saya untuk hidup semakin berkurang					
38. Membantu orang lain itu ada batasnya, maka kadang saya kadang-kadang harus memilih pada siapa saya harus membantu					
39. Akhir-akhir ini saya merasa tertekan karena beberapa persoalan hidup yang saya alami					
40. Saya berani mempertanggungjawabkan kalaupun saya memiliki kesalahan					
41. Saya lebih suka hal-hal yang mengandung kelucuan					
42. Saya suka merencanakan bagaimana hari esok itu akan saya jalani					

Lampiran 3

Skor Jawaban Skala TRIM-18 (*Forgiveness*)

Nama	Item																		∑
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
Ahmad Samsul Arifin	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	90
Nur Dianah	5	3	3	4	3	4	3	5	4	4	3	4	5	4	5	4	5	5	73
Abel	3	5	3	5	5	3	4	4	3	4	5	4	5	3	5	3	5	4	73
Fiuty	5	3	3	5	4	3	1	2	3	2	1	2	5	3	4	5	1	3	55
Febriana A	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	5	4	4	4	4	4	69
Norman Adirachman	4	5	5	5	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	69
Rahwan Adi W	4	5	4	5	1	4	4	4	3	4	4	3	5	4	1	2	5	5	67
Yutica Utama	5	3	3	3	4	3	3	4	5	4	4	2	3	3	4	2	5	4	64
Jeri Liwinda Sari	4	5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	5	3	5	5	5	4	72
Nia Kurniawati	1	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	4	3	4	2	3	2	36
Niesa	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	66
Amaliya	4	4	3	5	5	3	4	5	5	4	5	4	3	3	5	3	5	5	75
Titrin	4	3	4	5	4	5	5	5	4	3	5	1	5	1	5	3	5	5	72
Ima	4	2	4	4	4	5	3	4	3	2	1	3	5	3	4	2	4	3	60
Hilda	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	2	5	2	4	2	4	4	64
Ayu Arisandi	4	4	3	4	2	3	1	4	1	2	2	2	5	4	2	3	5	2	53
Imam B Yusuf	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	65
Sri Winarti	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	2	4	3	4	3	4	4	65
Arief Novita Sari	4	1	4	1	1	5	1	4	1	4	1	2	4	2	4	3	4	3	49
As'ad Mustain	2	4	2	4	4	2	4	5	5	4	5	3	5	3	5	3	5	5	70
Tina	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	2	5	3	4	3	5	4	66
Qurnia Fitriyatinur	5	5	4	4	5	4	5	2	5	5	5	4	5	1	5	3	5	5	77
Taufan Akbar H	5	4	2	5	5	4	4	4	3	4	4	3	5	2	5	3	5	4	71
Dito	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	70
Elok Faiqotul Hikmah	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	5	3	4	3	4	4	61
Falih	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	2	5	4	71
Diyah	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	65

Aprilina Pravita Sari	3	3	4	2	4	5	4	4	3	4	4	5	4	2	4	3	4	4	66
Anugrah Rahmayani	2	2	2	3	3	2	3	3	1	2	3	2	3	2	3	2	3	3	44
Nida	5	5	4	5	5	4	2	2	2	4	4	2	5	2	5	3	5	3	67
Luci	4	1	4	5	5	4	5	5	4	4	5	2	5	2	5	3	5	5	73
Mita S	2	3	4	4	3	2	3	4	2	3	3	2	4	2	4	3	3	3	54
Anin	3	5	5	2	5	5	1	5	2	1	4	4	5	1	5	2	5	4	64
Laila Faridatun N	4	2	1	4	2	4	4	2	2	2	2	2	5	2	5	3	3	2	51
Prayugo	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	3	5	4	5	3	4	5	75
Listiyawati Ratna N	4	4	2	5	5	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4	67
Zhahra	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	66
Nilna Khoiriyah	3	4	4	4	5	3	4	4	3	4	5	3	5	4	5	4	4	4	72
Nova	3	2	3	4	1	2	1	4	1	1	4	1	4	1	1	1	4	4	42
R Dewi Pusporini S	5	5	5	5	4	5	5	5	3	2	5	5	5	5	5	5	5	5	84
Madzfudhotin M	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	83
Oktarina Wiji L	4	1	3	4	4	2	2	3	4	2	2	1	5	3	3	2	5	3	53
Alifatur Rofi'ah	4	4	4	5	5	3	5	5	4	4	4	3	4	3	5	3	4	4	73
Feny Erliana	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	3	5	4	5	4	5	5	82

Lampiran 4

Skor Jawaban Skala Skala *Maturity-Self*

Nama	Item																					
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**13**	**14**	**15**	**16**	**17**	**18**	**19**	**20**	**21**	**22**
Ahmad Samsul Arifin	5	5	5	5	3	5	5	2	3	4	3	3	5	5	5	3	3	5	5	4	2	5
Nur Dianah	5	5	4	4	4	5	5	2	4	3	3	2	3	5	5	4	5	5	4	2	4	5
Abel	4	5	5	3	3	3	2	4	4	3	3	3	4	4	4	2	2	4	5	2	2	3
Fiuty	5	5	4	4	5	3	3	2	4	1	5	4	4	3	5	3	3	5	5	4	2	4
Febriana A	4	4	4	2	4	3	3	3	4	2	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	2	3
Norman Adirachman	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	4	3	4	3	4	4
Rahwan Adi W	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	2	4	4	5	4	3	4
Yutica Utama	5	4	3	2	4	3	2	2	2	3	2	3	5	4	4	2	3	3	4	3	2	4
Jeri Liwinda Sari	4	4	3	4	5	3	3	3	3	3	3	2	4	5	4	1	3	3	3	4	3	4
Nia Kurniawati	5	4	4	2	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	4	1	4	4	5	5	2	5
Niesa	5	4	3	3	5	3	2	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	4
Amaliya	3	4	2	4	4	3	3	2	4	2	3	3	5	4	4	2	4	4	4	3	3	5
Titrin	4	4	2	3	5	5	3	3	4	3	2	2	1	5	4	1	3	4	5	3	3	4
Ima	5	3	2	4	4	3	3	3	4	5	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3
Hilda	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4
Ayu Arisandi	5	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	4	1	4	4	2	3	4	5	5	3	5
Imam B Yusuf	3	3	2	3	4	2	3	3	4	3	2	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4
Sri Winarti	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	2	3	4	4	3	3	4
Arief Novita Sari	5	5	3	1	4	3	2	2	2	2	4	4	2	4	2	2	5	4	4	4	3	4
As'ad Mustain	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	5	4	4	3	3	2	3	2	4	3
Tina	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	2	3	4	5	3	3	4
Qurnia Fitriyatinur	4	3	5	4	4	4	5	3	4	4	3	5	3	4	4	3	5	5	5	5	3	5
Taufan Akbar H	3	4	2	3	4	2	3	3	4	2	4	3	4	5	4	4	4	4	5	2	2	5
Dito	4	2	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Elok Faiqotul Hikmah	5	3	3	3	4	3	2	4	4	3	3	3	4	3	4	2	3	4	4	3	2	4
Falih	5	5	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	5	4	2	4	5	5	3	2	4
Diyah	5	3	1	4	5	5	3	3	5	4	4	4	4	4	4	2	4	2	3	3	2	4

Aprilina Pravita Sari	3	4	3	3	3	3	2	3	4	2	2	3	3	2	4	4	4	4	4	3	2	4
Anugrah Rahmayani	4	5	4	2	4	2	2	3	4	1	3	3	3	2	4	2	4	4	4	3	2	4
Nida	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4
Luci	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	2	5	2	4	4	5	3	2	4
Mita S	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	2	1	4	2	5	2	4	5	2	4
Anin	5	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	2	5
Laila Faridatun N	3	4	2	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	5	1	2	2	4	1	2	2
Prayugo	4	3	2	4	5	3	4	3	3	3	2	3	5	4	3	5	4	3	3	3	4	3
Listiyawati Ratna N	4	4	3	4	4	3	2	4	3	2	2	3	3	4	4	2	3	3	4	3	3	4
Zhahra	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	2	3	4	4	3	3	4
Nilna Khoiriyah	3	4	2	4	5	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	2	4	4	5	3	3	5
Nova	4	5	4	3	4	3	2	3	4	3	2	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4
R Dewi Pusporini S	3	3	3	3	3	4	5	2	2	4	4	3	2	4	5	4	4	4	5	5	2	5
Madzfudhotin M	3	4	3	5	4	3	3	3	3	4	4	3	5	3	4	1	5	3	5	3	3	5
Oktarina Wiji L	4	3	2	3	4	3	1	2	2	2	2	3	4	4	4	3	4	3	3	4	2	4
Alifatur Rofi'ah	3	4	2	4	4	3	3	4	3	4	3	3	2	4	4	2	3	3	4	3	2	4
Feny Erliana	4	5	3	5	5	2	3	2	4	1	2	2	5	2	3	2	5	3	2	3	2	5

Nama	Item																				∑
	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	
Ahmad Samsul Arifin	3	5	3	5	3	5	1	5	5	4	3	3	2	4	4	4	3	3	4	3	162
Nur Dianah	5	4	4	4	5	5	4	2	5	3	3	4	3	2	3	4	4	1	5	5	163
Abel	3	2	2	3	3	4	4	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	2	3	3	138
Fiuty	5	3	3	3	3	3	2	5	4	3	4	3	4	4	4	5	3	4	4	4	156
Febriana A	5	5	4	5	5	4	3	3	4	2	4	4	2	2	4	3	3	4	4	4	148
Norman Adirachman	4	4	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	3	141
Rahwan Adi W	4	3	4	4	4	5	3	4	4	3	1	4	3	2	4	3	3	4	5	5	148
Yutica Utama	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	1	4	5	4	132
Jeri Liwinda Sari	4	2	3	5	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	3	4	3	140
Nia Kurniawati	4	3	3	3	4	5	3	3	5	3	3	3	3	5	3	4	3	4	5	5	148
Niesa	5	4	3	4	4	4	2	4	5	4	3	4	4	4	4	4	2	3	2	4	151
Amaliya	4	4	4	3	2	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	143
Titrin	5	2	3	1	5	4	2	4	3	3	1	5	3	3	3	3	2	3	5	3	136
Ima	4	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	3	1	3	5	3	137
Hilda	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	139
Ayu Arisandi	5	4	4	5	4	3	1	4	3	3	3	3	5	1	5	3	3	5	3	3	147
Imam B Yusuf	3	4	2	4	4	3	3	3	2	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	132
Sri Winarti	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	3	2	3	141
Arief Novita Sari	4	4	4	1	2	3	3	3	5	4	3	1	3	2	5	4	4	5	3	3	137
As'ad Mustain	4	4	3	4	3	3	2	4	3	2	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	137
Tina	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	5	4	3	3	3	139
Qurnia Fitriyatinur	5	5	5	4	3	3	4	4	5	5	1	5	3	5	4	5	4	5	2	5	172
Taufan Akbar H	4	2	4	4	1	4	2	4	5	4	2	4	3	5	3	4	2	4	5	4	146
Dito	4	3	4	4	3	4	2	4	4	4	2	3	4	4	4	3	3	4	4	4	154
Elok Faiqotul Hikmah	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	143
Falih	4	4	3	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	4	5	4	4	5	3	4	155
Diyah	4	5	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	150

Aprilina Pravita Sari	5	4	3	3	2	5	2	3	3	3	2	2	2	4	3	2	2	5	3	4	131
Anugrah Rahmayani	4	4	3	3	4	3	2	2	3	4	2	2	4	2	4	3	2	3	3	4	130
Nida	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	3	4	149
Luci	5	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	151
Mita S	4	4	4	4	2	4	2	4	5	4	2	2	3	3	5	4	2	4	3	4	145
Anin	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	2	146
Laila Faridatun N	3	4	3	3	4	2	3	4	3	1	3	4	4	4	5	3	4	2	2	3	124
Prayugo	5	4	2	4	5	3	3	3	3	3	4	2	4	5	3	5	3	3	5	3	148
Listiyawati Ratna N	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	135
Zhahra	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	146
Nilna Khoiriyah	4	3	5	3	3	4	3	5	4	4	3	3	4	2	3	4	3	3	5	2	154
Nova	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	2	3	4	3	142
R Dewi Pusporini S	3	4	3	3	2	4	3	3	5	4	3	2	4	4	2	3	3	4	4	5	147
Madzfudhotin M	5	4	3	5	5	3	3	3	3	3	3	5	4	5	5	5	3	4	3	3	156
Oktarina Wiji L	4	2	3	3	4	4	4	2	2	4	3	2	3	2	4	2	3	3	4	2	126
Alifatur Rofi'ah	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	136
Feny Erliana	5	4	3	3	4	4	4	3	4	2	3	2	4	4	3	4	2	2	5	3	138

Lampiran 5

Skor Item Valid dan Kategorisasi TRIM-18 (*Forgiveness*)

Nama	Item																	∑
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**14**	**15**	**16**	**17**	**18**	
Ahmad Samsul Arifin	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	85
Nur Dianah	5	3	3	4	3	4	3	5	4	4	3	4	4	5	4	5	5	68
Abel	3	5	3	5	5	3	4	4	3	4	5	4	3	5	3	5	4	68
Fiuty	5	3	3	5	4	3	1	2	3	2	1	2	3	4	5	1	3	50
Febriana A	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	64
Norman Adirachman	4	5	5	5	4	4	4	2	4	4	4	2	2	4	4	4	4	65
Rahwan Adi W	4	5	4	5	1	4	4	4	3	4	4	3	4	1	2	5	5	62
Yutica Utama	5	3	3	3	4	3	3	4	5	4	4	2	3	4	2	5	4	61
Jeri Liwinda Sari	4	5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	5	5	5	4	67
Nia Kurniawati	1	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	3	4	2	3	2	32
Niesa	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	62
Amaliya	4	4	3	5	5	3	4	5	5	4	5	4	3	5	3	5	5	72
Titrin	4	3	4	5	4	5	5	5	4	3	5	1	1	5	3	5	5	67
Ima	4	2	4	4	4	5	3	4	3	2	1	3	3	4	2	4	3	55
Hilda	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	2	2	4	2	4	4	59
Ayu Arisandi	4	4	3	4	2	3	1	4	1	2	2	2	4	2	3	5	2	48
Imam B Yusuf	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	3	4	3	4	4	61
Sri Winarti	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	2	3	4	3	4	4	61
Arief Novita Sari	4	1	4	1	1	5	1	4	1	4	1	2	2	4	3	4	3	45
As'ad Mustain	2	4	2	4	4	2	4	5	5	4	5	3	3	5	3	5	5	65
Tina	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	2	3	4	3	5	4	61
Qurnia Fitriyatinur	5	5	4	4	5	4	5	2	5	5	5	4	1	5	3	5	5	72
Taufan Akbar H	5	4	2	5	5	4	4	4	3	4	4	3	2	5	3	5	4	66
Dito	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	66
Elok Faiqotul Hikmah	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	3	4	3	4	4	56
Falih	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	5	4	66
Diyah	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	61

Aprilina Pravita Sari	3	3	4	2	4	5	4	4	3	4	4	5	2	4	3	4	4	62
Anugrah Rahmayani	2	2	2	3	3	2	3	3	1	2	3	2	2	3	2	3	3	41
Nida	5	5	4	5	5	4	2	2	2	4	4	2	2	5	3	5	3	62
Luci	4	1	4	5	5	4	5	5	4	4	5	2	2	5	3	5	5	68
Mita S	2	3	4	4	3	2	3	4	2	3	3	2	2	4	3	3	3	50
Anin	3	5	5	2	5	5	1	5	2	1	4	4	1	5	2	5	4	59
Laila Faridatun N	4	2	1	4	2	4	4	2	2	2	2	2	2	5	3	3	2	46
Prayugo	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	3	4	5	3	4	5	70
Listiyawati Ratna N	4	4	2	5	5	4	4	4	4	3	4	3	2	4	3	4	4	63
Zhahra	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	62
Nilna Khoiriyah	3	4	4	4	5	3	4	4	3	4	5	3	4	5	4	4	4	67
Nova	3	2	3	4	1	2	1	4	1	1	4	1	1	1	1	4	4	38
R Dewi Pusporini S	5	5	5	5	4	5	5	5	3	2	5	5	5	5	5	5	5	79
Madzfudhotin M	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	78
Oktarina Wiji L	4	1	3	4	4	2	2	3	4	2	2	1	3	3	2	5	3	48
Alifatur Rofi'ah	4	4	4	5	5	3	5	5	4	4	4	3	3	5	3	4	4	69
Feny Erliana	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	3	4	5	4	5	5	77

Lampiran 6

Skor Item Valid dan Kategorisasi *Maturity-Self*

Nama	Item																			
	1	**2**	**3**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**13**	**14**	**15**	**16**	**17**	**18**	**19**	**20**	**21**
Ahmad Samsul Arifin	4	3	5	4	5	5	5	5	4	3	3	5	3	5	3	3	5	5	5	5
Nur Dianah	3	5	4	5	5	5	2	5	3	3	2	5	4	2	4	5	5	4	4	5
Abel	3	3	5	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	4	5	5	3
Fiuty	3	4	4	4	3	3	5	4	3	5	4	4	3	5	3	3	5	5	4	3
Febriana A	2	4	4	4	3	3	3	4	2	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4
Norman Adirachman	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	5	2	4	4	3	4	3	4
Rahwan Adi W	4	5	3	4	3	3	4	4	5	4	3	3	4	4	4	4	4	5	3	4
Yutica Utama	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
Jeri Liwinda Sari	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	4	3	1	3	3	3	3	3
Nia Kurniawati	3	5	4	5	4	2	3	5	3	2	3	5	4	3	4	4	4	5	4	4
Niesa	4	4	3	5	3	2	4	5	4	2	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3
Amaliya	4	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	5	4	4	2	4	4	4	2	3
Titrin	3	3	2	3	5	3	5	3	3	2	2	4	3	4	3	3	4	5	5	5
Ima	2	3	2	4	3	3	4	4	2	3	2	3	3	4	3	3	3	4	2	3
Hilda	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3
Ayu Arisandi	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	5	4	4	2	3	4	5	4	3
Imam B Yusuf	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	4	2	3	3	4	3	3	2	2
Sri Winarti	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	4	4	3	3
Arief Novita Sari	4	5	3	5	3	2	3	5	4	4	4	4	4	3	2	5	4	4	3	5
As'ad Mustain	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3
Tina	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	5	3	3
Qurnia Fitriyatinur	5	5	5	5	4	5	4	5	5	3	5	5	5	4	3	5	5	5	5	4
Taufan Akbar H	4	4	2	5	2	3	4	5	4	4	3	5	4	3	4	4	4	5	2	2
Dito	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
Elok Faiqotul Hikmah	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	3
Falih	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	2	4	5	5	3	3
Diyah	3	4	1	3	5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	2	4	2	3	2	5

Aprilina Pravita Sari	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	5	4	3	4	4	4	4	3	3
Anugrah Rahmayani	4	3	4	3	2	2	2	3	4	3	3	5	4	2	2	4	4	4	4	2
Nida	5	3	3	4	3	3	4	4	5	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3
Luci	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	5	4	3
Mita S	4	4	4	5	4	3	3	5	4	4	4	4	4	5	3	5	2	4	4	4
Anin	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	5	3	5	3	4	4	4	3	3
Laila Faridatun N	1	3	2	3	3	2	4	3	1	3	3	2	3	4	1	2	2	4	2	3
Prayugo	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	5	4	3	3	4	3
Listiyawati Ratna N	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	2	3	2	3	3	4	3	3
Zhahra	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3
Nilna Khoiriyah	4	2	2	3	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	3	4	4	5	2	4
Nova	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3
R Dewi Pusporini S	4	5	3	5	4	5	3	5	4	4	3	5	3	4	4	4	4	5	3	4
Madzfudhotin M	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	5	3	5	3	3
Oktarina Wiji L	4	2	2	2	3	1	2	2	4	2	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3
Alifatur Rofi'ah	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3
Feny Erliana	2	3	3	4	2	3	3	4	2	2	2	5	3	3	4	5	3	2	3	2

Nama	Item									∑
	22	23	24	25	28	30	31	32	42	
Ahmad Samsul Arifin	5	5	3	3	5	5	5	4	3	123
Nur Dianah	5	5	3	4	5	2	5	3	5	117
Abel	3	2	3	2	4	3	3	3	3	89
Fiuty	4	3	5	3	3	5	4	3	4	111
Febriana A	3	3	3	4	4	3	4	2	4	99
Norman Adirachman	4	3	3	4	3	2	3	3	3	93
Rahwan Adi W	4	3	4	4	5	4	4	3	5	113
Yutica Utama	4	2	2	3	2	3	3	3	4	86
Jeri Liwinda Sari	4	3	3	3	3	3	3	3	3	89
Nia Kurniawati	5	4	4	3	5	3	5	3	5	113
Niesa	4	4	4	3	4	4	5	4	4	108
Amaliya	5	3	3	4	3	4	3	4	3	99
Titrin	4	3	2	3	4	4	3	3	3	99
Ima	3	3	3	3	3	4	3	2	3	87
Hilda	4	3	4	3	3	3	3	3	3	93
Ayu Arisandi	5	3	3	4	3	4	3	3	3	102
Imam B Yusuf	4	4	3	2	3	3	2	2	3	78
Sri Winarti	4	5	4	3	2	3	3	3	3	94
Arief Novita Sari	4	2	4	4	2	3	5	4	3	107
As'ad Mustain	3	3	3	3	2	4	3	2	3	86
Tina	4	3	3	3	3	3	3	3	3	91
Qurnia Fitriyatinur	5	5	3	5	3	4	5	5	5	132
Taufan Akbar H	5	3	4	4	4	4	5	4	4	110
Dito	4	4	3	4	4	4	4	4	4	113
Elok Faiqotul Hikmah	4	2	3	3	3	4	3	3	3	90
Falih	4	3	3	3	3	4	3	3	4	98
Diyah	4	3	4	3	3	4	3	3	4	98

Aprilina Pravita Sari	4	2	2	3	5	3	3	3	4	95
Anugrah Rahmayani	4	2	3	3	3	2	3	4	4	92
Nida	4	3	3	4	3	4	4	4	4	106
Luci	4	4	3	4	3	4	4	4	4	109
Mita S	4	5	4	4	4	4	5	4	4	117
Anin	5	3	3	3	3	4	4	3	2	98
Laila Faridatun N	2	2	3	3	2	4	3	1	3	74
Prayugo	3	4	2	2	3	3	3	3	3	88
Listiyawati Ratna N	4	2	2	2	3	3	3	3	3	83
Zhahra	4	3	3	4	3	4	3	3	3	100
Nilna Khoiriyah	5	4	4	5	4	5	4	4	2	114
Nova	4	2	2	3	3	3	3	3	3	89
R Dewi Pusporini S	5	5	4	3	4	3	5	4	5	119
Madzfudhotin M	5	3	4	3	3	3	3	3	3	97
Oktarina Wiji L	4	1	2	3	4	2	2	4	2	79
Alifatur Rofi'ah	4	3	3	3	3	3	3	3	3	86
Feny Erliana	5	3	2	3	4	3	4	2	3	89

Lampiran 7

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	44	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	44	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.900	.899	17

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.8636	.90453	44
VAR00002	3.5909	1.16775	44
VAR00003	3.4545	.90102	44
VAR00004	4.0455	1.01052	44
VAR00005	3.8636	1.17317	44
VAR00006	3.5455	.92647	44
VAR00007	3.4091	1.26341	44
VAR00008	3.8636	1.02506	44
VAR00009	3.3409	1.21890	44
VAR00010	3.4318	1.04320	44
VAR00011	3.7500	1.18371	44

VAR00012	2.8636	1.04750	44
VAR00013	2.8636	1.02506	44
VAR00014	4.2045	.97836	44
VAR00015	3.0909	.91036	44
VAR00016	4.3182	.82892	44
VAR00017	3.9545	.83400	44

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	57.5909	108.712	.485	.697	.896
VAR00002	57.8636	103.330	.589	.633	.893
VAR00003	58.0000	110.047	.413	.514	.898
VAR00004	57.4091	106.945	.512	.698	.895
VAR00005	57.5909	102.061	.643	.759	.891
VAR00006	57.9091	109.899	.407	.727	.898
VAR00007	58.0455	99.905	.680	.746	.890
VAR00008	57.5909	107.689	.467	.540	.897
VAR00009	58.1136	100.382	.688	.746	.889
VAR00010	58.0227	103.883	.644	.569	.891
VAR00011	57.7045	100.120	.724	.853	.888
VAR00012	58.5909	104.992	.586	.648	.893
VAR00013	58.5909	110.294	.340	.543	.901
VAR00014	57.2500	107.215	.518	.765	.895
VAR00015	58.3636	108.469	.494	.716	.896
VAR00016	57.1364	109.144	.510	.601	.896
VAR00017	57.5000	105.186	.748	.804	.889

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
61.4545	118.672	10.89368	17

Lampiran 8

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	44	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	44	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.919	.919	29

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.2500	.81054	44
VAR00002	3.5000	.82123	44
VAR00003	3.1136	.92046	44
VAR00004	3.5682	.84627	44
VAR00005	3.2273	.74283	44
VAR00006	2.9545	.88802	44
VAR00007	3.4545	.79107	44
VAR00008	3.6364	.86511	44
VAR00009	3.2727	.84533	44
VAR00010	2.9773	.76215	44
VAR00011	3.2045	.66750	44

VAR00012	4.0000	.80695	44
VAR00013	3.4318	.75937	44
VAR00014	3.5000	.82123	44
VAR00015	2.9545	.91384	44
VAR00016	3.6591	.77589	44
VAR00017	3.6818	.80037	44
VAR00018	4.1364	.76526	44
VAR00019	3.2955	.87815	44
VAR00020	3.3409	.80531	44
VAR00021	4.1136	.68932	44
VAR00022	3.1818	.99470	44
VAR00023	3.1364	.73424	44
VAR00024	3.2955	.70148	44
VAR00025	3.3636	.83780	44
VAR00026	3.4773	.76215	44
VAR00027	3.5682	.87332	44
VAR00028	3.1818	.75553	44
VAR00029	3.4545	.79107	44

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	95.6818	157.292	.585	.	.916
VAR00002	95.4318	157.739	.554	.	.916
VAR00003	95.8182	159.268	.418	.	.918
VAR00004	95.3636	153.958	.722	.	.913
VAR00005	95.7045	159.980	.495	.	.917
VAR00006	95.9773	156.162	.580	.	.916
VAR00007	95.4773	163.046	.305	.	.920
VAR00008	95.2955	152.213	.790	.	.912
VAR00009	95.6591	156.276	.608	.	.915
VAR00010	95.9545	161.579	.396	.	.918
VAR00011	95.7273	163.505	.345	.	.919
VAR00012	94.9318	159.042	.498	.	.917

VAR00013	95.5000	159.279	.521	.	.917
VAR00014	95.4318	161.414	.371	.	.919
VAR00015	95.9773	161.604	.318	.	.920
VAR00016	95.2727	161.040	.416	.	.918
VAR00017	95.2500	158.331	.539	.	.916
VAR00018	94.7955	159.655	.496	.	.917
VAR00019	95.6364	162.097	.311	.	.920
VAR00020	95.5909	158.945	.504	.	.917
VAR00021	94.8182	160.013	.536	.	.917
VAR00022	95.7500	153.494	.623	.	.915
VAR00023	95.7955	160.911	.450	.	.918
VAR00024	95.6364	158.562	.610	.	.916
VAR00025	95.5682	159.925	.434	.	.918
VAR00026	95.4545	162.207	.363	.	.919
VAR00027	95.3636	151.353	.824	.	.912
VAR00028	95.7500	157.308	.631	.	.915
VAR00029	95.4773	158.348	.545	.	.916

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
98.9318	169.832	13.03198	29

Lampiran 9

Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	61.4545	10.89368	44
VAR00002	98.9318	13.03198	44

Correlations

		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	.936**
	Sig. (2-tailed)		.000
	Sum of Squares and Cross-products	5102.909	5715.364
	Covariance	118.672	132.915
	N	44	44
VAR00002	Pearson Correlation	.936**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	5715.364	7302.795
	Covariance	132.915	169.832
	N	44	44

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 10

PANDUAN WAWANCARA

1. Umur berapa sekarang?
2. Berasal dari daerah mana?
3. Pernahkah anda menyakiti orang lain?
4. Bagaimana jika anda disakiti orang lain?
5. Apa perasaan anda setelah disakiti orang lain?
6. Apa yang anda lakukan setelah disakiti orang lain?
7. Apa pandangan diri anda terhadap anda sendiri?

Lampiran 11

VERBATIM WAWANCARA DENGAN MUSTAIN
MAHASISWA PSIKOLOGI UIN MALIKI MALANG

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Februari 2010
Jam : 10.00 – 10.35
Lokasi : Gedung B
Reviewer : Sadid Al Muqim

Note:
Wawancara dilakukan saat mahasiswa pulang dari perkuliahan

Maaf, masnya, ganggu waktunya, boleh saya ngobrol sebentar?
iya, mas, ada apa ini?

Oh, hanya saya punya keperluan untuk mencari data, mas bisa menjawab seadanya karena saya akan menjaga jawaban masnya dengan aman, bisa?
Iya, boleh

Masnya punya teman dekat?
Ya banyak lah, mas, di tempat saya sekolah dulu sampai sekarang juga ada, tapi jangan dikira kalau hal itu menunjukkan saya dekat sekali dengan mereka, hehe

Memangnya kenapa?
Ya karena mungkin kurang komunikasi, atau.. ya itu loh mas, namanya juga *manungso* (manusia)kan biasa ada ada yang cocok ada juga yang tidak, tapi saya berharap juga kayak gitu itu tu tidak berlangsung lama

Maksudnya?
Ya berlangsung lama kurang itu nya, kurang dekat gitu loh

Oh begitu.. lalu adakah mas itu punya sebuah rencana masa depan dengan teman dekat gitu, yah yang paling dekat lah?
Ya ada lah mas, tapi sekarang ya lupa, kalo dulu pas masih sekolah gitu-gitu kan masih sering ngomong rencana pas habis kuliah kita ngapain, gitu lah, nah kalo kita sekampus kan masih bisa sok-sok an agak idealis gitu, kalo kita jauhan.. trus gimana, tapi tetep saja, tiap liburan trus pulang juga kadang-kadang kita tetep obrolin itu, tapi pembahasannya jadi beda-beda, ya tergantung mood kita pas mau omongin. Tapi ya intinya kita tetep ada keinginan untuk bareng ngelakuin sesuatu

Masnya ini semuran berapa to? Trus teman-teman mas di… tempat mas juga seumuran?
Saya ya 1989 lah mas, dan teman-teman saya juga seumuran itu, tapi.. ada yang diatas dan dibawah saya seh, tapi paling banyak temen-temen saya ya seumuran

Nah, masnya tadi kan bilang kalo pernah lah ada ketidak cocokan, gimana itu mas?
Ya biasalah mas, anak muda kan gitu, kadang emosi labil gitu, kadang kan juga salah paham tentang sesuatu, ya gitu lah mas, anak muda

Lho, masnya sadar ya?
hahahaha

pernahkah masnya yang mulai ketidak cocokan itu?
Ya pernah lah mas, namanya juga teman sendiri, tapi ya begitu, saya kadang cuek, nanti lama-lama juga pasti baikan lagi, saya yakin itu

Masnya ga' mencari jalan agar dia memaafkan, yaa jika itu adalah masalah, maaf saya pakai kata itu, masalah yang mas mulai dulu?
Ya beberapa kali memang begitu, tapi kan tidak perlu dipermasalahkan dengan dalam banget, lagian anak muda memang begitu, mas, kalau pas ada sesuatu yang harus kita, eng saya dan dia melakukan bareng.. ya berhenti dulu, instropeksi lah

Kalau masnya, misalnya, bagaimana jika ada orang atau teman yang memulai masalah itu dahulu, lalu ia meminta maaf dengan mas, yaa jangan dengan teman mas yang dulu lah, yang ada dikampus ini, teman mas sekelas sendiri misalnya?
Saya bisa saja memaafkan teman, mas, kalo dia melakukan kesalahan, tapi dia ga' bisa maksa saya harus biasa lagi dengan dia. Dia biasa dengan saya ya... terserah, Saya ga' bisa semudah itu. Berharap saja saya ga' sekelompok dengan dia pas tugas kuliah, lha kadang ketemu aja udah males, ya karena dia udah salah sama saya. Dan itu pernah lo terjadi, akhirnya ya begitu itu, paling beberapa lama akhirnya gabung sendiri, liat aja dia beneran ato ga' nyeselnya

Kejem dong itu?
Ya gimana lah mas, hehehe, lagian saya terlalu cuek, kalo misal makalah gitu mas ya, ga ada dia kan ga masalah, bisa tetep dikerjakan. Lo kayak gitu saya itu mas

Terus gimana selanjutnya, masnya tetep biarkan itu hingga berapa lama lo?
Ya kalau saya liat dia bener-bener ya baru lah kita baikan, baikannya ajah kadang rada aneh, kita ketemu di kampus pas kuliah, dengan banyak orang terus sambung ngobrol gitu, saya anggap udah lah gitu, setidaknya setelah itu udah biasa lagi, ntah agak gimana gimana gitu, tanpa ada perjanjian menyelesaikan yang terjadi ya.. ya udah kita biasa ajah gitu looh

Masnya aneh yo? Haha
Hahaha, masak seh mas

Okkey, mas, terima kasih ngobrolnya
Sama-sama mas

VERBATIM WAWANCARA DENGAN LUCI
MAHASISWA PSIKOLOGI UIN MALIKI MALANG

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Februari 2010
Jam : 12.00 – 12.15
Lokasi : Gedung B
Reviewer : Sadid Al Muqim

Note:
Wawancara dilakukan saat mahasiswa pulang dari perkuliahan, tapi karena sedikit terburu-buru jadi hanya memakan waktu sebentar

---

Siang mbak? Abis kuliah ya? He, bisa bicara sebentar?
Oh, masnya semester atas itu ya? ada apa ya, mas, maaf, tapi saya ga punya waktu banyak

Maaf, tapi kalo keburu-buru ga' papa, lain kali saja
Ndak papa mas, kalo cuma sebentar saja ndak papa (sesaat dia member tanda kepada temannya untuk menunggu dirinya sebentar, mungkin ia hendak pergi dengan mereka)

Bener ini?
Iya, mas, ada apa to?

Ini saya mau tanya, yang mbak beri isarat tadi temannya ya?
Iya, memang ada apa, masak cuma mau tanya itu saja

Hehe, iya, hehe, mbaknya dekat dengan mereka?
Ya, mas, kita kenal diperkuliahan dan baik hingga sekarang, kadang kalau yang satu kena apa-apa gitu ya kita bantu, maksudnya yang lain bantu, sering kali juga bareng kalo kemana-mana walau beda ma'had, paling juga kalau dah sama pacar masing-masing kita pisah, hahaha

Loh, baru sebentar disini sudah punya pacar?
Yaaa, gitu lah mas, kenapa memangnya

Ya ga' papa, kok cepet banget, hehe. Trus gini, misal, ini misalnya lo, ada masalah diantara kalian, gimana?
Ya Alhamdulillah seh belum

Saya bilang kan misalnya, misal, gimana? Lagian kan jarang banget hubungan lama tapi ga ada masalah sebagai bumbu, atau mungkin mbaknya yang ga ngerasa kalii.. he
Ya gimana mas ya, kadang kan itu diluar prediksi, tapi saya itu biasanya ga' peduli kayak gitu itu, kalau mau temenan sama saya ya ayooh, kalau tidak juga g masalah lah, kan masih banyak orang yang mau menerima kita apa adanya?

Waduh, gitu ya, hehe, banyak yang sakit hati dong, la wong mbaknya taroh harga mahal? Apa mbaknya mau minta maaf kalo punya salah?

Masak seh mas, ya memang begitu itu saya, banyak seh yang bilang kalau saya bisa sakiti orang gitu, tapi.. saya mau minta maaf kok, dimaafin ato ga'.. peduli amat, hehe

Kalau ada yang sakiti mbak, bisa mbak bisa maafin?
Gimana mas ya, saya memang orang yang begini ini, mau temenan ayooo ga' juga okey. Saya bisa lo, mas, merasa ga' peduli dengan teman yang salah sama Saya, karena dengan dia salah kan berarti dia juga ga' peduli dengan Saya. Tapi kalau lah dia minta maaf, ya saya maafkan, tapi untuk biasa dengann dia biasanya saya sedikit butuh waktu (sekali lagi dia member kode kepada temannya untuk menunggu sebentar)

Terakhir mbak, boleh tau mbak ini umur berapa dan berasal dari mana?
Saya 19 tahun, dari malang saja

Terima kasih, mbak, kayake mbaknya sudah ditunggu dengan temannya
Maaf masnya ya, lain kali disambung lagi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MAIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jl. Gajayana 50 Telp. 551354, 572533 Faks. 572533 Malang 65144
Website: www.uin-malang.ac.id / www.psikolog.uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : **Sadid Al Muqim**

NIM : **05410065**

Fakultas : **Psikologi**

Pembimbing : **Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag**

Judul Skripsi : **Hubungan Sikap *Forgiveness* (Memaafkan) dengan *Self-Maturity* (Kematangan Diri) pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang**

Tanggal	Konsultasi	Paraf
25 Mei 2010	BAB I, II, III	1
20 Juni 2010	Acc BAB I, II, III	2
28 Juni 2010	BAB IV dan V	3
2 Juli 2010	ACC BAB IV dan V	4
7 Juli 2010	BAB I, II, III, IV dan V	5
12 Juli 2010	Acc BAB I, II, III, IV dan V	6
15 Juli 2010	Acc BAB I, II, III, IV dan V dan Abstrak	7

Malang, 27 Juli 2010
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP.19550717 198203 1 005